

KAJIAN SOSIAL BUDAYA
DUMARING, BIATAN ILIR DAN
BIATAN ULU



Kajian Sosial Budaya
Dumaring, Biatan Ilir dan Biatan Ulu
@ Hak Cipta 2021
Perkumpulan Menapak Indonesia

ISBN: 978-602-51007-9-6
Editor: Roedy Haryo Widjono AMZ
Notulis: Ignasius Hanyang
Desain Sampul: Lorensius Amon

Tim Menapak

Penanggung Jawab Hairiansyah	Project Officer Ade Soetra CVB, Ardimal
Manajer Program Irsyam Handoko	Pendamping Kampung Irfan Maratua
Finance Manajer Musdahliah Handayani	Nazmudin Bagelen Dicky Setiawan

Penerbit

Perkumpulan Menapak Indonesia
Nomaden Institute & Yayasan Mitra Kasih

Percetakan: Gunawana Lestari Samarinda

Kontributor

TFCA Kalimantan

Kala Masa

Cetakan I, Desember 2021

Hak Cipta

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28, Tahun 2014. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta:
Perkumpulan Menapak Indonesia.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar - **7**

Sekapur Sirih Editor - **9**

Kabupaten Berau Selayang Pandang - **11**

Hutan Lenyap di Berau Setara Enam Kali Samarinda, Suhu Naik dan Angka Kematian Penduduk Meningkat - **17**

1. Dinamika Sosial Budaya Kampung Dumaring - **23**

1.1. Historia Kampung Dumaring

1.2. Ritual Adat

1.3. Petuah Dayak Baluy

1.4. Herbal Dayak Baluy

1.5. Kearifan Hukum Adat Dayak Baluy

1.6. Sempadan Negeri

1.7. Sungai, Anak Sungai, Teluk dan Muara

1.8. Klasifikasi Kawasan Hutan

1.9. Gunung dan Bukit

1.10. Potensi Kawasan Wisata

1.11. Tanaman Endemik dan Non Endemik

1.12. Kuliner, Kesenian dan Kerajinan Tradisional

1.13. Flora dan Fauna

1.14. Dongeng dan Legenda

2. Dinamika Sosial Budaya Kampung Biatan Ilir - **81**

- 2.1. Historia Kampung Biatan Ilir
- 2.2. Sempadan Negeri
- 2.3. Kawasan Belantara dan Bercocok Tanam
- 2.4. Sungai, Anak Sungai, Gunung dan Bukit
- 2.5. MakhluK Gaib dan Pertanda Alam
- 2.6. Tanaman Endemik dan Non Endemik
- 2.7. Flora dan Fauna
- 2.8. Ritual Budaya
- 2.9. Kuliner Lokal
- 2.10. Kerajinan Tradisional
- 2.11. Kesenian Tradisional
- 2.12. Dongeng dan Legenda

3. Dinamika Sosial Budaya Kampung Biatan Ulu - **105**

- 3.1. Historia Kampung Biatan Ulu
- 3.2. Perkembangan Kampung
- 3.3. Panggilan Dalam Keluarga
- 3.4. Kawasan Hutan
- 3.5. MakhluK Gaib Alam Semesta
- 3.6. Buah Endemik dan Non Endemik
- 3.7. Ritual Budaya
- 3.8. Sungai dan Anak Sungai
- 3.9. Fauna
- 3.10. Gunung dan Bukit
- 3.11. Kesenian
- 3.12. Kuliner Lokal
- 3.13. Dongeng dan Legenda

Modul Kajian Sosial Budaya - **131**

Daftar Pustaka - **161**

Narasumber - **163**

Profil Perkumpulan Menapak Indonesia - **167**

Profil Nomaden Institute - **171**





Da'a di tebang tembing buahe aya' buahe kering
Jangan menebang pohon di pinggir sungai
karena air sungai akan kering.



KATA PENGANTAR

Puji syukur pantas kita panjatkan ke hadirat Allah atas karuniaNya sehingga rangkaian kegiatan Kajian Sosial, Ekonomi dan Budaya dikampung Dumaring, Biatan Ilir, dan Biatan Ulu dapat terdokumentasikan dengan baik melalui penggalian informasi dari berbagai tokoh masyarakat, dan tokoh adat. Selain itu juga pelibatan tokoh pemuda yang memberikan kontribusi pada buku ini.

Pembuatan buku ini merupakan komitmen dukungan Perkumpulan Menapak pada masyarakat sekitar hutan yang memegang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat serta prinsip kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam di wilayahnya. Selain itu, buku ini juga merupakan salah satu media penyampaian pengetahuan para tokoh adat kepada generasi muda, sehingga identitas dari peninggalan leluhur tidak luput ditelan peradaban dan mulai meninggalkan bahkan melupakan jati diri sebagai pewaris masa depan dengan segala aspek kekayaan sumber daya alaminya.

Dalam aspek Pemerintahan di tingkat Kampung buku ini juga menjadi media informasi untuk melengkapi data demografi sesuai amanah dari Undang-Undang Desa Nomor 06 Tahun 2014, Pasal 4 huruf a, b, c dan d yang menjelaskan terkait hak dan kewenangan pemerintah Kampung dalam

mengatur wilayahnya. Buku ini berisi informasi penting pada keragaman kekayaan dalam tiga kampung yang menjadi objek dan juga sebagai subjek kajian sosial ekonomi dan budaya pada program kerja sama Perkumpulan Menapak Indonesia dengan TFCA Kalimantan.

Proses kajian dilakukan selama 3 hari di setiap kampung, namun mengingat waktunya sangat singkat sehingga tim ahli bersama masyarakat dan pendamping kampung bersepakat melakukan pendalaman penggalian informasi dengan tidak mengabaikan sumber informasi dari pihak manapun yang sudah berinisiatif mengumpulkan dokumen informasi yang sudah ada sebelumnya yang dilakukan oleh pihak lain.

Kajian ini merupakan bagian penting dalam program kolaborasi Menapak Indonesia dengan TFCA Kalimantan Siklus V sebagai tindak lanjut program Siklus II. Informasi ini akan digunakan sebagai basis data dalam mengelola potensi sumber daya alam pada skema Perhutanan Sosial di tiga Hutan Desa untuk mewujudkan dan membangkitkan kembali kedaulatan masyarakat atas wilayahnya sesuai Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 yang menyebutkan bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Semoga buku ini berfaedah menambah pengetahuan kepada khalayak luas, khususnya generasi muda di Dumaring, Biatan Ilir, Biatan Ulu dan untuk lebih mampu menemu-kenali identitas kekayaan potensi di setiap wilayah.

Ketua Perkumpulan Menapak Indonesia
Hairiansyah



SEKAPUR SIRIH EDITOR

Hutan merupakan sumber daya alam yang memiliki peranan penting bagi kehidupan karena dapat menghasilkan barang dan jasa serta dapat menciptakan kestabilan lingkungan. Kondisi terkini hutan berangsur menyusut karena digunakan untuk kepentingan pertanian, perkebunan, pemukiman, dan lainnya. Pengaruh kondisi sosial budaya terhadap hutan mencakup berbagai kehidupan, berupa ketergantungan ekonomi, kawasan perburuan, areal perladangan dan perkebunan, bahan bangunan, dan fungsi lain untuk keberlangsungan kehidupan.

Berkaitan dengan tata kelola hutan dikenal istilah Perhutanan Sosial. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan, pada Pasal 1 disebutkan, “Perhutanan Sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, dan Kemitraan Kehutanan.

Mengacu pada penjelasan Pasal 5 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, disebutkan Hutan Desa adalah hutan negara yang dikelola oleh desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan. Hutan Desa merupakan paradigma pembangunan kehutanan yang mengarah pada terwujudnya kelestarian hutan sebagai penyangga kehidupan, memperkuat ekonomi rakyat, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Kajian Sosial Budaya dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang kondisi sosial budaya masyarakat di Dumaring, Biatan Ilir dan Biatan Ulu yang memiliki Surat Keputusan dari Kemenhut tentang Hak Pengelolaan Hutan Desa. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas sosial budaya di tiga kampung, dan menyajikan persepsi serta preferensi masyarakat terhadap hutan desa.

Metode yang dipergunakan dalam Kajian Sosial budaya adalah *Focus Group Discussion (FGD)*. Partisipan kajian sosial budaya terdiri dari unsur Pemerintah Kampung; BPK; LPHD; Lembaga Adat; Kelompok Tani; PKK; Karang Taruna dan BUMK. Jadwal pertemuan FGD adalah sebagai berikut: (1). Kampung Dumaring, 20-22 November 2021; (2). Kampung Biatan Ilir, 23-25 November 2021; (3). Kampung Biatan Ulu, 26-28 November 2021.

Temuan hasil Kajian Sosial Budaya diolah dalam sajian informasi dengan berbagai referensi. Khusus untuk kampung Dumaring diperkaya dengan informasi dari manuskrip pribadi Atmajaya Munanto, seorang tokoh muda Dayak Baluy yang amat peduli dengan pelestarian kebudayaan.

AMZ - Desember 2021



KABUPATEN BERAU SELAYANG PANDANG

Kabupaten Berau dengan Tanjung Redeb memiliki luas wilayah sekitar 34.127,47 km² merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Berau bermula dari Kerajaan Berau dengan pusat pemerintahan di Sungai Lati yang kini menjadi lokasi pertambangan batubara PT. Berau Coal. Sultan Berau Aji Raden Suryanata Kesuma menjalankan pemerintahan (1400-1432) dengan adil dan bijaksana, untuk mengenang jasa beliau, namanya diabadikan sebagai nama Komando Resort Militer (Korem) 091 Aji Surya Nata Kesuma.

Setelah beliau wafat, pemerintahan Kerajaan Berau dilanjutkan keturunannya hingga Abad 17. Kerajaan Berau terpecah menjadi Kesultanan Sambaliung dan Gunung Tabur. Agama Islam masuk ke Berau dibawa oleh Imam Sambuayan dengan pusat penyebarannya di Sukan. Sultan pertama di Kesultanan Sambaliung adalah Alimuddin bergelar Raja Alam (1800-1852) yang namanya diabadikan menjadi Batalyon 613 Raja Alam di Kota Tarakan.

Kesultanan Gunung Tabur dengan Sultan pertamanya Muhammad Zainal Abidin (1800-1833), keturunannya meneruskan pemerintahan hingga Sultan Achmad Maulana Chalifatullah Djalaluddin (wafat 15 April 1951) dan Sultan terakhir adalah Aji Raden Muhammad Ayub (1951-1960) yang kemudian wilayah kesultanan tersebut menjadi bagian dari Kabupaten Berau.

Sultan Muhammad Amminuddin menjadi Kepala Daerah Istimewa Berau hingga peraturan peralihan dari Daerah Istimewa menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II Berau, yaitu Undang-undang Darurat tahun 1953, yang tanggal terbitnya Undang-undang tersebut ditetapkan sebagai Hari Jadi Kabupaten Berau. Maka dengan terbitkannya Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959, Daerah Istimewa Berau berubah menjadi Kabupaten Dati II Berau dan Tanjung Redeb sebagai Ibukotanya. Sultan Aji Raden Muhammad Ayub (1960-1964) menjadi Bupati Kepala Daerah Berau yang pertama.

Tanjung Redeb ditetapkan sebagai ibukota pemerintahan Daerah Tingkat (Dati) II Kabupaten Berau untuk mengenang pemerintahan Kerajaan Berau, terutama berkaitan dengan peristiwa tahun 1810 ketika Sultan Raja Alam memindahkan pusat pemerintahan ke Gayam yang dikenal dengan nama Kampung Bugis. Perpindahan ke Kampung Bugis pada 25 September 1810 menjadi cikal bakal berdirinya kota Tanjung Redeb, yang diabadikan sebagai Hari Jadi Kota Tanjung Redeb berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 3, tanggal 2 April 1992.

Kabupaten Berau terletak di 116° bujur timur sampai dengan 119° bujur timur dan 1° lintang utara sampai dengan

2°33' lintang selatan, berbatasan dengan Kabupaten Bulungan di sebelah utara, Kabupaten Kutai Timur di sebelah selatan, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Malinau dan Kabupaten Kutai Barat di sebelah barat dan Selat Makassar di sebelah Timur.

Kabupaten Berau memiliki luas wilayah 34.127,47 km² terdiri dari daratan seluas 21.951,71 km² dan luas laut 11.962,42 km², serta 52 pulau besar dan kecil dengan 13 Kecamatan, 10 Kelurahan, 100 Kampung/Desa. Luas wilayah Kabupaten Berau adalah 13,92% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Timur, dengan prosentase luas perairan 28,74%.

Topografi wilayah daratan Kabupaten Berau lebih banyak berbentuk gugusan bukit yang sebagian besar tidak dihuni penduduk. Maka rata-rata kecamatan memiliki wilayah yang cukup luas. Kabupaten Berau memiliki potensi sumber daya alam yang cukup kaya dalam bentuk kayu, hasil hutan dan sumber daya alam yang tidak terbaharui. Banyak ditemukan gugusan perbukitan dan kawasan hutan serta area pertambangan batubara, juga perbukitan batu kapur. Kabupaten Berau memiliki 31 pulau kecil dan wilayah laut yang cukup luas dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga memiliki potensi alam pesisir dan laut yang tinggi.

Wilayah daratan di Kabupaen Berau terdiri dari gugusan bukit yang terdapat hampir disemua kecamatan, terutama Kecamatan Kelay dengan perbukitan batu kapur seluas 100 km² dan di Kecamatan Tubaan yang dikenal dengan Bukit Padai. Sedangkan daerah pesisir Kabupaten Berau terletak di Kecamatan Biduk-biduk, Talisayan, Pulau Derawan dan Maratua yang secara geografis berbatasan langsung dengan

lautan. Kecamatan Pulau Derawan terkenal sebagai daerah tujuan wisata yang memiliki pantai dan panorama yang sangat indah serta mempunyai beberapa gugusan pulau seperti Pulau Sangalaki.

Lebih dari 80 jenis pohon di Kabupaten Berau yang terdaftar dalam *World Conservation Union* (IUCN) terancam punah. Teluk Berau yang merupakan bagian dari Laut Sulawesi terletak di rute migrasi utama mamalia laut. Di antara spesies hewan Berau terancam atau hampir punah adalah orangutan; monyet *belalai*; beruang; siamang dan banteng. Sedangkan terumbu karang terletak 60 kilometer dari Semenanjung Berau dianggap sebagai salah satu tempat laut yang paling penting di Indonesia dan Pulau Derawan adalah bagian dari taman laut tersebut.

Kabupaten Berau terbagi dalam empat klasifikasi kawasan (pesisir, daerah aliran sungai, kepulauan dan urban) dengan komposisi Kecamatan dan Kampung sebagai berikut:

Kawasan Pesisir

- 1) Kecamatan Biduk-biduk: Biduk-biduk; Giring-giring; Pantai Harapan; Tanjung Perepat; Teluk Sulaiman; Teluk Sumbang.
- 2) Kecamatan Batu Putih: Kayu Indah; Sumber Agung; Tembudan; Ampen Medang; Balikukup; Batu Putih; Lobang Kelatak.
- 3) Kecamatan Talisayan: Dumaring; Bumi Jaya; Campur Sari; Eka Sapta; Purna Sari Jaya; Suka Murya; Sumber Mulia; Talisayan; Tunggal Bumi.

- 4) Kecamatan Biatan: Biatan Bapinang; Biatan Baru; Biatan Ilir; Biatan Ulu; Biatan Lempake; Bukit Makmur Jaya; Karang; Manunggal Jaya.
- 5) Kecamatan Tabalar: Buyung-buyung/Radak; Harapan Maju; Semurut; Tabalar Muara; Tabalar Ulu; Tubaan.

Kawasan Daerah Aliran Sungai

- 1) Kecamatan Kelay: Lesan Dayak; Long Beliu; Long Duhung; Long Keluh; Long Lamcin; Long Pelay; Long Sului; Mapulu; Merabu; Merapun; Merasa; Muara Lesan; Panaan; Sido Bangen.
- 2) Kecamatan Segah: Long Ayan; Long Ayap; Long Laay; Pandan Sari; Punan Mahkam; Punan Malinau; Punan Segah; Bukit Makmur; Gunung Sari; Harapan Jaya; Tepian Buah.

Kawasan Kepulauan

- 1) Kecamatan Maratua: Maratua Bohesilian; Maratua Payung-Payung; Maratua Teluk Alulu; Maratua Teluk Harapan.
- 2) Kecamatan Derawan: Kasai; Pegat Bertumbuk; Pulau Derawan; Tanjung Batu; Teluk Semanting.

Kawasan Urban

- 1) Kecamatan Gunung Tabur: Batu-batu; Birang; Gunung Tabur; Maluang; Melati Jaya; Merancang Ilir; Merancang Ulu; Pulau Besing; Sambakungan; Samburakat; Tasuk.
- 2) Kecamatan Sambaliung: Bebanir Bangun; Bena Baru; Gurimbang; Inaran; Long Lanuk; Pegat Bukur; Pesayan;

Pilanjau; Rantau Panjang; Sambaliung; Suaran; Sukan Tengah; Tanjung Perangat; Tumbit Dayak.

- 3) Kecamatan Tanjung Redeb: Gunung Panjang; Bugis; Gayam; Karang Ambun; Sungai Bedungun; Tanjung Redeb.
- 4) Kecamatan Teluk Bayur: Rinding; Teluk Bayur; Tumbit Melayu; Labanan Jaya; Labanan Makarti; Labanan Makmur

Saat ini dibawah pimpinan Bupati Berau Hj. Sri Juniarsih Mas dan Wakil Bupati H. Gamalis, SE mengusung Visi “Mewujudkan Berau maju dan sejahtera dengan sumber daya manusia yang handal untuk transformasi ekonomi dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.” Sedangkan Misi-nya adalah:

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas, sejahtera dan berbudi luhur
2. Meningkatkan ekonomi masyarakat dengan optimalisasi sektor hilir sumber daya alam dan pertanian dalam arti luas yang berbasis kerakyatan dengan perluasan lapangan kerja dan pengembangan usaha berbasis pariwisata dan kearifan lokal
3. Meningkatkan sarana dan prasarana publik yang berkualitas, adil dan berwawasan lingkungan
4. Meningkatkan tata pemerintahan yang bersih, berwibawa, transparan dan akuntabel. (*)



HUTAN LENYAP DI BERAU SETARA ENAM KALI SAMARINDA

Suhu Naik dan Angka Kematian Penduduk Meningkat

Muhibar Sobary Ardan, 18 November 2021

Pengawahutan atau deforestasi di Kabupaten Berau disebut terlampau parah. Penggundulan hutan telah meningkatkan suhu maksimum rata-rata kabupaten hingga kematian dini. Alih fungsi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dan pertambangan batu bara ditengarai adalah sebab utamanya.¹

Demikian hasil penelitian yang dilansir *The Lancet Planetary Health*, Kamis, 11 November 2021. Berdasarkan salinan yang diterima media ini, sepuluh peneliti terlibat. Penulis pertama adalah Nicholas H Wolff dari *The Nature Conservancy* atas sponsor *University of Washington Population Health Initiative*. Hasil penelitian diterbitkan dalam jurnal berjudul *The Effect of Deforestation and Climate*

¹ Sumber data <https://kaltimkece.id/warta/lingkungan/hutan-lenyap-di-berau-setara-enam-kali-samarinda-suhu-naik-dan-angka-kematian-penduduk-meningkat>

Change on all-cause Mortality and Unsafe Work Conditions due to Heat Exposure in Berau, Indonesia: A Modeling Study.

Ike Anggraeni adalah dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, yang terlibat dalam penelitian tersebut. Kepada kaltimkece.id, Ike mengatakan, sepuluh peneliti mendalami bidang berbeda-beda. Subjek penelitian mulai lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja, sampai perubahan suhu. Subjek penelitian Ike adalah kesehatan masyarakat. "Lebih tepatnya, meneliti penyakit dan kematian akibat deforestasi," jelas Ike, Rabu, 17 November 2021.

Detail Hasil Penelitian

Laporan menunjukkan bahwa sepanjang 2002 hingga 2018, sebanyak 4.375 kilometer persegi hutan telah hilang. Jumlah itu setara 17 persen luas wilayah kabupaten atau setara enam kali lipat luas Kota Samarinda. Para peneliti juga menggunakan data satelit model iklim dan populasi untuk mendapatkan citra pemanasan suhu di Berau. Sepanjang 16 tahun, suhu rata-rata kabupaten naik 0,95 derajat Celcius.

"Dari situ terlihat, perubahan lahan menyebabkan suhu maksimum rata-rata harian meningkat. Kita tahu, peningkatan suhu itu disebabkan perubahan lingkungan," jelas Ike. Dalam ilmu kesehatan, sambungnya, paparan sinar matahari yang berlebih akan berimbas kepada kesehatan.

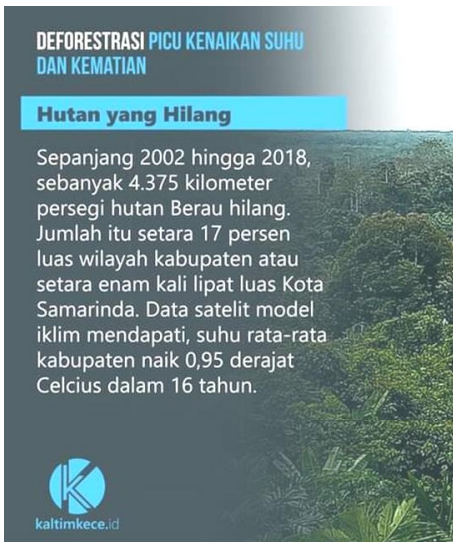
Ike menjelaskan, peningkatan suhu menyebabkan peningkatan waktu kerja yang tidak aman sebesar 0,31 jam per hari di daerah yang terdeforestasi. Angka itu lebih besar dibandingkan waktu kerja di daerah tutupan lahan yang

sebesar 0,03 jam per hari. Kondisi ini berdampak kepada produktivitas pekerja yang terpapar sinar matahari secara langsung.

Penelitian memakai data kesehatan masyarakat untuk mendapatkan kemungkinan kematian akibat peningkatan suhu di Berau. Dalam kurun 16 tahun, peningkatan suhu meningkatkan angka kematian sebesar 7,3 persen hingga 8,5

persen. Persentase itu didapatkan dari keseluruhan jumlah kematian. "Ini harus menjadi perhatian serius. Peningkatan deforestasi selaras dengan jumlah kematian. Itu yang terjadi," jelas Ike.


Alurnya seperti ini. Peningkatan suhu menyebabkan sinar matahari berlebih yang disebut dengan eksposur atau paparan. Sinar matahari berlebih membuat pekerja



DEFORESTRASI PICU KENAIKAN SUHU DAN KEMATIAN

Hutan yang Hilang

Sepanjang 2002 hingga 2018, sebanyak 4.375 kilometer persegi hutan Berau hilang. Jumlah itu setara 17 persen luas wilayah kabupaten atau setara enam kali lipat luas Kota Samarinda. Data satelit model iklim mendapati, suhu rata-rata kabupaten naik 0,95 derajat Celcius dalam 16 tahun.


kaltimkece.id

atau masyarakat rentan terpapar matahari secara langsung. Contoh sederhananya, seseorang bisa pingsan ketika mengikuti upacara di bawah terik surya. Orang juga lebih berkeringat ketika terpapar sinar matahari yang memicu beberapa penyakit. Mulai gatal-gatal di kulit serupa alergi, kardio, hingga penyakit jantung.

Deforestasi di Berau juga berpengaruh kepada penyakit yang disebabkan sumber makanan dan air. Ketika kepala sawit dan pertambangan batu bara hadir, kualitas air menurun dibandingkan ketika sumber air masih di hutan alami. Padahal, jelas Ike, masih banyak masyarakat di Berau yang menggantungkan hidup dari hutan.

Jika diklasifikasikan berdasarkan pekerjaan, Ike berpendapat, petani dan peladang di Berau berpotensi terpapar sinar matahari lebih. Ia mengatakan, pohon-pohon di hutan yang harusnya dapat menjadi pendingin alami hilang akibat deforestasi. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kesehatan mental masyarakat walaupun perlu penelitian lanjutan untuk memastikannya. Berau, sambung Ike, bukanlah daerah seperti perkotaan. Bumi Batiwakkal cenderung wilayah pedesaan yang menggantungkan hutan secara turun-temurun.

Ike menambahkan, penelitian ini menyampaikan pesan kepada pemerintah untuk menghentikan deforestasi. Peningkatan angka kematian yang tujuh persen karena peningkatan suhu tidak boleh dilihat sebagai angka. "Itu nyawa manusia. Satu orang pun, kalau nyawa, itu bernilai. Dan sebetulnya bisa dicegah," saran Ike.

Tanggapan Pemerintah Kabupaten Berau

Kaltimkece.id menemui Wakil Bupati Berau, Gamalis, yang sedang di Samarinda. Diwawancarai di sebuah kedai kopi pada Rabu, 17 November 2021, Wabup mengakui bahwa deforestasi di Berau disebabkan izin usaha pertambangan batu bara dan perkebunan kelapa sawit. Izin-izin itu dikeluarkan pemerintah pusat tanpa berkoordinasi

dengan kabupaten. Dampak sosial dan lingkungan akhirnya diterima Berau.

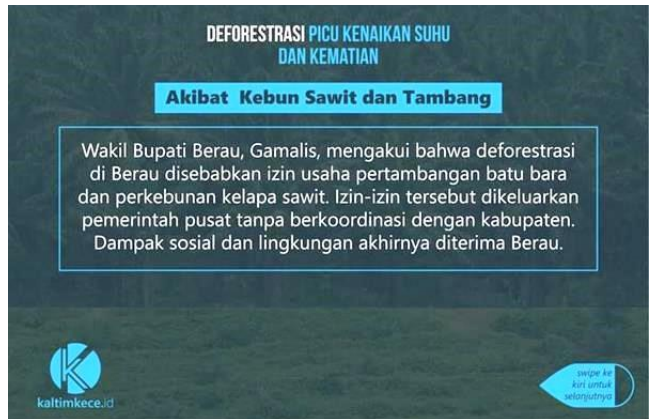
"Mereka (pusat) keluaran saja izin sana, izin sini. Buka sana, buka sini. Kami akhirnya di Berau hanya dapat dampak lingkungan dan terakhir dampak sosial," jelas Gamalis yang mengenakan kemeja batik.

"Bisa dibayangkan, kantor bupati itu sebagian lahannya masuk konsesi perusahaan tambang batu bara. Jadi, bisa ditambang sewaktu-waktu karena PKB2B (perjanjian karya perusahaan tambang batu bara)," imbuhnya. Ia meminta pemerintah pusat mengevaluasi izin-izin di Berau.

Di samping itu, sambung Wabup, Berau tengah menghadapi masalah tambahan yakni maraknya tambang ilegal.

Bahkan, satu daerah konservasi di Berau sudah menjadi korban aktivitas ilegal tersebut. Meskipun tak memiliki

kewenangan, bukan berarti pemkab membiarkan maraknya tambang ilegal. Gamalis mengatakan, Berau akan mengambil langkah yang sama dengan Balikpapan.



Pendamping Bupati Sri Juniarsih Mas ini mengaku, prihatin terhadap kondisi Berau berdasarkan hasil penelitian tadi. Ia mengapresiasi penelitian itu agar menjadi perhatian pemerintah kabupaten, provinsi, juga pusat, ketika mengeluarkan izin. Gamalis segera berkoordinasi dengan pemerintah pusat ihwal deforestasi dan maraknya tambang ilegal di Bumi Batiwakkal. Masalah ini harus diperhatikan secara serius oleh pemerintah. Terlebih, kata Wabup, Berau sudah ditetapkan sebagai paru-paru dunia. (*)

Editor: Fel GM





Dumaring merupakan 1 dari 10 kampung di Kecamatan Talisayan. Kampung yang lain adalah Campur Sari, Bumi Jaya, Tunggal Bumi, Suka Murya, Purna Sari Jaya, Sumber Mulya, Eka Sapta, Talisayan dan Capuak. Kecamatan Talisayan merupakan salah satu Kecamatan di bagian selatan Kabupaten Berau. Wilayah selatan Kabupaten Berau meliputi Kecamatan Tabalar, Lempake, Talisayan, Batu Putih dan Biduk-biduk.²

Sejarah Talisayan berawal dari pohon-pohon Talisay (jenis ketapang) di sepanjang sungai Tuddung. Talisayan berada di sepanjang laut sehingga kapal-kapal suku Bugis yang melewati laut Talisayan dan menghadapi musim ombak membuat kapal harus berlindung di sungai, dan bertambatnya di pohon Talisay. Maka lambat laun kawasan itu tersohor dengan sebutan Talisayan.

² Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Berau, 2020. “Kecamatan Talisayan Dalam Angka 2020”, Tanjung Redeb: BPS Berau.

1.1. HISTORIA KAMPUNG DUMARING³

Dumaring merupakan salah satu kampung tua di pesisir Selatan Kabupaten Berau. Beragam etnis menghuni kampung ini diantaranya suku Dayak, Bugis, Mandar, Flores, Timor, Jawa, Makassar, Banua dan Bajau. Kampung Dumaring dikelilingi hutan dan laut sehingga kaya akan sumber penghidupan masyarakat.

Menurut tutur leluhur kampung Dumaring sudah ada sejak tahun 1790. Asal usul kampung Dumaring diambil dari peristiwa ikan Tumaring yang terjebak di pertemuan Sungai Bakil dan Sungai Dumaring. Ikan tersebut besarnya hampir sama dengan lebar sungai Bakil dengan tinggi sekitar lima meter sehingga tidak bisa masuk atau keluar.

Pada masa itu Sultan Sambaliung, Raja Alam menguasai dari kawasan Sambaliung hingga pesisir Selatan Tanjung Mangkaliat. Sedangkan wilayah daratan sampai ke Gunung Bariun berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Timur. Kampung Dumaring merupakan benteng pertahanan Sambaliung dalam melawan kolonial Belanda (1810-1831) yang dibuktikan dengan adanya Benteng Baginda di tepi Dumaring tepian Sungai Bakil. Pada masa itu dengan dibantu suku asli Dumaring (Dayak Baluy dan Asi'i), Bugis dan Sulu, Raja Alam melakukan pertempuran sengit melawan kolonial Belanda untuk mempertahankan daerahnya.

³ Sumber naskah: Atmajaya Munanto, Tanpa Tahun. "*Sejarah Kampung Dumaring dan Ragam Kearifan Lokal Suku Dayak*". Manuskrip pribadi, tidak diterbitkan.

Menurut cerita leluhur, kampung Dumaring sudah ada sebelum Kesultanan Sambaliung. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya tokoh adat dan pembagian wilayah seperti tanah ulayat Asati, Medang Panguyut (karena waktu membuka ladang banyak pohon Panguyut), Dabirung, Agut Tumpih, Bidayan dan Petung. Beberapa tokoh pendiri kampung Dumaring antara lain:

1. Baddit Dibulu Kuning
2. Bunsu Bulu Kuning
3. Nini Lagi
4. Nini Pakil
5. Nini Balubuh
6. Nini Sandar
7. Nini Bala
8. Nini Benitan (Gelar dari Raja Alam: Angga Pahlawan)
9. Nini Insen
10. Nini Maninggi Raja
11. Nini Sari Raja
12. Nini Pati raja
13. Nini Singa Mangku Perdana
14. Nini Singa Bingkua
15. Nini Singa Rambunai
16. Nini Singa Bulu Ara
17. Nini Panglima Ma'Agenggam
18. Nini Panglima Agentar
19. Nini Panglima Kapelai
20. Nini Panglima Jerrung

Pada tahun 1790 terbentuklah sistem pemerintahan penguasa kampung disebut Pembakal yang kemudian dikenal

dengan sebutan Kepala Kampung. Para Pembakal dan/atau Kepala Kampung itu, yakni:

1. Nini Tulung Semuluk (Nini Semut): 1790-1830
2. Nini Bulus: 1830-1865
3. Nini Uang: 1865-1890
4. Nini Jau: 1890-1920
5. Nini Ajang: 1920-1930
6. Nini Issek: 1930-1941
7. Nini Siang: 1941-1945
8. Nini Amin: 1945-1965
9. Nini Nai/Nasar: 1965-1966
10. Nini Amin: 1966-1975
11. Petrus Umar: 1976-1993
12. Jang Murat Muda: 1993-1995
13. Kirun: 1995-1997
14. Suardi: 1997-2005
15. Abdul Muin: 2005-2010
16. Salehuddin: 2011-

Sedangkan nama-nama wilayah ulayat dan pemimpinnya di kawasan Kampung Dumaring adalah sebagai berikut:

1. Ulayat Asati: Pangalima Jerrung
2. Ulayat Medang: Angga Pahlawan
3. Ulayat Bidayan: Pangalima Ma' Agenggam
4. Ulayat Dabirung: Patih Raja
5. Ulayat Suyuk: Patih Raja (lokasi itu menjadi kampung SP 3 Suka Murya)
6. Ulayat Agut Tumpih: Sari Raja
7. Ulayat Sandiwaan: Maninggi Raja
8. Ulayat Daliun: Singa Rambunan

Batas-batas wilayah ulayat Asati meliputi muara sungai Tedang menelusuri sungai Dumaring ke Selatan sampai sungai Sangi Liang. Kata Sangi Liang berasal dari bahasa Dayak karena mendengar suara auman harimau. Dari Sungai Sangi Liang menuju Sungai Tulung, Tulung sungai Mayang, Tulung Sungai Metan, menuju Batu Kayangan (sebutan Dumaring dan Batu Beduk sebutan Biatan Ilir), terus mengikuti sungai Talisayan bernama Libahu Sidarungan, Tulung Sigurupuh (mata air), menuju air terjun sungai Bakil (Galiger Daugai) kemudian bertemu di muara Sungai Tedang.

Semula warga Dumaring bermukim di daerah Medang (nama ulayat Dayak Asi'i) yang sekarang KM 25, kemudian turun ke Talun Temuan, terus ke Libahu Muntui/Rumah Putih, pindah lagi ke Getesan Gimbung (Getesan = Jiram), Galang Biduk, Talun Lumbung (sekarang Samber Bulu), sedangkan arti dari Talun Lumbung adalah lumbung padi. Setelah itu pindah ke Dumaring sampai sekarang. Sebutan lain Dumaring adalah Talun Pamalusan.

Istilah Talun Pamalusan karena ada peristiwa wabah penyakit menyerang suku Banua dan hampir setiap hari ada yang meninggal. Sedangkan Tepian Limau adalah nama pelabuhan yang dulu dihuni orang Berau suku Banua. Orang Banua mendiami wilayah Dabirung dari Galigir Panjemuran hingga Kota Baginda sebagai perwakilan Kesultanan Sambaliung untuk membuat benteng pertahanan wilayah pesisir atas izin tetua ada. Hingga menyisakan beberapa keluarga orang Banua dan pindah ke Talisayan. Nik Ung kakak dari Ninik Amin berpesan, “Kalau kamu tinggal di Talun Pamalusan harus buat syarat Tolak Bala (*kalengkang*).”

Tolak Bala dilakukan setiap bulan Mei, setelah musim panen padi. Perpindahan dari satu tempat ketempat lain mereka selalu mencari sungai karena sebagai sumber air yang akan menopang penghidupannya.

Perpindahan ke Tulung Lumbang masa pemerintahan Nini Siang (1941-1945), pemukiman dipindahkan ke pinggir Sungai Dumaring yang namanya Libahu Muntui atau rumah putih. Setelah masa jabatannya berakhir kemudian diganti oleh Nini Amin. Pada masa pemerintahan Pembakal Amin beserta beberapa Kepala Adat (Bujang Barik, Bujang Bungul, Bujang Lu'at, Bujang Bangkung, Bujang Ayun) memindahkan pemukiman dari Libahu Muntui ke tepian Limau yang kini disebut Dumaring. Alasan perpindahan supaya lebih dekat dengan pantai, karena dianggap sumber mencari makanan dan tempat mengambil daun nipah untuk atap rumah.

Setelah masa jabatan Nini Amin berakhir pada tahun 1965, kemudian digantikan Nini Nai/Nasar (1965-1966) atas musyawarah kampung yang dilakukan tetua adat, Nini Amin dipilih kembali sebagai Pembakal dari tahun 1967 sampai 1975. Tahun 1993 Petrus Umar menggantikan Nini Amin. Pada masa Petrus Umar, ada program transmigrasi masuk Dumaring, karena ditinjau dari luasan wilayah, pemerintah memasukan transmigrasi pada tahun 1990, lalu dimekarkan menjadi 6 Satuan Permukiman (SP) yaitu: SP 1 Campur Sari; SP 2 Bumi Jaya; SP 3 Tunggal Bumi; SP 2 baru Eka Sapta; SP 3 baru Suka Muria; dan SP 4 baru Purnasari Jaya.

Pada tahun 2010, semasa Kepala Kampung Abdul Muin terjadi pemekaran lagi di RT 004 dan RT 005 menjadi Kampung Capuak dengan alasan untuk memperpendek jarak

administrasi dan jumlah penduduk sudah memenuhi syarat untuk dimekarkan menjadi kampung. Pada tahun 2011 batas kampung disepakati dan berdiri resmi dengan ditetapkan pelaksana tugas Kepala Kampung yaitu M. Arifin selama satu tahun lalu tahun 2012 diadakan pemilihan Kepala Kampung. Dari beberapa peristiwa pemekaran, Dumaring dengan penduduk asli suku Dayak Baluy dan Asi'i merupakan kampung induk dari kampung sekitar.

Pada zaman kesultanan Sambaliung menguasai wilayah pesisir selatan Berau, kampung Dumaring membayar upeti kepada Sultan Sambaliung. Upeti tersebut berupa kain atau baju dari kulit kayu tengang, sarang burung walet, lilin madu dan sumberdaya alam lainnya.

1.2. RITUAL ADAT

A. RITUAL PENGobatan

1. Ritual Belian

Belian bertujuan mengobati orang sakit, yang terbagi menjadi beberapa tahap pengobatan yang dilakukan secara berurutan tergantung jenis penyakit dan proses penyembuhannya. Tahap ritual adalah sebagai berikut:

- a) Di Sama: proses pencabutan barang-barang gaib yang ada ditubuh pasien atau pencabutan barang-barang gaib yang menyebabkan orang menjadi sakit. Biasanya barang itu berupa rotan, bambu, tali, kayu atau binatang. Barang tersebut diyakini dikirim oleh orang lain atau terkena “teguran” mahluk gaib.

- b) Angkupan Api: proses penyembuhan penyakit dengan menggunakan kayu mansalap dipotong menjadi beberapa bagian kecil (7-9 potong). Kayu tersebut dibakar dan diletakan di atas tubuh pasien dengan jarak kurang lebih 5 cm bertujuan mengeluarkan isi mantra jahat yang ada dalam tubuh pasien.
- c) Kawaru merupakan puncak pengobatan bila pasien yang diobati dalam 3 tahap pertama tidak sembuh. Proses penyembuhan ini menggunakan beberapa jenis bahan yaitu daun pisang, malayung, sari bangun hitam, sari bangun putih, tampung hitam, tampung putih. Kesemua bahan itu diikat menjadi satu menggunakan rotan seghah digantung di atas tiang utama rumah pasien lalu dibacakan doa dan disertai bunyi gendang, gong dll.

Setelah di Kawaru pasien harus menjalani beberapa pantangan. Beberapa pantangan antara lain: bila pasien malam di-kawaru, bersama keluarganya tidak boleh turun ke tanah selama 2 hari 2 malam. Bila pasien dikawaru 2 malam, pasien dan keluarganya tidak boleh turun ke tanah selama 5 hari 5 malam.

Selama masih menjalani proses pantangan ritual kawaru, orang-orang yang datang berkunjung atau menjenguk pasien dilarang naik ke rumah pasien dan hanya boleh berada di luar rumah pasien.

Bagi orang yang datang ke rumah pasien, bilamana mau pulang dilarang pamitan dengan pasien atau keluarganya. Inilah pantangan yang wajib dilaksanakan oleh pasien, keluarganya dan tamu yang menjenguk.

2. Ritual Rastu

Proses tobat sang pasien atas semua perbuatannya di masa lalu, yaitu dengan cara meminum air perasan tanah yang diambil dari kedalaman 40 cm dan bersumpah tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

B. RITUAL SEBELUM MENUGAL PADI

Imbungan (menanam induk padi): penanaman utama ditempat yang akan dipakai untuk menanam padi, setelah 3 hari menanam induk padi, baru boleh dipakai untuk menanam padi.

Ritual ini dilakukan pada malam sebelum menanam padi, disertai dengan acara menari, memukul gendang. Dalam ritual ini diwajibkan membuat kue sokok dan bajek terbuat dari ketan. Biasanya acara ini dilakukan bersama-sama dan ritual ini dibuat untuk proses menanam padi supaya berhasil sehingga hasil panen melimpah.

C. RITUAL PASCA PANEN

a) Tung Gagang

Ritual gagang padi yang dipanen dibakar lalu diinjak-injak. Ritual ini dilakukan apabila semua telah selesai panen, sebelum acara adat dilaksanakan tidak ada yang boleh membersihkan ladang atau ke laut. Ritual ini dilaksanakan pada malam hari.

b) Tolak Bala

Ritual adat yang bertujuan membuang sial atau naas supaya masyarakat selalu dijauhkan dari hal-hal yang buruk. Dalam proses ritual ini membutuhkan beberapa

jenis barang dan syarat tertentu, misalnya *klankang*, wadah berbentuk segi empat terbuat dari bambu kuning diikat menggunakan rotan seghah dan dilapisi daun pisang sawakung. Tonggak untuk menyimpan *klankang* adalah kayu mintebusan.

Jenis syarat yang digunakan ayam jago berwarna putih kuning yang dipanggang, telur ayam kampung 8 butir, 4 yang sudah direbus dan 4 butir yang masih mentah. 8 jenis kue (ketupat, cucur, onde onde, sokok, wajit, dll), rokok daun nipah 8 batang. Tembakau yang dibikin bulat (*sungigi*) sebanyak 8 biji dan 8 buah pinang yang sudah dipecah.

Setelah persiapan selesai, *kelangkang* diarak ke sungai lalu dibacakan doa tolak bala. Setelah selesai, isi yang ada dalam *kelangkang* baru boleh dimakan ramai-ramai dengan catatan tidak boleh dibawa pulang karena akan membawa sial bagi yang membawa pulang sesaji. Selain itu ada juga pantangan yang harus ditaati selama seminggu setelah ritual adat tolak bala, pantangan tersebut adalah:

1. Tidak bisa mengeluarkan darah
2. Tidak boleh memotong binatang
3. Tidak boleh memakai baju merah atau kuning
4. Tidak boleh menjemur kain merah atau kuning
5. Dilarang menjemur padi

c) Adat Akusukan

Adat Akusukan merupakan puncak dari ritual panen atau pesta panen. Ritual ini juga merupakan ungkapan

syukur kepada Sang Pencipta. Dalam ritual ini disertai doa, tarian, bekuntau, dll.

d) Menaik Panyangat/Panjat Madu

Suku Dayak Baluy mempunyai ritual bertujuan supaya orang yang memanjat madu dapat selamat. Memanjat madu dilakukan di pohon mangeris dan arak. Dalam melakukan pemanjatan diperlukan beberapa jenis alat bantu seperti: (1). Rotan seghah, sebagai tali untuk memanjat; (2). Bambalan dipakai untuk pemberat biasanya terbuat dari timah. Bambalan diikat di rotan seghah kemudian dilemparkan ke arah pohon yang akan diambil madunya. Bambalan diturunkan ke tanah kemudian diikat kepohon yang kuat, melalui rotan seghah itulah kemudian sang pemanjat mulai memanjat; (3). Tau'wan alat untuk menaruh madu setelah diambil; (4). Tai'san alat untuk menyaring madu setelah madu diturunkan dari pohon

Sebelum memanjat melalui rotan seghah, pemanjat membaca doa dengan tujuan mengusir setan atau pengganggu yang ada di pohon. Setelah memanjat dan sampai di atas pemanjat juga membacakan doa dan bernyanyi dengan tujuan untuk menghindari sengatan lebah. Lalu menyalakan obor yang dipukul-pukul ke kayu dekat sarang madu, sehingga percikan api yang jatuh itulah kawan lebah menyerang.

Setelah madu diambil, ditaruh ke tau'wan dan diturunkan kemudian disaring menggunakan tai'san supaya madu lebih bersih. Proses pengambilan madu dilakukan pada malam hari dengan tujuan

menghindari sengatan lebah. Hasil madu yang sudah disaring dibagi rata tergantung orang yang ikut dalam perjalanan mengambil madu.

D. RITUAL ADAT PERNIKAHAN

Adapun syarat pernikahan: (1). sudah dewasa dalam arti sifat, tingkah laku dan pemikiran; (2). bisa mencari nafkah sendiri; (3). bisa bertanggung jawab atas rumah tangga yang akan dibina; (4). bisa memenuhi aturan hukum adat; (5). tidak ada pemaksaan status dalam kedua belah pihak.

Pihak laki-laki harus melalui proses lamaran. Dalam proses lamaran seorang laki-laki harus membawa syarat-syarat lamaran biasanya berupa: sabun, sapu tangan, cincin. Jika proses lamaran pihak laki-laki disetujui pihak perempuan, maka akan dilanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu menentukan hari dan tempat acara pernikahan. Biasanya di rumah adat atau pihak laki-laki tergantung dari hasil kesepakatan antara kedua belah pihak.

Dalam proses pernikahan pihak laki-laki harus membawa *unta'an* atau mahar berupa *bahalai* (sarung panjang perempuan); *cawul*; Selendang/kerudung; Baju kebaya. Proses penyerahan *unta'an* harus disaksikan oleh tokoh masyarakat, orang tua, kepala adat dan orang tua kedua belah pihak. Biasanya acara resepsi pernikahan diselengi dengan acara hiburan tradisional.

E. RITUAL PEREMPUAN HAMIL

Ritual Mandi Pahing untuk perempuan hamil terdiri dari tiga kali mandi dalam usia kehamilan mulai dari bulan

pertama sampai bulan kesembilan. Mandi pahing pertama pada usia kehamilan bulan ke-3, mandi pahing kedua pada kehamilan mencapai usia 7 bulan dan mandi pahing ketiga pada usia kandungan bulan ke-9.

Mandi pahing bagi perempuan hamil bertujuan untuk menghilangkan sial selama masa kehamilan sampai melahirkan. Pantangan atau larangan di masa kehamilan merupakan hal mutlak dipatuhi baik perempuan hamil maupun suaminya. Hal ini dilakukan agar sang bayi yang ada dalam kandungan sehat dan jauh dari gangguan. Pantangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tidak boleh memaku karena dikhawatirkan sang bayi akan susah keluar dari rahim
- b. Tidak boleh mengikat, khawatir bayi yang ada dalam kandungan inilah yang mengikat.
- c. Tidak boleh melilitkan selendang ke leher, takut tali pusar akan terlilit ke leher sang bayi.
- d. Tidak boleh mendatangi orang sakit atau orang meninggal., takut akan mempengaruhi kandungan sang ibu hamil menjadi tidak sehat.
- e. Rambut sang ibu hamil tidak boleh terurai karena akan didatangi hantu kuntilanak yang konon suka memangsa bayi yang masih dalam kandungan.
- f. Dilarang berjalan sebelum matahari terbit, karena akan menyebabkan bayi lahir sebelum waktunya.
- g. Dilarang berjalan waktu matahari akan tenggelam karena menyebabkan sang bayi diselubungi sial.

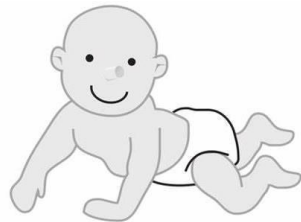
- h. Dilarang membunuh hewan peliharaan atau hewan liar karena menyebabkan sang bayi cacat fisik.

F. RITUAL MASA KELAHIRAN

Orang yang biasa membantu proses persalinan adalah dukun kampung. Dalam proses melahirkan ada yang dinamakan *dipilungsur* yaitu proses melepaskan ikatan perut bagi ibu-ibu yang susah melahirkan. Pengikat atau ikatannya berupa rotan atau tali.

Setelah bayi dilahirkan akan dimandikan (mandi pahing) sebanyak 3 kali berturut-turut selama 3 hari. Dalam proses mandi pahing menggunakan irisan kakas/jariangau, untuk bayi laki-laki irisan kakas yang dipakai sebanyak 7 irisan dan bagi bayi perempuan irisan 9 irisan.

Proses pemotongan tali pusat menggunakan bambu, tidak boleh menggunakan benda yang terbuat dari logam. Sebelum proses pemotongan tali pusat, bambu yang dipakai sebagai alat pemotong direndam di air mendidih, kemudian bambu di tusukan ke kunyit supaya tidak ada bakteri atau kuman yang menempel pada bambu tersebut.



Dalam proses pemotongan tali pusat ada aturan tertentu, tergantung yang lahir perempuan atau laki-laki. yakni:

- a. Jika bayi laki-laki, tali pusat yang dipotong dihitung dari pangkal pusat hingga ke buku pusat ketujuh.

- b. Jika bayi perempuan, tali pusat yang dipotong dihitung dari pangkal pusat sampai buku pusat yang kesembilan.

Setelah pemotongan, tali pusat diberi sahang dengan tujuan agar sang bayi tidak sakit perut. Bekas potongan tali pusat diberi serbuk tempurung kelapa supaya bekas potongan cepat sembuh lukanya.

Proses pemberian nama bayi ada tata caranya. Dalam tradisi Dayak Baluy bayi sebelum diberi nama dipanggil *Se'kek* untuk bayi perempuan dan *Embang* untuk bayi laki-laki. Pemberian nama biasanya dilakukan pada saat sang bayi sudah bisa merayap. Ritual tata cara pemberian nama adalah sebagai berikut:

- a. Bayi laki-laki disiapkan 7 nama yang dijejerkan di depan sang bayi, lalu sang bayi disuruh merayap ke depan dan mengambil secara acak nama tersebut. Nama yang diambil oleh sang bayi itulah yang akan digunakan sebagai nama panggilannya nanti.
- b. Bayi perempuan disiapkan 9 nama oleh orang tuanya, kemudian dijejerkan di depan sang bayi, lalu sang bayi disuruh merayap ke depan mengambil salah satu nama. Nama yang diambil itulah kemudian yang akan digunakan sebagai nama panggilannya kelak.

G. PROSESI NAIK AYUN (APAYUT)

Naik ayun merupakan ritual untuk sang bayi bilamana telah menginjak usia 2 tahun ke atas. Proses ritual naik ayun menggunakan beberapa sarana sebagai berikut:

- a. Tiang ayunan terbuat dari pohon langsung, karena pohon langsung dilambangkan pohon yang buahnya rimbun. Hal ini merupakan simbol pengharapan kelak sang bayi mendapat rezeki berlimpah seperti pohon langsung.
- b. Tali ayunan menggunakan rotan seghah, simbol harapan kelak sang bayi selalu kuat dan tidak cepat putus asa.
- c. Alas ayunan menggunakan kain kuning, karena warna kuning merupakan lambang warna Dayak Baluy di Dumaring.
- d. Doa yang dibacakan biasanya merupakan doa syukur dan doa permohonan dengan tujuan supaya apa yang diharapkan bisa dicapai dan direstui oleh Sang Maha Pencipta.

H. RITUAL ADAT KEMATIAN

Proses ritual kematian meliputi:

- a. Memandikan atau membersihkan jenazah dengan tujuan agar jenazah bersih jasmani.
- b. Membacakan doa dengan tujuan jenazah bersih rohani dan semua kesalahannya terampuni.
- c. Menjaga jenazah agar tidak dilangkahi oleh kucing karena dipercaya bilamana jenazah itu dilangkahi kucing, maka jenazah akan bangkit dan mencari korban untuk dibawa ke alam baka.

- d. Jika yang meninggal laki-laki setelah dikebumikan, selama 7 hari akan dibawakan makanan kesukaan sewaktu almarhum hidup.
- e. Jika yang wafat perempuan setelah dikebumikan, selama 9 hari dibawakan makanan kesukaan sewaktu masih hidup.
- f. Jika Kepala Adat yang wafat, pawang belian atau tokoh yang dihormati, maka pada hari ke 7 setelah kematiannya akan dibawakan gong, gendang, takung, dll kemudian dimainkan di tempat orang yang telah dikebumikan dengan tujuan untuk menyertai perjalanan rohnya ke alam baka.

1.3. PETUAH DAYAK BALUY

Dalam pengelolaan sumberdaya alam, leluhur Dumaring telah mempraktikkan kearifan tradisi untuk kelestarian hutan. Hal itu dibuktikan dengan beberapa petuah yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengelola sumber daya hutan. Petuah itu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. ***Da'a di tebang tembing buahe aya' buahe kering***
Jangan menebang pohon di pinggir sungai karena air sungai bisa kering. Petuah ini mengingatkan kepada warga Dumaring yang hendak membuka lahan jangan sampai menebang pohon yang di pinggir sungai.
2. ***Da'a di kerja anu ma' tulung buahe aya' buahe kering***
Petuah ini berlaku bagi warga Dumaring agar tidak merusak sumber air apalagi membuka untuk ladang. Petuah ini juga ditujukan kepada ulayat Asati yang

dulu statusnya menjadi hutan lindung dan sekarang menjadi hutan desa, karena di wilayah inilah hulu dari sumber mata air yang ada.

3. *Da'a di tebang pohon mangrise aya' dang inggapan penyengate , da' dempa' penyengate*

Jangan menebang pohon mangris nanti tidak ada lagi lebah yang hinggap. Pesan ini berlaku untuk semua warga kampung Dumaring baik Bugis, Jawa, Timor, Flores, Bajau, Banua maupun Dayak, agar tidak melakukan penebangan pohon madu.

1.4. HERBAL DAYAK BALUY

1. Bantah

Ramuan untuk membersihkan rahim usai melahirkan dan menambah stamina ibu setelah melahirkan.

Bahan: Barukat bungsu/jujutan awan; Pitegran hitam dan putih; Gagiran tatung; Kambuk pasir; Buanmoninan; Penjalin bini; Sandak; Jahe; Tampung hitam dan putih; Jujutan; Kulit kayu manis; Pala; Jintan hitam dan putih

Cara membuat: semua bahan dicampur dan direbus, kemudian air rebusan diminum.

2. Galongkong

Ramuan berfungsi untuk mengobati penyakit berak darah dan luka dalam.

Bahan: Buah kelapa yang baru tumbuh atau baru keluar; Bawang putih.

Cara membuat: buah kelapa dibakar, lalu dikupas dan isi kelapa ditumbuk sampai hancur lalu dicampur bawang putih dan diperas. Air perasan kemudian diminum.

3. Pemedas

Ramuan untuk mengobati mata terluka atau iritasi mata.

Bahan: Jahe merah dan Jahe kuning

Cara membuat: jahe diparut dan diperas, kemudian air perasan ditetaskan ke mata 1-2 tetes.

4. Pekam/Patah Tulang

Ramuan untuk mengobati patah tulang atau keseleo.

Bahan: Batang serai; Rumput patah tulang; Pirbo; Pemedas/jahe; Pala; Ayam baru netas (dicampur kalau patah tulang).

Cara membuat: semua bahan ditumbuk sampai hancur, kalau patah tulang dicampur dengan anak ayam yang baru menetas. Bahan yang sudah dihaluskan dibungkus dengan daun pisang dan dipais (dibakar di atas bara api) setelah itu tunggu obat tersebut hangat, lalu dibungkuskan ke bagian tubuh yang luka.

5. Obat Gosok

Ramuan obat gosok untuk salah urat, masuk angin, koreng, gigitan serangga, dan berbagai luka luar lainnya.

Bahan: Jahe; Jintan; Cengkeh; Pala; Kulit kayu manis; Minyak kelapa.

Cara membuat: semua bahan dihancurkan sampai halus kemudian dicampurkan ke minyak kelapa dan direndam selama sekitar 1 bulan.

6. Jamu Serai Wangi

Ramuan berfungsi sebagai sari rapet untuk para wanita.

Bahan: Banglai; Jahe; Cengkeh; Daun kedondong; Serai wangi; Temulawak; Lempuyang; Kulit kayu manis; Jintan dan Gentungan.

Cara membuat: semua bahan dicampur menjadi satu, kemudian direbus dan air rebusan diminum secara rutin.

7. Kapialu

Ramuan untuk mengobati sakit kuning/liver.

Bahan: Akar pasebung; Akar mintebusan; Akar salimbangan putih dan hitam; Akar opak-opak.

Cara membuat: semua bahan dicampur dan direbus, kemudian air rebusan tersebut diminum secara rutin.

8. Sakit Pinggang

Bahan: Sembulung darah; Pinggagar darah; Pinggagar tulang; Pinggagar urat dan Kelapa kuning.

Cara membuat: kelapa kuning diparut dan dimasak menjadi minyak, bahan lainnya direndam dalam minyak kelapa selama 2 minggu, setelah itu minyak dipakai untuk digosokkan ke bagian yang sakit.

9. Punggawa

Ramuan khusus untuk pria, berfungsi sebagai obat kuat.

Bahan: Kuning telur bebek 3 butir; Madu asli 2 sendok makan; Sahang halus ½ sendok makan; Air pinang muda 3 biji; Jeruk nipis ½ biji.

Cara membuat: semua bahan dicampur, kemudian diaduk sampai rata dan diminum pada saat perut kosong atau pagi sebelum sarapan.

10. Stamina Pria

Ramuan untuk mengobati ejakulasi dini.

Bahan: Sahang 30 butir; Petai cina 2 tangkai; Telur ayam kampung 2 butir; Madu secukupnya; Jeruk nipis ½ biji.

Cara membuat: sahang dan petai cina ditumbuk halus, dicampur dengan madu dan telur ayam kampung, aduk sampai rata, diminum sebelum hubungan intim.

11. Tugal Baja

Ramuan untuk menambah kejantanan pria.

Bahan: 6 siung bawang putih; 1 butir kuning telur ayam kampung; 1 sendok madu asli; Garam secukupnya.

Cara membuat: bawang putih ditumbuk sampai halus, dicampurkan dalam kuning telur ayam kampung. Lalu diberi madu dan garam secukupnya diaduk sampai rata, diminum. Tunggu ½ jam dan mulai beraksi.

12. Batu Ginjal

Ramuan ini berfungsi untuk menghancurkan batu ginjal.

Bahan: Rumput kumis kucing 7 lembar; Akar alang-alang 7 lembar; Kaca beling 7 lembar.

Cara membuat: semua bahan dicampur dan direbus dengan air 1 liter, tunggu sampai air rebusan sampai ½ liter kemudian disaring dan diminum rutin.

13. Mati Pucuk/Impoten

Obat ini berfungsi untuk pria yang tidak bisa ereksi.

Bahan: Daun sembung 5 lembar; Beras 1 sendok; Kunyit secukupnya; Madu asli ½ sendok.

Cara membuat: semua bahan dicampur dan ditumbuk sampai hancur, dibiarkan hingga dua jam, setelah itu diusap ke kelamin dan daerah pinggang.

14. Rentah/Tulang Keropos

Ramuan ini berfungsi untuk memperkuat tulang dan sum-sum tulang.

Bahan: Madu asli; Kelapa muda yang masih berlendir; Telur ayam kampung.

Cara membuat: kelapa muda dikerik dagingnya, kemudian dicampur telur ayam kampung setengah matang diberi madu secukupnya dan diaduk sampai rata. Diminum 3 kali seminggu sebelum tidur.

15. Tuberculosis (TBC)

Bahan: Kelapa muda yang berwarna hijau.

Cara membuat: kelapa muda dipotong bagian atas dan bawahnya, kemudian dipanaskan dibara api selama 15 menit lalu diminum dalam kondisi yang masih hangat.

16. Amandel

Bahan: Kunyit 1 bongkor sebesar ibu jari; Jeruk nipis 1 biji; Madu asli 1 sendok makan.

Cara membuat: jeruk nipis dan kunyit diperas airnya, kemudian dicampur jadi satu dengan madu kemudian diminum 2-3 sendok makan.

17. Batuk Kering

Tebu hitam dipanaskan dalam abu yang masih hangat selama 15 menit, setelah itu diperas dan diminum.

18. Darah Rendah

Bahan: Batang pohon pisang yang baru tumbuh satu jengkal; Garam secukupnya.

Cara membuat: batang pohon pisang diparut, kemudian direbus dan diberi garam kemudian diminum.

19. Batu Empedu

Bahan: Kumis kucing; Temulawak; Kunyit; Kapulaga; Daun meniran; Jeruk nipis; Jahe.

Cara membuat: semua bahan dicampur dan direbus kemudian air rebusan disaring, setelah itu peraskan jeruk nipis secukupnya dan diminum.

20. Kekurangan Darah (Anemia)

Ramuan ini berfungsi untuk menambah darah.

Bahan: Daun bayam duri/merah 1 pucuk; Jeruk nipis 1 biji; Kuning telur ayam kampung 1 butir; Madu asli 1 sendok makan.

Cara membuat: daun bayam duri ditumbuk dan diambil airnya, lalu dicampur jeruk nipis, kuning telur ayam kampung dan madu. Diminum setelah sarapan.

21. Asma

Bahan: Daun sirih; Daun bidara upas; Madu asli.

Cara membuat: semua bahan dicampur dan direbus kemudian air rebusan diminum 1 hari dua kali.

22. Sakit Tenggorokan

Bahan: Jeruk nipis 1 biji; Madu asli 2 sendok makan.

Cara membuat: jeruk nipis diperas airnya kemudian dicampur dengan madu dan diminum.

23. Gula Darah

Bahan: Daun brotowali; Daun pete.

Cara membuat: bahan bahan ditumbuk sampai hancur kemudian direbus, air rebusan diminum rutin.

24. Liver

Bahan: Sukun.

Cara membuat: buah sukun dibelah menjadi 4 bagian kemudian direbus, air rebusan kemudian diminum.

25. Kecanduan Alkohol

Ramuan ini berfungsi untuk orang yang kecanduan alkohol atau minuman keras.

Bahan: Bubuk kopi 1 sendok makan; Jeruk nipis 1 biji; Madu asli 2 sendok makan; Telur ayam kampung 1 butir
Cara membuat: bubuk kopi diseduh dengan air panas, kemudian diperaskan jeruk nipis lalu campurkan madu dan kuning telur, aduk sampai rata terus di minum.

26. Epilepsi/Ayan

Bahan: Buah ciplukan; Daun ciplukan.

Cara membuat: direbus dan diminum secara rutin.

27. Kencing Manis

Bahan: 3 biji belimbing telunjuk/wuluh; 1 biji mentimun; 7 lembar daun sambiloto.

Cara membuat: belimbing telunjuk diiris tipis kemudian dicampurkan dengan mentimun yang sudah diparut lalu campurkan daun sambiloto, terus direbus. Air rebusan kemudian diminum 2 kali sehari.

28. Kolesterol

Bahan: Jintan hitam; Bawang putih; Madu asli

Cara membuat: jintan hitam dan bawang putih dihaluskan, diberi sedikit air yang sudah masak dan masukan madu, aduk sampai rata. Minum secara rutin.

29. Amandel/Bengkak di Tenggorokan

Bahan: Kunyit; Jeruk nipis; Madu asli.

Cara membuat: kunyit di parut kemudian diambil airnya lalu campur dengan air perasan jeruk nipis, tambahkan madu secukupnya dan diminum.

30. Menghilangkan Uban

Bahan: Kemiri; Bunga mawar; Bunga kenanga; Melati.

Cara membuat: kemiri direbus dengan air sampai mendidih, tunggu sampai dingin lalu campurkan bunga mawar, melati dan kenanga. Rendam selama 3 hari setelah itu dipakai sebagai minyak rambut.

31. Kurang Darah

Bahan: Daun kacang panjang; Daun bayam duri; Daun pepaya muda; Kelapa muda; Garam.

Cara membuat: semua bahan dicampur dan direbus, masukan garam secukupnya lalu diminum.

32. Infeksi/Radang Tenggorokan

Bahan: Jahe; Kencur; Kayu manis; Gula aren.

Cara membuat: kencur dan jahe diparut, kemudian kayu manis ditumbuk sampai hancur lalu semua bahan dicampur menjadi satu dan direbus, masukan gula aren secukupnya setelah itu diminum.

33. Masuk Angin/Kembung

Bahan: Cabe; Jahe; Kunyit; Laos; Gula aren; Lempuyang

Cara membuat: lempuyang, cabe secukupnya, jahe, laos dan kunyit ditumbuk sampai hancur, lalu direbus dengan gula aren. Setelah itu air rebusan disaring lalu diminum.

34. Mencret/Diare

Bahan: Beras ketan; Kunyit.

Cara membuat: kedua bahan ditumbuk sampai hancur kemudian diseduh pakai air panas dan diminum.

35. Menghilangkan Bau Badan

Bahan: Daun jeruk nipis; Madu asli.

Cara membuat: daun jeruk nipis ditumbuk sampai halus kemudian dicampur madu dan digumpalkan sebesar kelereng kecil, terus jemur sampai kering. Setelah itu dimakan secara rutin.

36. Keracunan Makanan

Bahan: Jintan hitam; Bawang putih; Madu asli.

Cara membuat: jintan hitam dan bawang putih ditumbuk sampai halus lalu seduh dengan air panas, campurkan madu secukupnya terus minum.

37. Panu, Kurap dan Kadas

Bahan: Belimbing telunjuk; Kapur sirih.

Cara membuat: semua bahan diremas menjadi satu, kemudian digosokkan kebagian tubuh yang sakit/gatal.

38. Tipus/Tipes

Bahan: Kunyit; Serai; Sambiloto; Temulawak; Madu.

Caranya; bahan bahan ditumbuk sampai halus lalu diseduh dengan air panas, campur madu secukupnya.

39. Terlambat Haid

Bahan: Jeruk nipis; Kunyit; Kapur sirih; Garam.

Cara membuat: kunyit diparut, campurkan kapur sirih yang sudah dihaluskan lalu diperas, air perasan dikasih jeruk nipis dan garam secukupnya kemudian diminum.

40. Alergi

Bahan: Beras; Kelapa muda.

Caranya; kelapa dilubangi bagian atas dan bawahnya lalu masukan beras ke dalam kelapa muda dan biarkan sampai asam. Setelah itu beras ditumbuk sampai halus dan dioleskan pada bagian yang sakit.

41. Polip

Bahan: 20 butir cengkeh; 10 lembar daun sirih; 6 lembar daun serai; Jahe; Jeruk nipis.

Cara memnuat: semua bahan direbus menjadi satu setelah itu ditiriskan, kemudian beri perasan jeruk nipis kemudian minum secara rutin.

42. Rematik/Encok

Bahan: Sahang; Jahe; Jeruk nipis.

Cara membuat: sahang dihaluskan, jahe diparut lalu campurkan dengan perasan jeruk nipis dan gosokkan pada bagian tubuh yang sakit.

43. Sesak Nafas

Bahan: Serai 10 batang; Gula aren.

Cara membuat: batang serai direbus dengan air ½ liter kemudian campurkan dengan gula aren dan disaring, kemudian airnya diminum.

44. Keseleo/Salah Urat

Bahan: Pala; Kunyit; Kencur.

Cara membuat: pala dihalusin terus kunyit dan kencur diparut, campurkan jadi satu kemudian ditempel pada bagian tubuh yang sakit.

45. Kencing Manis

Bahan: Daun alpukat; Daun pohon karet; Kumis kucing.

Cara membuat: semua bahan direbus jadi satu kemudian airnya diminum.

46. Demam/Panas Badan

Bahan: Kunyit ½ bongkor; Madu asli 3 sendok makan; Kuning telur ayam kampung 1 butir.

Cara membuat: kunyit diparut dan diperas airnya, campur kuning telur dan madu aduk lalu diminum.

47. Sakit Perut

Bahan: Bawang merah; Minyak kelapa.

Caranya; bawang merah ditumbuk sampai hancur kemudian campur dengan minyak kelapa, lalu oleskan ke bagian perut.

48. Sakit Pinggang

Bahan: Temulawak; Daun kumis kucing.

Cara membuat: bahan direbus dan airnya diminum.

49. Gatal Alergi

Bahan: Jahe; Banglai; Kencur; Temulawak.

Cara membuat; semua bahan ditumbuk sampai hancur, kemudian dioleskan pada bagian yang sakit.

50. Perut Kembung

Bahan: Daun jambu batu; Pinang merah.

Cara membuat: bahan dicampur, dikunyah lalu ditelan.

51. Kencing Darah

Bahan: Daun sirsak; Madu asli.

Cara membuat: daun sirsak direbus lalu campurkan dengan madu terus minum.

52. Sakit Ginjal

Bahan: Temulawak 1 bongkor; Rumput kumis kucing 1 genggam; Gula aren secukupnya.

Cara membuat: semua bahan dicampur, direbus dengan tiga gelas air, lalu diminum. Pantangan tidak boleh makan bayam, daun singkong, kangkung dan daging.

53. Ginjal Bengkak

Bahan: Akar meniran; Batang meniran; Daun meniran; Akar alang alang; Pegagan.

Caranya; semua bahan dicampur dan direbus kemudian air rebusan diminum secara rutin.

54. Ginjal Ngilu

Bahan: Jagung muda; Rambut jagung muda; Kaca beling.

Cara membuat: semua bahan dicampur dan direbus kemudian diminum airnya.

55. Paru-paru Infeksi

Bahan: Akar ciplukan; Daun ciplukan; Buah ciplukan; Batang ciplukan; Madu secukupnya.

Cara membuat semua bahan direbus dan diberi madu kemudian diminum.

56. Paru-paru Basah

Bahan: Bunga kembang sepatu; Madu; Garam

Cara membuat: bunga kembang sepatu dihaluskan dan dijemur sampai kering, lalu seduh dengan air panas, campurkan madu dan sedikit garam terus minum.

57. Menambah Nafsu Makan

Bahan: Kunyit; Kencur; Gula aren; Garam.

Cara membuat: semua bahan dicampur dan direbus kemudian minum airnya.

58. Wasir/Ambeyen

Bahan: Pucuk daun jambu batu; Pisang batu muda.

Cara membuat: pisang diparut kemudian direbus dengan daun jambu kemudian air rebusan diminum.

59. Luka Bakar

Bahan: Kelapa muda; Jeruk nipis.

Cara membuat: kelapa diparut dan dicampur air jeruk nipis, tempelkan di bagian yang luka.

60. Malaria

Bahan: Temulawak; Jahe; Madu.

Cara membuat: temulawak dan jahe diparut dan diperas airnya lalu campurkan madu secukupnya terus minum.

61. Malaria Tropika

Bahan: Kayu pulai; Kulit pohon langsung; Daun kayu balik angin.

Cara membuat: daun kayu balik angin direbus, lalu campur dengan kerikan kayu pulai dan kulit pohon langsung lalu diminum.

62. Sakit Maag

Bahan: Biji pala; Pisang batu; Madu.

Cara membuat: biji pala ditumbuk sampai hancur, lalu pisang batu diparut kemudian diseduh dengan air panas, campurkan madu secukupnya baik diminum sebelum sarapan pagi.

63. Kaki Bengkak

Bahan: Daun sirih; Lempuyang; Cabe merah secukupnya; Beras merah; Garam.

Cara membuat: semua bahan dilumatkan dan ditempel pada bagian yang bengkak.

64. Beri-beri/Kaki Gajah

Bahan: Buah nenas; Daun mengkudu; Buah mengkudu; Akar mengkudu.

Cara membuat: semua bahan dicampur dan direbus kemudian diminum airnya.

65. Cacar

Bahan: Bintuas; Jintan hitam dan putih.

Cara membuat: bahan dihaluskan kemudian diperas dan airnya diminum.

66. Lemah Badan/Lesu

Bahan: Daun mintebusan tidak berduri; Salimbangun; Bayawang.

Cara membuat: bahan dicampur dan dimandikan kepada penderita yang sakit.

67. Batuk Panjang

Bahan: Pisang hutan.

Cara membuat: batang pisang hutan diambil satu jengkal dari tanah lalu dibakar, diperas airnya terus diminum.

68. Demam

Bahan: Daun kayu balik angin

Cara membuat: daun kayu balik angin direbus sampai mendidih kemudian di asapkan ke tubuh pasien.

69. Sakit Gigi

Bahan: Bambu tasbih.

Cara membuat: bambu tasbih direndam air panas selama 15 menit, kemudian airnya dipakai untuk kumur.

70. Panas Dalam

Bahan: Akar dan daun alang-alang.

Cara membuat: alang-alang direbus dan airnya diminum.

71. Obat Bisul

Bahan: Ciplukan.

Cara membuat: ciplukan dilumatkan, ditempel di bisul.

72. Step/Kejang-kejang

Bahan: Daun semanggi.

Cara membuat: daun semanggi dilumatkan lalu dikasih air dan diperas, perasan air tersebut diminum.

73. Sakit Kepala Sebelah/Migran

Bahan: Terong masam.

Cara membuat: terong masam dibakar kemudian diperaskan ke kepala yang sakit.

74. Sakit Ulu Hati

Bahan: Jantung pisang.

Cara membuat: jantung pisang dicincang sampai hancur, kemudian direbus, airnya diminum.

75. Susah Melahirkan

Bahan: Pucuk daun tunas pisang

Cara membuat: pucuk tunas daun pisang direbus dan diminum airnya.

76. Penutup Luka Sayat

Bahan: Kunyit

Cara membuat: kunyit diparut sampai halus kemudian ditempelkan ke luka dan dibungkus kain.

1.5. HUKUM ADAT DAYAK BALUY

Ketentuan Hukum Adat Kampung Dumaring

a) Hukum adat Dayak Baluy berlaku untuk semua masyarakat di dalam maupun di luar kampung Dumaring

tanpa memandang status, agama, golongan dan suku yang terbukti melakukan pelanggaran hukum adat di wilayah kampung Dumaring

- b) Pelaku pelanggaran hukum adat yang mempunyai jabatan, denda adat dilipatgandakan 2 kali lipat.
- c) Konversi 1 bubut setara dengan Rp. 100.000,-
- d) Setelah selesai proses persidangan pelaku dibersihkan dengan kain putih sebagai simbol agar persoalan tuntas tidak lagi ada dendam dan memulai dengan hal yang baru. Ibarat kain putih yang masih belum ternoda dan bilamana dilakukan perbuatan yang berulang, maka denda akan dilipatgandakan menjadi 2 kali.
- e) Bilamana pelaku pelanggaran hukum adat dalam jangka waktu 7 hari belum bisa membayar denda adat, maka pihak adat berhak mengambil atau menyita harta benda pelaku berupa barang atau properti baik disetujui atau tanpa disetujui oleh pelaku sebagai jaminan, dengan catatan barang tersebut akan dikembalikan bila pelaku sudah membayar denda adat.
- f) Bilamana dalam jangka waktu 21 hari pihak pelaku pelanggaran adat masih belum bisa membayar denda adat maka pihak adat berhak menjual barang atau properti milik pelaku tanpa persetujuan. Hasil penjualan barang tersebut untuk menggantikan denda yang dikenakan oleh pelaku.

Peraturan hukum adat Dayak Baluy yang berlaku di kampung Dumaring adalah sebagai berikut:

1. Merebut Istri/Suami Orang
Jika dilakukan masyarakat biasa dendanya 80 bubut dan jika dilakukan tokoh masyarakat, dendanya 160 bubut.
2. Hamil Diluar Nikah
Dikenakan denda 80 bubut jika dialihkan ke laki laki yang bertanggung jawab. Dikenakan denda 160 bubut jika tidak ada yang bertanggung jawab.
3. Menghamili Anak Orang
Pelaku dikenakan denda 40 bubut jika mau bertanggung jawab. Pelaku dikenakan denda 80 bubut jika tidak mau bertanggung jawab.
4. Mengganggu Rumah Tangga/Dimadu
Jika perempuan dikenakan denda 15 bubut, sedangkan perempuan mempunyai jabatan didenda 30 bubut. Pihak laki-laki denda 30 bubut, dan jika pihak laki-laki mempunyai jabatan publik dikenakan 60 bubut.
5. Melakukan Pelecehan Non Fisik
Jika yang bersangkutan tidak terima, pelaku dikenakan denda 1 bubut.
6. Pelecehan Fisik
Pelaku dikenakan denda 5 bubut, dihitung dari jari tangan yang memegang.
7. Pacaran di Tempat Gelap
Bilamana mau dinikahkan, didenda 40 bubut, apabila tidak mau dinikahkan, dikenakan denda 80 bubut.
8. Pemerksaan
Pelaku didenda 160 bubut dan diusir dari kampung.

9. Perkawinan Saudara Kandung
Dari pihak laki-laki dan perempuan didenda 160 bubut dan diusir dari kampung.
10. Tidak Memberi Nafkah Lahir dan Batin
Pelaku didenda sebesar 30 bubut.
11. Bertengkar/Berkelahi
Kedua pelaku didenda 15 bubut.
12. Pemukulan Tidak Direncanakan
Pelaku dikenakan denda 15 bubut atau tergantung dari parahnya korban.
13. Pemukulan Direncanakan
Pelaku pemukulan dikenakan denda minimal 30 bubut atau tergantung dari parahnya korban.
14. Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Pihak laki-laki didenda sebesar 15 bubut, jika mempunyai jabatan didenda 30 bubut. Pelaku perempuan didenda 15 bubut, jika mempunyai jabatan didenda 30 bubut.
15. Perselingkuhan
Bagi kedua pelaku laki-laki dan perempuan didenda 40 bubut, jika pelaku mempunyai jabatan publik dikenakan denda 80 bubut.
16. Mencuri
Mencuri ternak didenda 15 bubut atau tergantung binatang yang dicurinya. Mencuri durian, lay atau sejenisnya didenda 40 bubut; rambutan, langsung dan sayuran 15 bubut; madu, sahang didenda 80 bubut.

Mencuri barang didenda minimal 15 bubut atau tergantung barang yang dicuri.

17. Menggunakan Tanah, Lahan, Belukar Orang Untuk Ditanam Tanpa Seizin Pemilik
Pelaku didenda 15 bubut. Tanaman yang sudah ditanam menjadi milik si pemilik tanah/lahan/belukar.
18. Mengambil Lahan, Tanah atau Belukar Orang Lain
Pelaku didenda 80 bubut. Tanah, lahan atau belukar akan diambil lagi oleh pemiliknya.
19. Mengambil Hasil Hutan Orang Berupa Kayu dan lainnya Tanpa Izin Pemiliknya
Pelaku didenda 30 bubut. Alat yang dipakai bekerja disita dan mengembalikan hasil hutan ke pemiliknya.
20. Memfitnah
Pelaku didenda 15 bubut. Jika pelaku memiliki jabatan publik didenda 30 bubut.
21. Penghinaan
Pelaku didenda 15 bubut. Jika pelaku memiliki jabatan publik maka dendanya menjadi 30 bubut.
22. Menjual Nama Baik Orang
Pelaku didenda 40 bubut.
23. Merusak Barang Orang
Pelaku didenda minimal 15 bubut atau tergantung dari barang yang dirusaknya.
24. Membunuh Orang Tanpa Rencana
Pelaku didenda 200 bubut dan diusir dari kampung.

25. Pembunuhan Berencana
Pelaku didenda 400 bubut dan diusir dari kampung.
26. Membunuh Ternak Orang
Pelaku didenda minimal 20 bubut atau disesuaikan dengan ternak yang dibunuhnya.
27. Mendatangi Rumah Lawan Jenis hingga Larut Malam
Pelaku didenda sebesar 5 bubut sedangkan tuan rumah dikenakan denda 5 bubut.
28. Perusakan Tanaman Buah dan Pohon yang Merupakan Sumber Nafkah
Pohon durian, lai, mangris, arak dan sejenisnya didenda 160 bubut. Pohon langsung, wangi, dupar, rambutan, tanaman pantai (bakau) dikenakan denda 120 bubut. Barang yang dirusak dikembalikan ke pemiliknya.
29. Sengketa Tanah
Bila kedua belah pihak tidak mau diatur oleh adat, maka lahan sengketa akan diambil alih oleh adat (contoh untuk kuburan umum/menjadi hutan kembali).
30. Merusak Fasilitas Umum
Perusakan disengaja didenda 40 bubut atau sesuaikan dengan fasilitas umum yang dirusak. Perusakan tanpa sengaja didenda 30 bubut atau sesuai barang yang rusak.
31. Sengketa Pinjam Meminjam
Jika yang dipinjam uang, didenda 30 bubut ditambah uang yang dipinjam. Jika berupa barang didenda 30 bubut dan barang yang dipinjam harus dikembalikan, apabila barang tersebut rusak/hilang peminjam harus menggantinya.

32. Membuat Keributan Mengganggu Masyarakat
Jika pelaku dalam kondisi sadar didenda 40 bubut, jika pelaku dalam kondisi tidak sadar didenda 30 bubut.
33. Meminta Barang Bukan Miliknya Secara Paksa
Pelaku didenda 30 bubut dan mengembalikan atau menggantikan barangnya.
34. Suap/Sogok
Pemberi dan penerima suap dikenakan denda 40 bubut. Jika pemberi dan penerima memiliki jabatan publik dendanya menjadi 80 bubut.
35. Perusakan Terhadap Hutan Lindung Atau Hutan Adat Berupa Tumbuhan dan Buah
Ulin dendanya 80 bubut. Kapur dendanya 80 bubut. Pohon lainnya 40 bubut. Mangris, lay, dan sejenisnya dikenakan denda 160 bubut. Kayu hitam 80 bubut. Rambutan, langsung dan sejenisnya didenda 40 bubut. Alat untuk merusak akan diambil oleh adat.
36. Penyalahgunaan Jabatan/Kekuasaan
Pelaku didenda 80 bubut.
37. Perusakan Situs Budaya dan Wisata
Pelaku perusakan situs budaya didenda 160 bubut dan menggantikan kerusakannya. Perusakan situs wisata didenda 80 bubut dan menggantikan kerusakannya.
38. Penghinaan/Pelanggaran Terhadap Kearifan Lokal
Pelaku didenda 80 bubut.

39. Mengancam/Terror

Jika pelaku terror masyarakat biasa didenda 40 bubut, jika pelaku mempunyai jabatan publik didendanya 80 bubut.

40. Menghasut

Menyangkaut perorangan didenda 40 bubut, apabila menyangkut rumah tangga dendanya 80 bubut

41. Provokator

Menyangkut suku, budaya, agama didenda 160 bubut, bila menyangkut perorangan didenda 40 bubut dan menyangkut masyarakat umum didenda 80 bubut.

42. Memburu dan/atau Memperjual-belikan Binatang yang Dilindungi Adat

Burung tiung dan sejenisnya dendanya 40 bubut. Tukong dan sejenisnya 160 bubut. Beruang 40 bubut. Macan 80 bubut. Orang utan 160 bubut. Uwak uwak 40 bubut. Banteng/lembu hutan dendanya 80 bubut.

43. Pernikahan Kembali

Bilamana suami-istri telah cerai, kemudian menikah kembali, pihak suami dan istri didenda 40 bubut.

44. Pengambilan dan Memperjualbelikan Tanah, Lahan, Belukar Milik Adat, Ulayat dan Kampung Tanpa Sepengetahuan yang Bersangkutan

Pelaku didenda 40 bubut. Bilamana pelaku memiliki jabatan publik didenda 80 bubut. Tanah, lahan, belukar diambil kembali pemilikinya.

45. Pemalsuan Jabatan/Status untuk Tujuan Maupun Tanpa Tujuan Tertentu

Pelaku dikenakan denda 40 bubut.

46. Pengakuan Hak/Status Bukan Miliknya
Pelaku didenda 40 bubut.
47. Penghinaan Terhadap Golongan, Suku, Agama
Pelaku didenda 80 bubut, jika pelaku pejabat publik dendanya menjadi 160 bubut.
48. Melakukan Penipuan
Pelaku didenda 40 bubut. Jika pelaku mempunyai jabatan publik dendanya 80 bubut
49. Perbuatan Bohong Menyebabkan Kerugian Orang Lain
Pelaku didenda 40 bubut, jika pelaku pejabat publik dendanya 80 bubut
50. Kesaksian Palsu atau Merekayasa Sesuatu yang Tidak Ada Menyangkut Adat dan Hukum Masyarakat Umum
Pelaku didenda 30 bubut, jika pelaku pejabat publik dendanya 60 bubut.

1.6. SEMPADAN NEGERI

Sempadan: batas suatu negeri atau pemisah antara satu kawasan dengan kawasan yang lain. Negeri: (1). Wilayah tempat tinggal suatu bangsa; (2). kampung halaman; tempat kelahiran. Negeri berkaitan dengan ilmu bumi (geografi). Kata negeri berpadanan dengan kata *country* (Inggris) atau *land* (Belanda).

1. Pusat Negeri

Pusat negeri berada di Tumaring Pundung dengan pembatas negeri Sungai Aru.

Tumaring adalah nama ikan. Saat itu banyak ikan Tumaring terdampar sehingga diberi nama Tumaring. Seiring berjalannya waktu nama kampung berubah menjadi Dumaring. Sedangkan Pundung artinya putus atau penghabisan. Kota Baginda menyisakan bukti sejarah kuburan tua; benteng; meriam dan guci.

2. Pintu Gerbang

Semula berada di tepi sungai Talisayan, sekarang berada di tepi sungai kampung Talisayan RT. 1. Perubahan itu terjadi karena pemekaran Talisayan, sehingga pintu gerbang berada di batas kampung Dumaring dan Talisayan.

3. Bandar dan Pasar

Bandar atau pelabuhan berada Tepian Palung (Logpond RT. 7) dan Tepian Limau (RT. 4). Sedangkan pasar semula berada di Sungai Talisayan untuk jual beli komoditas lokal seperti sayuran, buah dan Pasar Tanjung untuk sembako.

Kapal pertama yang berlayar menjual sembako ke daerah Dumaring dan sekitarnya adalah KM. Nabila dan Kapal Udin, pemilik kapal orang Talisayan. Tahun 1991 mulai pembukaan jalan darat dari Tanjung ke Daerah Dumaring dan sekitarnya. Tahun 1995 mulai ada kendaraan darat menjual sembako dan kapal mulai hilang.

4. Nama Kampung Semula

Lebahuq Muntoi: penamaan ini karena ada bangunan Rumah Putih/Rumah Adat.

Galang Biduk (Air Dangkal): wilayah perkampungan berada di daerah sungai yang dangkal.

Talun Lumbung (Lumbung Padi): semula ada 20 kepala keluarga bermukim untuk berladang sehingga dibangun lumbung padi tahun 1950-an.

Tumaring: banyak ikan tumaring terdampar sehingga diberi nama Tumaring. Seiring berjalannya waktu berubah menjadi Dumaring.

5. Kawasan Bercocok Tanam

Kawasan untuk bercocok tanam berada di Talun Pasa Layan di jalan PDAM RT. 2; Libahu Pantai; Talun Sumuhuk (belukar muda bekas perladangan atau kebun); Gunung Payau; Lebahuq Muntoi; dan Dumaring.

Jenis padi yang masih ada di Dumaring untuk **padi**: Pimping; Limujang; Gansur; Pandan Harum; Karubut. Ketan: Lekat Talam (putih); Lekat Arang (pulut merah).

Lekat Talam (putih) untuk buat lemang dan bahan-bahan ritual adat, sedangkan Lekat Arang (pulut merah) untuk membuat tape ketan.

1.7. SUNGAI, ANAK SUNGAI, TELUK DAN MUARA

1. Sungai Dumaring

- 1) Pulaun Sungai Dumaring: ada mata air di daerah KM. 25 maka lokasi ini disebut Kilometer 25.
- 2) Sungai Dahijau: penamaan sungai ini karena ada jembatan.
- 3) Sangi Liang: Penamaan sungai ini karena ada teluk tempat berkumpulnya ikan sampan;

- 4) Luang Naga; Penamaan sungai ini karena terdapat bekas lubang binatang yang diperkirakan Naga. Versi lain cerita Luang Naga: Alkisah ada orang pergi mancing di anak sungai ini ketika dia memotong umpan pancingnya di kayu yang rebah dan sudah berlumut darah, diperkirakan kayu itu adalah tubuh ular Naga.
- 5) Tepian Sangkal: Penamaan ini karena terjadi patah tangkai beliung saat menebang pohon. Daerah ini juga terdapat air terjun.
- 6) Sidul: penamaan sungai ini karena yang membuat ladang pertama kali di daerah sungai ini Sidul.

2. Sungai Bakil

- 1) Hulu sungai Bakil tanah ulayat Ssati (Hutan Desa)
- 2) Sungai Talisayan
- 3) Daugai
- 4) Takalakan, potensi kayu ulin, meranti, kapur, ikan.
- 5) Sungai Sumbeling terdapat batu api dan batu pengawa (tempat bersemedi). Penamaan Batu Api karena bisa memercikan api ketika terjadi gesekan. Sedangkan Batu pengawa karena ada salah satu tokoh bernama penggawa yang bertapa di atas batu menuntut kekuatan mengangkat barang berat sehingga tempat ujian pertama adalah memindah batu tersebut.
- 6) Tulung Gabuk, penamaan sungai ini karena banyak ikan kanduri dan terdapat gua.

3. Teluk dan Muara

- 1) Teluk Barukang berada di RT. 08, Desa Dumaring.
- 2) Muara Sungai Sambar Buruq atau sekarang disebut Sambar Buruq Bugis dan Sambar Buruq Timor.

Penamaan Sambar Buruq karena ada pohon bambu di muara sungai yang daunnya jatuh lalu disambar buaya, sehingga dinamakan Sambar Buruq. Namun terjadi perubahan nama menjadi Sambar Buruq Bugis karena para nelayan Bugis singgah dan bermukim di muara sungai tersebut. Sementara penamaan Sambar Buruq Timor karena banyak orang Timor (Lembata) bermukim di daerah itu saat ini.

1.8. KLASIFIKASI KAWASAN HUTAN

- 1) Imba: kawasan hutan belantara tempat mengambil rotan, gaharu, madu, damar, berburu, ramuan herbal obat-obatan, dll.
- 2) Talun: kawasan bekas ladang yang sudah ditinggalkan antara 7-30 tahun diameter pohonnya berkisar antara 10 keatas cm dengan tinggi sekitar 20 meter ke atas.
- 3) Talun Hapu: kawasan hutan sekitar kampung yang ditanami pohon dan/atau tanaman keras.
- 4) Tembing: kawasan hutan rimba yang pernah dibuka maupun tidak pernah dibuka sebagai hutan cadangan.
- 5) Tahi Angan: wilayah bekas ladang yang ditinggalkan berumur 1 tahun.
- 6) Kampung Hapu: kawasan bekas perkampungan.

- 7) Kahemaan: kawasan pekuburan.
- 8) Kahemaan Hapu: kawasan kuburan tua yang berada dibekas kampung lama.
- 9) Paumaan: kawasan perladangan.
- 10) Asam Surit: kawasan yang dipantangkan secara adat
- 11) Tanah Adat: Libahu Muntui
- 12) Tanah Ulayat: Ulayat Bidayan; Ulayat Asati
- 13) Ulayat Pencarian: kawasan untuk berusaha, berburu, mencari madu dan usaha lainnya.
- 14) Ulayat Keturunan: wilayah dimiliki oleh keturunan dan digunakan untuk berusaha.

1.9. GUNUNG DAN BUKIT

- 1) Muhun Payau
- 2) Muhun Kandis
- 3) Muhun Mangkawai
- 4) Muhun Pimping
- 5) Muhun Lubang Datu
- 6) Muhun Embun
- 7) Muhun Menteri
- 8) Muhun Batu Kayangan

1.10. POTENSI KAWASAN WISATA

Wisata Maritim

- 1) Teluk Barukang di RT. 08, Dumaring.
- 2) Manguris Tudai (mencari tudai laut)

Wisata Budaya

- 1) Manugal: Ritual tanam padi
- 2) Ngamping: Membuat emping saat pesta panen
- 3) Buang Naas: Pesta syukur

Wisata Religi

- 1) Batu Api
- 2) Batu Pengawa

Wisata Alam

- 1) Taman Sungai Dumaring
- 2) Wisata Air Terjun
- 3) Wisata Gua
- 4) Batu Api
- 5) Batu Pengawa

1.11. TANAMAN ENDEMIK DAN NON ENDEMIK

Jenis Rotan

- | | |
|----------------|--------------------|
| 1) Way Sangai | 6) Way Sumambu |
| 2) Way Batu | 7) Way Sulut Jalau |
| 3) Way Samuh | 8) Way Bunang |
| 4) Way Udang | 9) Way Bungkulan |
| 5) Way Tunggal | 10) Way Bujut |

Tanaman Endemik dan Non Endemik

- | | | |
|-----------------|--------------------|--------------------|
| 1. Mali | 17. Maritam | 33. Duruk |
| 2. Pasin | 18. Sibau | 34. Gintungan |
| 3. Bakil | 19. Duduan | 35. Sangguang |
| 4. Rambai | 20. Batitiq | 36. Nyantuq |
| 5. Trap | 21. Jawarang | 37. Gitaan |
| 6. Ivau | 22. Katiti | 38. Asam Panas |
| 7. Yupah | 23. Matutung | 39. Kulidam |
| 8. Bungalun | 24. Mayading | 40. Kalumbun |
| 9. Lahung | 25. Terung Esam | 41. Jantung Pisang |
| 10. Sagun | 26. Terung Lembu | 42. Pala |
| 11. Lakangan | 27. Lalangu | 43. Limujan |
| 12. Sadun | 28. Kiamu | 44. Buah Nipah |
| 13. Buaq Buay | 29. Palajau | 45. Rumam |
| 14. Rumam | 30. Jelemuh | 46. Kapul |
| 15. Bungalun | 31. Bungalun Tikus | 47. Lambu Kumbu |
| 16. Asam Payang | 32. Mata Kancil | |

1.12. KULINER, KESENIAN DAN KERAJINAN TRADISIONAL

Lauk Pauk

- 1) Sayur Pangguyut
- 2) Sayur Siput
- 3) Sayur Umbut Way/Rotan
- 4) Sayur Umbut Nimbang
- 5) Sayur Umbut Bambu
- 6) Sayur Umbut Enau
- 7) Sayur Umbut Pisang Hutan

- 8) Sayur khas saat menugal dari umbut enau, kulat (jamur), nangka muda, mayading (kejaung)
- 9) Jamur; Kulat Siluq, Lambi, Pasin, Nyaruq, Kulat Ayan, Kulat Gelung, Petukun
- 10) Daging diolah menjadi sayur atau dibuat dendeng
- 11) Lempung masakan ikan, daging labi-labi, babui dan sayuran dalam bambu'
- 12) Sambal Mayading/Kejaung
- 13) Sambal Belimbing Buluh/Telunjuk
- 14) Sambal Asam Payang
- 15) Sambal Daun Bawang Rambut

Minuman

- 1) Tuak/Ballo terbuat dari aren, dulu dipakai untuk minuman ucapan selamat datang bagi tamu yang datang ke kampung Dumaring.
- 2) Bulangkang adalah air tebu yang sudah diperas pakai salut (alat tradisional) kemudian dicampur madu.

Wadai/Kue

- | | |
|---------------------|------------|
| 1) Kuling-kuling | 9) Ketupat |
| 2) Ilat Sapi | 10) Sagun |
| 3) Kembang Matahari | 11) Jipang |
| 4) Kalupis Pisang | 12) Amping |
| 5) Kalupis Ubi | 13) Liking |
| 6) Kalupis Bulabu | 14) Tumpiq |
| 7) Bupuk/Lemang | 15) Cucur |
| 8) Kumpal | 16) Ledup |

Tarian: Ambu Tutung; Batang Punduk; Tuaq; Palanduk; Belimbing Tunjuk; dan Ngelayang.

Alat Musik: Takung; Gung besar/kecil; Gendang; Suling.

Lagu Tradisional/Pantun

1) Ritual Adat (Papaliangan)

2) Menidurkan Anak (Bu'buai)

Buai buai bua buai pa buai bua Buai buai buai buai pa
buai Ayun tidur alam ayunan buai rindu jihun nah
alam tuyan aun buai eei paa buai buai buai bua buai
Ayun tidur alam tuyangan rindu jihun alam tuyan
Ayun alam ayunan buai Ayun tidur alam ayunan buai.

3) Busapaku

Busapaku busapaku nilun busapaku busak paku

Pantun

Sungai Dumaring airnya deras
Batang hanyut terguling-guling
Anak Dumaring ilmunya keras
Orang mulang terpalang-paling

Kerajinan Tradisional

- | | |
|--------------------|---------------------|
| 1) Tapisan | 10) Baba'an Kerayau |
| 2) Kiwa | 11) Seraping |
| 3) Burangka | 12) Mata Lembu |
| 4) Ambinan | 13) Tepak Kasur |
| 5) Karayau lidam | 14) Dundui |
| 6) Ambinan Lidam | 15) Kalasa (Tikar) |
| 7) Ambinan Benihan | 16) Kalasa Lantai |
| 8) Tapisan | 17) Balabak |
| 9) Lambutan | 18) Kalangkang |

1.13. FLORA DAN FAUNA

Bunga: Papanggil (merah, putih dipakai untuk pelet); Melur; Anggrek; Jujutan Kuning; Jujutan Putih; Tamping Kuning; Tamping Putih.

Tumbuhan Herbal

1. Sepang
2. Lalangu
3. Tekur
4. Kalawit
5. Upak-upak
6. Seluang Lumus
7. Pasak Bumi
8. Paramanis
9. Bantaq Laki
10. Bantaq Perempuan
11. Kerbau Jalang
12. Kayu Daduk
13. Kayu Menwi
14. Mahkota Dewa

Hewan Air

1. Kakura Tawilian
2. Lalabi
3. Berang-Berang/Rengan
4. Biawak/Tadayau
5. Buaya
6. Tedung Karut
7. Tedung Buahiq
8. Pengan
9. Ikan Sapan
10. Ikan Gagali
11. Ikan Kawalang
14. Ikan Lempis
15. Ikan Seluang
16. Ikan Jelau/Belut
17. Ikan Peliq
18. Ikan Kelambuing
19. Ikan Tampil Batu Buat
20. Ikan Tampil Batu Kempis
21. Ikan Sangkal Lemuq
22. Ikan Paluq
23. Ikan Papait
24. Ikan Kutupuq

12. Ikan Kanduri
13. Ikan Mektan

25. Ikan Malida
26. Ikan Palau

Hewan Udara

1. Ampulu Bay
2. Ampulu Diwa
3. Apul Bayi
4. Ba'enas
5. Bambang
6. Bejang
7. Beris
8. Bungkalung
9. Burung Kipas
10. Burung Masuk
11. Bususut
12. But-but
13. Bututun
14. Cecak Lilin
15. Dukuku
16. Elang Ular
17. Gagak
18. Hut
19. Jalak
20. Jam-jam
21. Jilu

34. Manteng
35. Mantis
36. Mayakan
37. Mayuang
38. Mengkung
39. Mumpau
40. Muntuy
41. Muntuy Buah
42. Muntuy Layu
43. Nyaru
44. Nyaru Pahiman
45. Paenas
46. Pampurukan
47. Pang-pang
48. Paregam
49. Pikut
50. Rawing Bulu
51. Sambut Giu
52. Sangkubibit
53. Serigunting
54. Sering

- | | |
|---------------------|----------------------------|
| 22. Jilu Alus | 55. Siau-siau Palanduk |
| 23. Kawauw | 56. Sisit |
| 24. Kerawing Bulu | 57. Suit |
| 25. Kitung Kiwi | 58. Tabiling-biling |
| 26. Kitung Kiwit | 59. Talia-lia |
| 27. Kung Kuluhungan | 60. Tenggeruruan |
| 28. Kut Kut Cang | 61. Tuklikan Buah/Tukarang |
| 29. Leping | 62. Tukung |
| 30. Mamuyung | 63. Tulituk Bua |
| 31. Manegut | 64. Uwih-Uwih |
| 32. Manengang | 65. Walet |
| 33. Manggugui | 66. Wanse-wanse |

Hewan Darat

1. Lukap/Anjing Hutan
2. Mumbuq/Harimau

1.14. DONGENG DAN LEGENDA

1. Nini Pali

Masyarakat yang berada di bawah kekuasaan Datu Alam ingin membayar suaka kepada raja namun rajanya belum bangun maka datanglah Nini Pali dan mencongkel pintu rumah raja Datu Alam dengan parang dan terbuka lalu masuk ke dalam rumah dan membangunkan Raja. Lalu ia memberitahu, bahwa masyarakat sudah berkumpul untuk menyerahkan suaka. Sejak itu beliau diangkat oleh Sultan sebagai pahlawan karena berani membangunkan Raja.

2. Pangalima Jerrung

Dahulu orang-orang dari sungai Bulungan datang *ngayau* ke wilayah Dumaring lalu dilawan oleh Jerrung dan menang sehingga beliau diberi gelar Pangalima Jerrung.

3. Nini Batuh/Batu Api

Alkisah, dahulu dari Bulungan datang *ngayau* dan menemukan Nini Batuh dalam rumah sedang menumbuk pinang, para *ayau* ingin membunuh beliau namun dia meminta kepada mereka untuk mandi terlebih dahulu. Setelah mandi para pengayau bertanya, “sudahkah?” Belum jawabnya. Setelah beberapa saat kemudian mereka bertanya lagi dia menjawab belum sambil menyusun batu-batu, dan kayu.

Mereka bertanya lagi “Sudahkah?” Dia jawab sudah, maka para pemburu kepala yang naik ke rumah dia tombak bisa sampai 5 orang mati sekali ditombak. Kemudian dia mengambil batu, sekali lempar bisa 3 orang mati. Akhirnya mereka menyerah dan berkata “Aku tidak sanggup lagi melawan.” Mereka bersumpah di Gung jangan sampai mereka datang *ngayau* lagi. Mereka kemudian pulang dan jadilah nama daerah Nibatuh.

4. Tulung

Alkisah, seorang pemuda merantau sekian lama dan kembali ke kampung. Namun tidak lagi mengenali ibunya sehingga mereka berhubungan intim. Tak lama kemudian rumah yang ditempati berubah menjadi danau dan Tulung sempat meloncat menyelamatkan diri sehingga ada bekas lika-liku larinya membentuk alur sungai yang

saat ini menjadi sumber air bersih di desa Trans RT. 4. Dahulu masih hutan belantara tidak boleh orang baru datang ke kawasan ini karena akan banjir tiba-tiba.

5. Sultan Menggali Lubang

Suatu peristiwa Sultan membuat perangkap. Pelanduk lewat dan terperangkap dalam lubang. Kebetulan ada tempurung kelapa dan dihitungnya “*rung tampurung mata tiga*” sambil teriak ‘Uuuuuuu bantu aku” lalu binatang-binatang berdatangan dan melihat Pelanduk. Lalu dia mengatakan kepada para binatang dia lari ke dalam lubang karena mau kiamat. Binatang-binatang tidak percaya. Lalu dia mulai menghitung tempurung kelapa “*rung tampurung tampurung mata tiga orang takarung,*” mendengar itu meloncatlah Payau ke dalam lubang dan jatuh di atas Pelanduk. “Aduh, tidak tahan saya tertimpa badanmu. Saya naik ke atas badanmu,” katanya. Lalu Pelanduk naik ke atas badan Payau.

Singkat cerita satu persatu binatang terjun ke lubang sehingga pelanduk semakin dapat naik mendekati muara lubang. Setelah itu, Pelanduk meloncat sambil menghitung “*rung tampurung tampurung mata tiga orang takarung kalau saya tidak.*” Pelanduk kemudian berlari menemui Sultan dan mengatakan bahwa binatang banyak masuk ke dalam lubang perangkap. Sultan pun pergi membunuh binatang-binatang.

6. Elang dan Ayam

Alkisah Ayam iri dengan Elang karena bisa terbang tinggi, sedangkan ayam tak bisa terbang.

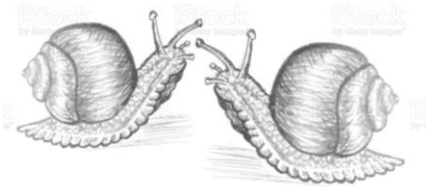
Suatu ketika Ayam menemui Elang meminta ilmu agar bisa terbang. Maka Elang meminjamkan jarum emasnya kepada Ayam dengan syarat yang harus dia jalani terlebih dahulu. Namun karena Ayam sombong belum menyelesaikan persyaratan, ia segera mengepak-ngepakan sayap hendak terbang. Namun akhirnya jatuhlah jarum emas yang dipinjamkan Elang.



Elang pun marah dan bersumpah, sampai kapan pun akan memangsa Ayam kalau jarum emasnya tidak ditemukan. Maka hingga saat ini Ayam tidak bisa terbang dan selalu mengorek-ngorek tanah mencari jarum emas. Dan hingga saat ini Elang memangsa Ayam, karena jarum emas miliknya telah hilang.

7. Siput dan Pelanduk

Suatu ketika Pelanduk bertemu Siput dan mengajak lomba lari. Pelanduk berkata bahwa Siput tidak akan menang karena lambat jalannya. Namun Siput tetap bersikukuh pasti menang lomba lari melawan Pelanduk.



Siput lalu mengumpulkan temannya dan menyampaikan Pelanduk mengajak lomba lari. Mereka berunding dan menyebar berjajar di sepanjang sungai. Saat lomba lari pun tiba. Pelanduk berlari secepatnya, lalu memanggil Siput.

Terkejutlah Pelanduk karena Siput menjawab berada di depannya. Lalu Pelanduk berlari lagi dan setiap kali bertanya, Siput selalu menjawab berada di depan. “Bisanya Siput ini duluan padahal jalannya lambat,” kata Pelanduk sambil berlari kencang hingga kelelahan. Pelanduk kalah lomba lari dengan Siput yang cerdas.

8. Ambawang dan Pelanduk

Suatu peristiwa para binatang seperti Payau, Babi, Talau, Singa dan lain berkumpul. Pelanduk mengajak bertanding menendang banir kayu Kuranji sampai berlobang. Payau berkata, “Kau kaki kecil begitu mau melawan kami.” Lalu mereka menentukan hari perlombaan.

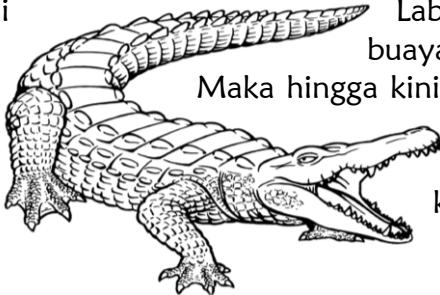
Pelanduk meminta kepada Ambawang untuk membuat lubang kecil yang bisa masuk kakinya kalau menendang. Ambawang pun mulai melubangi banir kayu dan tembus. Lalu Pelanduk mengajak mereka mulai bertanding.

Lalu diputuskan yang pertama maju menendang adalah Lembu. “Duuuukkk,” Lembu langsung terduduk karena tendangannya tidak berlabis menembus banir. Selanjutnya Payau menendang. ia pun tidak berhasil. Demikian pula tendangan Babi, dan Talau juga tidak mampu menembus banir itu. Sampailah giliran Pelanduk. Dia mulai bergaya mundur sedikit, lalu maju dan menendang persis dilubang yang sudah dibuat oleh Ambawang dan tembus banir itu. Maka ia diberi gelar Raja Binatang karena mampu menendang banir kayu hingga tembus meski dengan cara yang cerdas.

9. Labuan Gong dan Nenek Buaya

Konon pada masa bahari terdapat Gong pusaka yang dibawa utusan Sultan Sambaliung dibuang di bawah jembatan Sungai Bakil. Maka tempat itu dinamakan Labuan Gong.

Gong pusaka itu kalau dipukul suaranya terdengar hingga seantero kawasan kekuasaan Sambaliung. Bahkan sampai ke Kutai Kartanegara. Bila Gong berbunyi pertanda akan ada pertemuan, sehingga semua warga di mana pun berada diminta berkumpul. Warga Dumaring menyakini di



Labuan Gong ada nenek buaya menjaga Gong pusaka.

Maka hingga kini tempat itu dipergunakan untuk melakukan ritual adat memberi sesaji kepada Nenek Buaya.

Suatu peristiwa Nenek Sandar menolong Buaya yang terperangkap di Giram Balisun. Buaya itu terjepit kayu besar dan tidak bisa keluar, lalu dicungkil oleh nenek Sandar menggunakan kayu Bintuas. Buaya itu terlepas dari jepitan kayu.

Setelah itu Nenek Sandar diminta memeluk leher buaya sambil memejamkan mata. Ternyata nenek Sandar dibawa ke alam Buaya yang diyakini berada di bawah jembatan sungai Bakil, karena ada lorong seperti gua. Buaya itu berjanji tidak mengganggu tujuh keturunan warga Dumaring. Nenek Buaya itu tidak boleh disebut namanya, hanya waktu tertentu kalau mau dilakukan ritual sesaji.

Konon pernah ada peristiwa anak perempuan terjebur ke Sungai Bakil saat mau mandi. Telah sehari semalam anak itu dicari dengan mengerahkan puluhan penyelam namun tidak ketemu. Lalu Salmon, Kepala Sekolah SD Dumaring menemukan anak tersebut setelah menyelam selama satu jam ke lorong gua bawah air.

Sebelum menyelam dilakukan ritual dengan memberikan telur dan beras kuning sebagai syarat oleh Mila (adik Kepala Adat). Sebenarnya anak tersebut tidak mati karena ditolong Nenek Buaya, jika saja orang tua si anak tidak salah bicara “yang penting mayat anak timbul.” Seandainya orangtuanya bilang kalau anaknya ditemukan akan diganti dengan kambing, pasti anak itu hidup. (*)



Narasumber Kajian Sosial Budaya Kampung Dumaring



2. DINAMIKA SOSIAL BUDAYA KAMPUNG BIATAN ILIR

Biatan Ilir merupakan 1 dari 8 kampung di Kecamatan Biatan. Kampung yang lain adalah Biatan Ulu, Biatan Bapinang, Biatan Baru, Biatan Lempake, Bukit Makmur Jaya, Manunggal Jaya dan Karangan. Batas Wilayah Kecamatan Biatan di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tabalar, sebelah Timur dengan Selat Makasar, sebelah Selatan dengan Kecamatan Talisayan dan sebelah Barat dengan Kabupaten Kutai Timur.

Kecamatan Biatan merupakan salah satu Kecamatan di bagian selatan Kabupaten Berau. Jarak tempuh (darat) dari Tanjung Redeb sekitar 120 km. Wilayah selatan Kabupaten Berau meliputi Kecamatan Tabalar, Lempake, Talisayan, Batu Putih dan Biduk-Biduk.⁴

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Berau, 2020. “Kecamatan Biatan Dalam Angka 2019”, Tanjung Redeb: BPS Berau.

2.1. HISTORIA KAMPUNG BIATAN ILIR

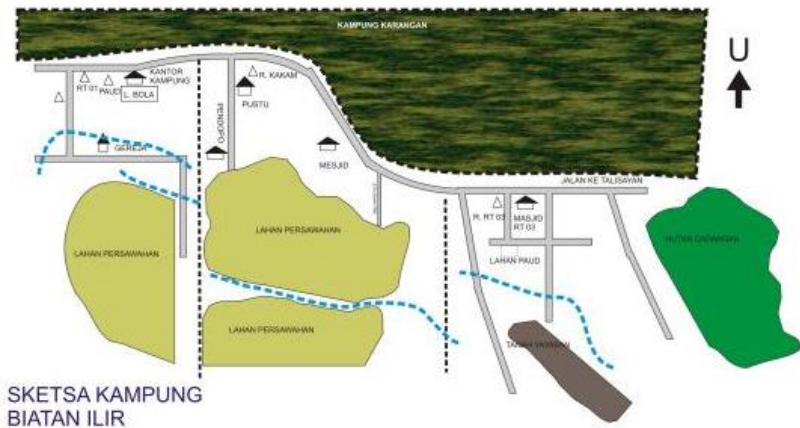
Penduduk asli yang semula tinggal di Biatan Ilir adalah suku Dayak Basap Aladan. Asal mula disebut Dayak Aladan lantaran di daerah itu terdapat pohon Aladan sejenis kayu Meranti tapi putih dagingnya. Orang Dayak yang tinggal di kawasan itu kemudian disebut Dayak Aladan.

Pada awalnya suku bangsa Dayak Aladan di Biatan Ilir bermukim di dalam hutan, dan acapkali berpindah dari suatu tempat ke tempat lain selaras tradisi, hingga menemukan tempat yang mereka pilih untuk bermukim secara menetap. Menurut tutur leluhur, pemimpin Biatan Ilir yang tersohor adalah tiga Kepala Suku yakni Gemak, Pembakal Jombo, dan Cen Alun. Mereka adalah pendiri kampung Biatan. Dalam perkembangannya sebaran wilayah pemukiman Dayak Basap berada di Kecamatan Talisayan, Biatan dan Tabalar.

Pada tahun 1947 Kyai Salam orang Banjar yang memiliki jabatan setara Camat, menghimbau agar warga berpindah ke Talisayan supaya mudah mengurus administrasi. Pembakal Jumbo dan Pembakal Rarap (Biatan Ulu) yang bergelar Pembakal Jaya Muda (Bapak dari Kepala Adat Biatan Ulu, Tunjayan) tidak mau pindah. Lalu mereka sepakat pindah tapi tidak terlalu jauh dari kampung asal, maka dipilih Karangany Aladan (sekarang bekas SD lama Biatan Ilir) yang lokasinya dekat sungai Karangany. Lantaran di antara mereka ada yang berpindah ke bagian hulu maka disebut Biatan Ulu dan yang menetap di ilir disebut kampung Biatan Ilir.

Pada tahun 1960 Biatan Ilir mengalami perkembangan ditandai dengan kedatangan orang Bugis, Berau dan Sasak. Pada tahun 1995 penduduk Biatan Ilir sudah memiliki rumah

sederhana yang dibangun oleh ABRI Masuk Desa dan penduduk Biatan Ilir semakin bertambah.



Perkembangan Kampung

Kepala suku Dayak Basap yang pertama adalah Gemak, lalu Jombo setelah itu Sultan dan yang terakhir adalah Gafar. Suku Dayak di kampung Biatan Ilir dalam perkembangannya sudah ada yang memeluk agama Islam disebabkan adanya pernikahan orang Dayak dengan orang Bugis dan Berau.

Pada tahun 1950, suku Dayak Basap mengenal sebutan Pembakal untuk Kepala Suku. Pada masa itu masyarakat berkebudaya dengan alat-alat produksi sederhana seperti beliung dan berburu menggunakan panah. Pola perladangan masih berpindah meneruskan kearifan tradisi, karena ladang berpindah akan memberikan kesempatan lahan yang sudah dibuka untuk pulih kembali kesuburannya dan lahan pertanian masih dianggap cukup luas.

Pada tahun 1960, Biatan Ilir mengalami peningkatan jumlah penduduk. Semakin banyak suku Bugis, Berau dan Sasak berbaur dengan suku Dayak Basap ikut membuka kebun dan telah terjadi perkawinan antar suku sehingga terbentuklah kampung Biatan Ilir berbagai macam suku sampai sekarang. Pada masa itu transportasi masih menggunakan kapal kayu kalau hendak ke Tanjung Redeb karena akses jalan darat belum terbuka.

Pada tahun 1970, pembukaan jalur jalan pertama yang membelah hutan lindung di Semindal boleh perusahaan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) PT. Gunfu. Sedangkan pada tahun 1987, mulai ada tanaman kakao dan lada yang dikenalkan oleh orang Bugis dan Berau, yang semula orang Basap bertani padi ladang, singkong, ubi, pisang dan mengambil umbi-umbian dari hutan.

Pada tahun 1993, mulai pembukaan jalan darat menuju Tanjung Redeb. Karena masih tahap pembukaan jalan, maka kalau musim hujan sangat sulit dilewati kendaraan bermotor. Pada tahun 1995, mulai ada transmigrasi dan ABRI Masuk Desa membantu masyarakat membangun rumah sederhana. Pada tahun ini jumlah penduduk semakin meningkat dengan kedatangan suku Bugis dan Sasak.

Pada tahun 2002 dilakukan pembentukan Rukun Tetangga (RT) 3 Biatan Ilir sekaligus sebagai Pesantren. Lalu pada tahun 2005, dilakukan pemekaran Kecamatan Talisayan menjadi 3 Kecamatan, yakni Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Talisayan dan Kecamatan Biatan. Pada tahun 2007, mulai dilakukan pengaspalan jalan provinsi penghubung Tanjung Redeb ke Biduk-biduk.

Pada tanggal 27 Oktober 2009, PT. Dwi Lestari Jaya memperoleh izin investasi perkebunan kelapa sawit dengan luas 11.983 hektar di Biatan Ilir, Karanganyar dan Biatan Ulu, padahal Karanganyar secara administrasi tidak bersinggungan dengan Hak Guna Usaha PT. Dwi Lestari Jaya. Selain itu dimulai pembangunan pengerasan jalan membelah hutan lindung di Semendal.

Pada tahun 2011, dimulai pembangunan bendung Tumbit, infrastruktur irigasi teknis untuk mendukung budidaya padi sawah, dilanjutkan pembukaan lahan sawah tahap pertama seluas 222 hektar tahun 2012. Tahun 2013, terbit izin lokasi PT. Nufro, padahal izin lokasi itu sudah ada tanaman sawit usia 3 tahun yang telah ditanam oleh PT. Dwi Lestari Jaya seluas 296,12 hektar.

Pada tahun 2014, dilakukan pembangunan instalasi Pompa Air Tenaga Surya dan jaringan air bersih untuk RT. 2. Kemudian pada tahun 2017, terbit Surat Keputusan izin Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) dan pembentukan RT. 4 Sumindal. Pada tahun 2018, dilakukan pencetakan sawah tahap kedua seluas 100 hektar; pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) di RT. 4 Semendal; pembangunan penggilingan padi; dan pembuatan Sistem Informasi Desa (SID) di kampung Biatan Ilir.

Menurut tutur leluhur dalam proses perkembangannya telah terjadi pergantian kepala pemerintahan sebagai berikut: Pembakal Jombo (1950-1960); Gemak (1960-1990); Meter (1996-2001); Agus Sahrir (2002-2003); Sahidan (2004-2009); Majmuk, (2010-2013); Anwar, 2014-2015; Abdul Hafid (2016-2021).

2.2. SEMPADAN NEGERI

Sempadan: batas suatu negeri atau pemisah antara satu kawasan dengan kawasan yang lain. **Negeri:** (1). Wilayah tempat tinggal suatu bangsa; (2). Kampung halaman; tempat kelahiran. Negeri berkaitan dengan ilmu bumi (geografi). Kata negeri berpadanan dengan kata *country* (Inggris) atau *land* (Belanda).

Pusat Negeri

Pusat Negeri	Lokasi	Bukti Artefak
1) Tahun 1947 di Karangan Aladan sekarang bekas Sekolah Dasar lama Biatan Ilir.	1) Dekat Sungai Karangan	<ul style="list-style-type: none">▪ Kuburan tua, pohon buah.▪ Lubang Payau salah satu gua di Karangan,
2) Tahun 1960 di Kampung Baru (Telengkop)	2) Jalan Raja Alam (RT.1)	tempat payau berkumpul sehingga para pemburu tinggal melempar batu, maka payau keluar dan di tombak.
3) Tahun 1980 di Kampung Biatan Ilir.	3) Jalan Poros	<ul style="list-style-type: none">▪ Tanduk Payau berada di Biatan Ilir.

Pintu Gerbang

Utara: Gerbang Raja Alam (Jalan Raja Alam RT.1).

Selatan: Sungai Gatal.

Alun-alun

Selengkap, namun dengan hadirnya perusahaan berubah nama menjadi Lempake.

Bandar dan Pasar

Bandar (pelabuhan) merupakan pusat perdagangan yang lazim terletak di tepian sungai utama; Lazimnya di lokasi pelabuhan terdapat tempat menyimpan barang dan pemukiman pedagang yang berfungsi sebagai pasar niaga.

Pada tahun 1970-an pelabuhan berada di Tepian sungai Karang, tahun 1980 berubah nama menjadi Logpond setelah perusahaan masuk. Sedangkan Pasar berada di Blok 1 dan 2 di Karang

Tahun 1970-an transportasi ke Tanjung menggunakan ketinting dengan lama perjalanan sekitar 4 hari. Tahun 1980-an menggunakan kapal milik bapak Mahmud, ongkos kapal sukarela.

Tahun 1950-1980 tata niaga masih dengan pola barter. Warga Biatan ke Tepian Karang membawa sayur untuk dibarter dengan ikan yang dibawa oleh orang laut (Bajau Muara). Ada orang Dayak) diminta memetik kelapa lalu diberi upah garam, pakaian dan lain-lain.

Tahun 1980-an masyarakat masih belanja di Tanjung dan ketika pulang mereka melempar-lempar barang secara estafet karena jalan setapak terjal dan berbatu dari Karang ke Biatan Ilir. Selanjutnya tahun 1990-an muncul Pasengkang atau penjual pakaian keliling kampung dengan berjalan kaki. Penjualnya berasal dari Sulawesi.

Pada ahun 1981-1982, pedagang lokal dari Tarakan mulai membeli hasil pertanian seperti kedelai dan sahang.

Perpindahan Kampung

Kampung semula berada di Karang Aladan, kemudian terjadi perpindahan diantaranya ke Kampung Baru, Biatan Ulu, Muara Bajau, Salengkong, Dumaring, Talisayan, Melantung, dan kemudian ke Biatan Ilir.

2.3. KAWASAN BELANTARA DAN BERCOCK TANAM

Kawasan belantara berada di Sumindal; Rowindo dan Tumbit dengan potensi kayu Bangris; Ulin; Meranti; Kapur; Medang; dan Benuang. Potensi rotan diantaranya adalah rotan Batu; Batangai; Segah; Bingkulan; Semut; Besi; Karet; Tunggal.

Kawasan tanaman padi di sawah atau kawasan huma yang terletak berhampiran dengan anak sungai di hulu atau di belakang kampung; Kawasan bercocok tanah lazimnya berpagar agar tidak diganggu binatang.

Kawasan bercocok tanam: Tanduk Payau; Tumbit; Pangeran; Tingkuaan; Pangeran dan Lubang Payau.

Klasifikasi Kawasan Hutan

- 1) Tana' Yapak: Kawasan rawa.
- 2) Tana' Daya: Kawasan kering.
- 3) Tana' Muhun Batu: Kawasan gunung batu.
- 4) Tana' Dulun: Kawasan gunung tanpa batu.
- 5) Tana' Bara Winingan: Kawasan panen madu, sampai saat ini masih ada pohon bangris.

- 6) Tana' Tumbi: Kawasan persawahan.
- 7) Tana' Bengkut: Kawasan tempat memancing, pasang bubu ikan lele.
- 8) Tana' Sikaya: Kawasan perladangan, kebun sawit plasma. Penamaan Sikaya karena saat itu apapun yang ditanam seperti ubi, padi, semua tumbuh subur, madu banyak dan binatang pun mudah didapatkan sehingga mereka menyebutkan Sikaya artinya melimpah.
- 9) Tana' Tungku: Kawasan yang terdapat tiga batu berbentuk tungku, namun sejak pembukan jalan penghubung antara Biatan dan Talisayan batu itu tergusur sehingga tidak bisa dibuktikan.
- 10) Tana' Tulung Lembu: Kawasan mata air yang sangat besar, dahulu masyarakat menemukan lembu minum di mata air tersebut.
- 11) Tana' Tulung Lucak: Kawasan mata air yang berlumpur di sekitarnya.
- 12) Tana' Sumindal: Kawasan hutan lindung yang saat ini dijadikan hutan desa oleh masyarakat Biatan Ilir.

2.4. SUNGAI, ANAK SUNGAI, GUNUNG DAN BUKIT

Sungai menjadi nadi penggerak transportasi dan relasi antar wilayah dalam suatu negeri; Juga menjadi sempadan kawasan: seberang, hulu-hilir, muara, tebing, dll; Kawasan tebing dan muara sungai menjadi tempat pemukiman maka pembagian kawasan biasanya berasaskan pada daerah aliran sungai dan anak sungai.

Sungai Tumbit adalah sungai induk, selain itu terdapat pula sungai Karangan; Sulat; Bangkut dan Pangeran. Potensi yang terdapat di sungai antara lain ikan Keli; Sampan; Salung; Gabus; Jelau; Beringan; Udang; Kualang; Lais; Palau; Pepuyu; Berang-berang; dan Biawak.

Kawasan gunung merupakan area di kawasan kampung; Kawasan lereng-lereng bukit juga dipergunakan sebagai wilayah perhumaan padi sekaligus menjadi sempadan bagi para pemiliknya dan sempadan antar negeri.

Gunung Belah karena dibelah oleh jalan darat. Gunung Selangat karena orang yang meninggal saat menebang kayu namanya Selangat. Dahulu kalau sudah sore tidak ada yang berani lewat daerah tersebut ke Talisayan. Selain itu pernah kejadian warga masuk ke daerah tersebut bermalam dan terbangun melihat harimau putih, keseokan harinya mereka pulang dan sakit lalu mimpi bahwa jangan lagi ribut-ribut daerah tersebut karena penghuni kawasan gunung itu marah.

2.5. MAKHLUK GAIB DAN PERTANDA ALAM

Makhluk Gaib

- 1) Bilau Sungai: berada di sungai, bentuknya manusia tapi kakinya terbalik.
- 2) Bilau Hutan: berada di sungai, bentuknya manusia kecil tapi kakinya terbalik, sifatnya membuat orang tersesat. Ketika tersesat di hutan salah satu cara agar menemukan kembali jalan dengan melepas semua pakaian agar Bilau ketawa dan lupa bahwa dia menyesatkan kita.

- 3) Ular Hutan: Tahun 1967 pernah salah satu warga kerja Banjirkep, mereka istirahat pada sebuah batang kayu besar yang sudah berlumut. Setelah selesai makan maka dia iseng memotong kayu tersebut ternyata keluar darah. Lantaran penasaran maka dia mengambil kampak dan dipotong kayu itu dan semakin banyak darah keluar dan batang kayu itu bergerak.

Pertanda Alam

- 1) Sejenis Burung Hantu: Jika berbunyi menyerupai gonggongan anjing merupakan pertanda ada keluarga terdekat yang meninggal.
- 2) Burung Sembakau: Jika kita masuk hutan untuk berburu lalu burung ini berbunyi auuuuuu..., auuuuuu..., auuuu..... binatang buruan dekat dan yakin kita mendapatkan.
- 3) Burung Sisit: Bila burung terbang rendah melintas, kita mendapat buruan, kalau terbang di atas kita hasil buruan agak jauh.
- 4) Suara Wak-wak: Jika berbunyi di siang hari maka ada yang meninggal berdarah.
- 5) Elang Bintik Hitam: Jika berbunyi berulang kali seperti suara payau ada keluarga kecelakaan atau meninggal.



2.6. TANAMAN ENDEMIK DAN NON ENDEMIK

- | | |
|------------------------|-----------------------|
| 1. Enau/Buah Rotan | 21. Terap |
| 2. Durian Hutan | 22. Nangka |
| 3. Durian Lahung | 23. Sirsat |
| 4. Durian Montong | 24. Sukun |
| 5. Cempedak | 25. Manggis |
| 6. Rambutan Hutan | 26. Kapul/Setuk |
| 7. Rambutan Binjai | 27. Limau Purut |
| 8. Kelengkeng | 28. Limau Cina |
| 9. Mata Kucing | 29. Limau Nipis |
| 10. Semangka | 30. Pepaya Lokal |
| 11. Mangga Kuini | 31. Pepaya California |
| 12. Mangga Rappis | 32. Markisa |
| 13. Mangga Manalagi | 33. Pinang |
| 14. Mangga Harum Manis | 34. Anggur Hutan |
| 15. Jambu Batu | 35. Mengkudu |
| 16. Jambu Air | 36. Kopi |
| 17. Jambu Bolt | 37. Pulidang |
| 18. Jambu Mente | 38. Bakhil |
| 19. Langsung Lolak | 39. Bawang Dayak |
| 20. Langsung Aceh | 40. Kapul |

2.7. FLORA DAN FAUNA

Bunga

- 1) Anggrek Batang
- 2) Tebu/Anggrek Raksasa

Tumbuhan Herbal

- 1) Akar Hamalung: peluncur untuk susah melahirkan.
- 2) Wat Bantaq Dahaq: pemulihan pasca melahirkan.

- 3) Wat Bantaq Uhat: memulihkan urat-urat.
- 4) Wat Bantaq Timus: Boleh mengkonsumsi makan yang dipantangkan pasca melahirkan.
- 5) Wat bantaq Sala: untuk imun tubuh ibu dan anak.
- 6) Bantaq Siluq: untuk memulihkan stamina.
- 7) Pelindung; Daun penutup kepala saat hujan panas.

Hewan Air

- 1) Ikan: Seluang;Kenduri; Keli; Baluk; Tangkalmo; Kelambuing; Kawalang; Metan; Solusup; Papait; Palau; Lepih.
- 2) Sampan/Maser; Salung; Gabus; Jelau; Beringan; Kualang; Lais; Palau; Pepuyu.
- 3) Udang.
- 4) Berang-berang.
- 5) Biawak.

Hewan Udara

- 1) Burung: Muntai Buah; Bejang; Dabijirut; Tiong Barat; Terawi; Kanculit; Menegut; Ampulu Bai/Lingling; Baenas; Menengan; Muntui Layu; Muntui Buah; Tukung; Pampang.
- 2) Kelelawar.

Hewan Darat

- | | |
|-------------------|--------------------|
| 1) Wat-wat | 8) Katak Bertanduk |
| 2) Panjang | Borneo |
| 3) Kulasi | 9) Barakatak/Katak |
| 4) Angkis | Pohon Bergaris |
| 5) Kukang | 10) Katak Pohon |
| 6) Bunglon Kuning | Bertelinga |
| 7) Bunglon Hijau | 11) Katak Pohon |

- 12) Ular Viper Hijau
- 13) Tedung Kunyit/Ular Kucing

- 14) Panga'an/Ular Sawah
- 15) Ular Segitiga Merah

2.8. RITUAL BUDAYA

- 1) Ritual Perladangan
 - a) Menjamu: ritual sebelum membuka lahan: 1 butir telur, kayu yang ciri-cirinya berduri dan lembek batangnya, diraut tengahnya seperti bunga mekar lalu atasnya dibelah empat untuk meletakkan telur dengan tujuan memohon kepada pemilik hutan supaya tanaman padi subur dan berhasil.
 - b) Apelas: Ritual setelah panen padi untuk mengucap syukur karena berhasil dalam perladangan dan memohon keberhasilan pada tahun berikutnya.

Catatan

- Orang Bugis menanam padi atau membangun rumah pada hari Minggu, pukul 06:00–11:00; waktu dianggap tidak baik 11:00-12:00.
- Apabila terjadi gerhana bulan, tradisi suku Bugis mengambil benda-benda yang bisa dibunyikan bahkan ada yang mengambil beras dan dihamburkan.
- Apabila terjadi gerhana bulan (versi Dayak Aladan) mereka mengambil bakul yang sudah lapuk kemudian diarahkan menghadap bulan dengan tujuan agar cahaya bulan segera pulih seperti biasa.

- 2) Nguhut
Ritual untuk menyembuhkan orang sakit; contohnya kepohonan saat panen padi dan lain-lain.
- 3) Kutika
Ritual untuk melihat waktu terbaik untuk melakukan perladangan, perkawinan, adat anak, adat bangun rumah dan lain-lain.

Aturan Pantangan Komunitas Bugis

- 1) Bagi perempuan hamil jika naik ke rumah tidak boleh berhenti atau duduk di pintu rumah atau tangga
- 2) Anak gadis tidak boleh duduk di jendela
- 3) Anak-anak dilarang duduk di bantal

Pantangan Saat Hamil (Dayak)

- 1) Pantangan Batih: tidak boleh menyembelih binatang sambal diketawakan atau memotong setengah-setengah sambal berucap tidak pantas karena itu berimbas pada anak dalam kandungan.
- 2) Saat membangun rumah di ladang, suami membuat syarat dari rumah berbentuk barang dan dibawa ke ladang. Setiba di ladang barang itu dikeluarkan sambal berucap, “apapun yang saya lakukan hari ini, mengikat, memotong, memukul atau apapun jangan sampai berimbas kepada anak dan istri.” Selanjutnya barang-barang itu disimpan tanpa diketahui orang lain. Pada saat mendekati istri melahirkan barang ini diambil kembali dan segera dibuka agar memudahkan istri melahirkan.

- 3) Pantangan memegang pakaian orang tua, tidak boleh memegang langsung tetapi mengambil kain yang lain lalu dilapis baru kita ambil pakaian-pakaian tersebut.

2.9. KULINER LOKAL

Lauk-pauk

- 1) Sayur Bening Kelor
- 2) Sayur Asem Keladi
- 3) Kapurung: Kacang Panjang, dedaunan, jantung pisang
- 4) Barompok
- 5) Sambal Khas: Dabu-dabu
- 6) Sayur bunga Bayading/Jaung
- 7) Sayur Umbut Bayading/Jaung
- 8) Bunga Ketukung warnanya kuning ada di tanah lalu di rebus dengan kelapa.

Umbut: Rebung; Umbut Niung

Jamur

- 1) Kulat Kediq
- 2) Kulat Pisang
- 3) Kulat Muyung: penanda tanaman buah akan berbuah dan tanaman akan subur
- 4) Kulat Pasin; Sejenis muyung namun payung lebar
- 5) Kulat Wanyi; pertanda madu banyak di hutan
- 6) Kulat Nyahu: jamur ini tidak pernah banyak tumbuh paling banyak tiga pohon kalau subur payungnya bisa selebar piring.

Minuman: Saraba; Bandrek; Ballo

Wadai/Kue

Dayak

- 1) Lempeng: terbuat dari ketan yang direndam lalu ditumbuk menjadi tepung dan digulung-gulung sebesar jari tangan dan digoreng.
- 2) Wadung: beras ketan di masukan ke dalam daun biru berbentuk segitiga.
- 3) Lupian: beras ketan dimasukan ke dalam daun biru memanjang.
- 4) Gupuk: memasak nasi dalam bambu tanpa daun

Bugis

- 1) Bolu Pecak
- 2) Onde-onde
- 3) Sawa
- 4) Betelempang/Emping (tradisi Mapadendang)
- 5) Taripang
- 6) Patetu; kue untuk mengantar jujuran

2.10. KERAJINAN TRADISIONAL

Barang-barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan yang mengutamakan nilai keindahan sebagai hiasan atau kegunaan.

Penghias: dibuat hanya sebagai hiasan atau pajangan, tidak memiliki makna tertentu; Benda Dipakai: dibuat berdasarkan tujuan untuk digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari; Kebutuhan Ritual: benda yang mengandung simbol tertentu dan berfungsi sebagai benda magis berkaitan dengan kepercayaan; Kebutuhan Simbolik: benda yang berfungsi melambangkan hal tertentu

tentang spiritual; Kebutuhan Konstruktif: berfungsi sebagai pendukung sebuah bangunan.

- 1) Kerayau: Bakul
- 2) Lambutan: Anjat ukiran
- 3) Kibaq: Lanjung
- 4) Tangkilan Benihan: Bakul untuk tanam padi
- 5) Ki'ang: Seraping/Nyiru
- 6) Bu'u: Bubu
- 7) Tungkalau: Tempat Sumpit
- 8) Simpai: Tempat anak Sumpit
- 9) Teppere: Tikar dari daun pandan (Bugis)
- 10) Tappau: Tikar dari daun pandan (Berau)
- 11) Belebak: Tikar untuk menjemur padi
- 12) Lantai: terbuat dari rotan untuk alas lantai

2.II. KESENIAN TRADISIONAL

Salah satu bagian dari aspek budaya yang dipergunakan untuk menuangkan rasa keindahan berupa ekspresi seni musik, tari, lukis, ukir, pertunjukan dan lainnya.

Alat Musik: (1). Tumpung/Suling; (2). Tinggul terbuat dari tinggul; (3). Gendang terbuat dari kulit kambing digunakan saat ritual adat.

Tarian Bugis: (1). Paduppa, tarian penjemputan tamu; (2). Padendang, tarian khas saat panen padi; (3). Jepen: tarian lamaran.

Tarian Lampung: (1). Mulimanganai; (2). Sambah, tarian penjemputan tamu

Tarian Dayak: tarian untuk menjemput tamu (1). Lembuh Tutung; (2). Kayang Tupai; (3). Pailukan; (4). Kayang Tua; (5). Kayang Balimbing Telunjuk

Seni Ukir: Ukiran hulu mandau ada beberapa ukirannya mengisahkan berapa kali turun temurun sang pemiliknya.

Lagu Lokal: (1). Inda Logo untuk menidurkan anak-anak (Bugis); (2). Kucilun Pinggan, lagu Dayak.

Ragam Pantun

Ikan Kering berkarung-karung
Berkarung-karung di dalam gudang
Walaupun hidupku seribu tahun
Ku tak mau sembarang orang

Kalau malam ku impi-impai
Kalau siang ku patah-patah
Kalau malam ku mimpi-mimpi
Kalau siang ku mata-mata

Asam jawa digulai lama
Batang padi di belah dua
Biar saja dimarah mama
Asal jadi kita berdua

Buat apa lemari kaca
Kalau tidak diisi kain
Buat apa bermain cinta
Kalau tidak berani kawin



Burung pipit burung piatu
Dikasih makan di atas batu
Kalau adik cinta padaku
Kirim surat biar ketemu

Burung pipit terbang melayang
Jatuh di laut di makan udang
Dibibir manis bilangnya sayang
Dalam hati mau dibuang

Baju hitam berkancing tujuh
Ambil benang di kaki dulang
Kalau tuan berani sungguh
Ambil saya di tangan orang

Jalan-jalan ke kampung Bugis
Lihat rumah berbaris-baris
Biar mati diujung keris
Asal dapat gadis Bugis

Terang bulan terang di kali
Buaya timbul disangka mati
Jangan percaya mulut lelaki
Berani sumpah takut mati

Kalau ada jarum yang patah
Jangan disimpan di dalam peti
Kalau ada kata-kataku yang salah
Jangan disimpan di dalam hati

Pohon tumbuh di dalam semak
Jatuh melayang selernya
Meski ilmu setinggi tegak
Kalau tidak sembahyang apa gunanya

Hari ini hari Selasa
Lepas bingkai si jari manis
Tuan bertolak hari Selasa
Adinda tinggal jangan menangis

2.12. DONGENG DAN LEGENDA

Cerita rakyat yang dianggap benar terjadi yang ceritanya dibumbui dengan keajaiban, dan keistimewaan.

1) Asal Usul Padi

Alkisah, hiduplah satu keluarga yang sangat susah dan tidak memiliki makanan untuk kebutuhan mereka. Suatu hari keluarga ini mendapat mimpi. Menurut mimpi dia harus mengurbankan anak perempuan satu-satunya. Lalu mereka berunding. Ketika sang suami menceritakan mimpi itu pada istrinya, ternyata sang istri pun bermimpi demikian. Lalu, mereka menceritakan hal ini kepada anak perempuannya.

“Dalam mimpi itu, kami diminta mengurbankan kamu agar dapat tumbuh berbagai tanaman seperti padi, pepaya, labu, metimun dan sebagainya,” begitu ujar ayahnya. Setelah berunding ternyata anaknya menyetujui untuk dikurbankan.



Lalu mereka pergi ke ladang. Kemudian memandikan anak kesayangan, lalu mengenakan pakaian terbaik.

Sejurus kemudian dilaksanakan ritual kurban seraya menyebutkan niat agar anaknya menjelma menjadi berbagai tanaman. Sepekan kemudian mereka kembali ke ladang dan melihat berbagai tanaman tumbuh subur di ladang.

Menurut cerita, darah-darah anak perempuan yang terpercik ke sana-kemari itulah yang tumbuh menjadi padi, kemudian dari ruas-ruas tangannya tumbuh menjadi tebu, susunya menjelma menjadi mentimun dan seterusnya. Begitulah dari bagian-bagian tubuh itu tumbuh berbagai tanaman di ladang. Maka sejak itu, setiap kali hendak menanam mereka senantiasa melaksanakan ritual penghormatan atas pengurbanan anaknya. Itulah awal mula tradisi ritual berladang.

2) Monyet dan Pelanduk

Alkisah Pelanduk berjumpa Monyet nakal yang suka mengambil tanaman di ladang seperti pisang, timun, dan ubi. Maka Pelanduk hendak memberi pelajaran kepada Monyet itu

“Engkau adalah hewan pemberani. Tidak ada yang kau takuti di muka bumi ini,” ujar Pelanduk.

“Memang begitulah, aku ini sang pemberani dan tidak ada yang aku takuti. Siapa pun aku tisa taku,” sergah Monyet dengan sombongnya.

Suatu hari Pelanduk tidur di bawah pohon besar yang ada sarang Lebah. Dia meyakini si Monyet pasti melewati pohon ini. Tidak lama kemudian datanglah

Monyet dan berkata dengan pongah, “Apa yang ka lakulan di sini wahai Pelanduk.”

“Saya sedang menjaga gong pusaka nenek moyang. Saya khawatir kau akan mencurinya,” ujar Pelanduk. Sang Monyet bersikukuh agar Pelanduk memberitahu di mana gong pusaka itu disimpan. Akhirnya, setelah dipaksa berulang-ulang, Pelanduk menunjuk sarang lebah di atas pohon, sambil memberitahu agar Monyet jangan membunyikan gong pusaka itu.

“Jangan kau pukul gong pusaka itu. Bahaya, engkau bisa mati dibuatnya,” pesan Pelanduk. Monyet tetap bersikukuh membunyikan gong pusaka itu. “Kalau kau tetap memaksa, tidak apa-apa tapi saya tidak bertanggungjawab. Kalau kau mau pukul gong itu saya harus pergi jauh, karena saya takut terkena marah enek,” ujar Pelanduk.



Sejurus kemudian pelanduk pergi menjauh. Lalu Monyet itu naik ke atas pohon dan memukul sarang lebah sekuat tenaga. Seketika itu pula berhamburlah para lebah menyengat Monyet.



Narasumber Kajian Sosial Budaya Kampung Biatan Ilir





3. DINAMIKA SOSIAL BUDAYA KAMPUNG BIATAN ULU

Biatan Ulu merupakan 1 dari 8 kampung di Kecamatan Biatan. Kampung yang lain adalah Biatan Ilir, Biatan Bapinang, Biatan Baru, Biatan Lempake, Bukit Makmur Jaya, Manunggal Jaya dan Karangan. Batas Wilayah Kecamatan Biatan di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tabalar, sebelah Timur dengan Selat Makasar, sebelah Selatan dengan Kecamatan Talisayan dan sebelah Barat dengan Kabupaten Kutai Timur.⁵

Kampung Biatan Ulu di sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Biatan Lempake dan Kampung Biatan Ilir, sebelah Timur dengan Kampung Sumber Mulya, Kecamatan Talisayan, sebelah Selatan berbatasan Kabupaten Kutai Timur dan Kampung Kecamatan Biatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Bukit Makmur Jaya, Kecamatan Biatan.

⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Berau, 2020. “Kecamatan Biatan Dalam Angka 2019”, Tanjung Redeb: BPS Berau.

Kampung Biatan Ulu memiliki wilayah seluas 44.426,06 hektar dengan kondisi berupa daratan bertopografi bukit, dan 35% daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Jarak dari kampung Biatan Ulu ke ibukota Kecamatan sekitar 14 km dengan lama tempuh sekitar 30 menit, sedangkan jarak ke Tanjung Redeb sekitar 148 km.

3.1. HISTORIA KAMPUNG BIATAN ULU

Kampung Biatan Ulu adalah kampung tertua sudah ada sejak tahun 1935 dengan nama Pahembawai, lalu tahun 1950 berubah nama menjadi Bajoulu. Seiring berjalannya waktu terjadi beberapa kali perpindahan. Kampung pertama Dayak Basap Aladan bertempat di RT 01 yang kini menjadi pusat pemerintah kampung Biatan Ulu. Pembakal adalah nama lain dari Kepala Kampung pada saat itu. Pembakal pertama adalah Dato Damansuit sejak tahun 1935, lalu digantikan Giang Turas, digantikan Pembakal Rarap dan Pembakal Tonjing pada tahun 1955-1990.

Suku Dayak Basap Aladan memiliki adat yang masih terpelihara. Perkembangannya kemudian pada tahun 1970-an telah ada sekitar 40 Kepala Keluarga yang bermukim. Pada tahun 1975 terdapat instruksi dari pemerintah untuk melakukan perpindahan dengan tujuan agar lebih mudah mengatur dan memberikan pelayanan medis. Intruksi itu mereka patuhi dan terjadilah eksodus besar-besaran ke Kampung Karangan dan hanya tersisa 3 Kepala Keluarga yang tetap bertahan Biatan Ulu. Meskipun begitu, mereka tetap secara rutin setiap harinya mengunjungi ladang dan kebun yang mereka tinggalkan.

Pada tahun 1984 mereka melakukan perpindahan lagi ke kawasan Maulanan (perumahan TBPP). Namun karena dianggap menumpang di Biatan Ilir, pada tahun 1991 mereka melakukan perpindahan lagi berdasarkan arahan dari Kasi Pemerintahan Kecamatan Talisayan ke area Kilometer 9 sekarang. Mereka menetap di area ini hingga tahun 2009.

Pada tahun 2009 karena dianggap menumpang oleh kampung Lempake dan selalu menjadi buah bibir pemerintah dan masyarakat, ditambah tanah yang sebelumnya diberikan Pattakaraeng tidak memiliki perjanjian tertulis, menyebabkan setelah beliau meninggal, keturunannya menuntut kembali tanah tersebut. Maka mereka memutuskan untuk pindah kembali ke kawasan RT 01 sekarang.

Situs sejarah dan budaya yang ada terutama beberapa gua yang dipakai bersembunyi dari kejaran pasukan Belanda. Beberapa gua tersebut saat ini masih dipakai oleh beberapa tetua-tetua sebagai tempat mengasingkan diri maupun ritual-ritual tertentu. Terdapat tiga bahasa yang digunakan oleh masyarakat yakni bahasa Dayak Basap Aladan, Bugis, dan bahasa Indonesia. Seiring dengan perkembangan warga Biatan Ulu terdiri dari Dayak Basap Aladan, Bugis, Makassar, Jawa, Flores dan lainnya.

Kampung Biatan Ulu sudah mengalami pergantian Kepala Kampung sebanyak tujuh kali, dengan urutan sebagai berikut: (1). Pejabat Kepala Kampung Achmad Sabarudin, 1992-1994; (2). Achmad Sabarudin, 1994-2011; (3). Suharto, 2011-2016; (4). Pejabat Kepala Kampung Hasanuddin, 2016-2017; (5). Suharto, 2017-2019; (6). Pejabat Kepala Kampung Tri Suyatno, 2019-2020; (7). Syamsul, 2020-2023.

3.2. PERKEMBANGAN KAMPUNG

Tahun 1920

Biatan Ulu merupakan kampung tertua. Pembakal pertama saat itu adalah Giang Turas.

Adanya aturan Uang Kepala atau Uang Blasting (Pajak), warga yang tidak membayar pajak harus bekerja membuat galian memotong sungai. Transportasi pada saat itu masih menggunakan perahu dayung.

Pada tahun 1975 terdapat instruksi dari pemerintah untuk melakukan perpindahan. Warga melakukan eksodus besar-besaran ke Karang dan tersisa 3 KK.

Tahun 1935-1952

Atas kesepakatan warga dipindah ke Mamulanan, dengan alasan lokasi kampung yang sangat jauh dan kalau musim kemarau susah dijangkau. Pembakal pada masa ini Linda, kemudian digantikan Rarab yang kemudian digantikan oleh Jaya Muda

Tahun 1958

Terjadi musibah massal, warga meninggal dunia karena diare dan sakit kepala. Warga mengungsi ke Timbaen Mahitem sekitar 20 KK.

Tahun 1964

Pemerintah Kampung Biatan Ulu resmi berdiri dengan jumlah penduduk 20 KK. Pembakal pada saat itu adalah Pembakal Jaya. Kebanyakan warga tidak sekolah, dikerenakan sarana dan prasarana belum mamadai.

Tahun 1970

Perusahaan PT. Gonpu LTD masuk di Biatan Ulu. Kehidupan ekonomi penduduk mulai meningkat. Namun ada banyak warga pindah keluar karena buruknya kondisi ekonomi di kampung.

Tahun 1972

Perusahaan kayu lainnya mulai masuk ke Biatan Ulu, seperti PT. Sumber Mari. Kehidupan penduduk makin berkembang. Alat transportasi digunakan sebagai sarana angkut. Jumlah penduduk semakin berkembang. Kondisi ekonomi juga masih belum memadai.

Tahun 1992

Pejabat Sementara Kepala Kampung Biatan Ulu saat itu adalah Achmad Sabaruddin. Kehidupan masyarakat adalah berladang padi sebelum masuknya perusahaan.

Tahun 1996

PT. Sumalindo melakukan penanaman kayu akasia. Semua hasil kebun ditukar dengan barang kebutuhan sehari-harinya. Penduduk mulai bertambah, bahkan masyarakat asli mulai kembali ke Kampung untuk mencari kerja

Tahun 1999

PT. Dwiwira Lestari Jaya masuk ke Biatan Ulu dengan mendapatkan izin lokasi perkebunan sawit

Tahun 2004

Achmad Sabaruddin terpilihnya kembali sebagai Kepala Kampung.

Tahun 2009-2010

Pembangunan Kantor Kepala Kampung, dan perbaikan jembatan penghubung antar Rukun Tetangga (RT).

Tahun 2017

Pemilihan Kepala Kampung periode 2017-2023 pada tanggal 25 Oktober 2017. Dibentuk Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) Jaya Abadi. Suharto dilantik sebagai Kepala Kampung Biatan Ulu pada 14 Desember 2017.

Tahun 2018

Pembuatan RPJM yang dilaksanakan Kepala Kampung beserta Badan Permusyawaratan Kampung (BPK)

Tahun 2019

Pejabat epala kampung Biatan Ulu dijabat oleh Tri Suyatno. Dilaksanakan pemilihan Kepala Kampung Pengganti Antar Waktu (PAW)

Tahun 2020

Pada tanggal 22 Februari 2020 dilantik Kepala Kampung PAW Biatan Ulu atas nama Syamsul. Review RPJM oleh Kepala Kampung dengan Badan Permusyawaratan Kampung (BPK). Mediasi dengan Para Pihak dalam Pelepasan Hak Guna Usaha (HGU) PT. Dwiwira Lestari Jaya (DLJ) pada wilayah pusat pemerintahan (RT 01)

Perpindahan Kampung

Tahun 1935: Pahembawai

Kampung asal Dayak Basap Aladan.

Tahun 1950: Bajoulu

Perpindahan kedua

Tahun 1972: Karangan
Perpindahan ketiga

Tahun 1984: Maulanan
Perpindahan kelima, beberapa warga masih membuat ladang di Pahambawai.

Tahun 1999: Pahambawai
Perkebunan kelapa sawit masuk kampung. Masyarakat menerima karena janji manis membangun fasilitas umum, lahan sawit 2 hektar setiap kepala keluarga, pembangunan listrik dan membangun semua fasilitas kampung).

Tahun 2009: Pahambawai
Perpindahan keenam karena ada gesekan dari desa-desa lain, maka para tetua adat sepakat untuk kembali ke Pahambawai yang merupakan desa induk.

Para Pembakal/Kepala Akampung

- 1) Dato Damansuit, 1935. Penamaan Dato karena beliau keturunan Sripadinata (Raja). Beliau Kepala Suku di Pahambawai.
- 2) Giang Turas. Anak dari Dato Damansuit yang menangani kampung pahambawai.
- 3) Rarap. Pembakal muda dan kata Aladan dibuat oleh kakek Rarap. Asal kata Tuladan yang artinya pembakal yang di ikuti oleh masyarakatnya. Kuburan beliau ada dalam kebun sawit di daerah Pahambawai/Biatan Ulu.
- 4) Tonjing, 1955-1990. Kuburan beliau ada dalam kebun sawit di daerah Pahambawai/Biatan Ulu.

- 5) Tawit/Putut/Nyabar/Lukas/Achmad Sabarudin, 1992-1994. Pejabat Kepala Kampung Niatan Ulu.
- 6) Tawit/Putut/Nyabar/Lukas/Achmad Sabarudin, 1994-2011. Kepala Kampung Biatan Ulu.
- 7) Suharto, 2011 – 2016. Beliau lahir saat Presiden Soeharto dilantik jadi Presiden.
- 8) Hasanuddin, 2016-2017. Pejabat Kepala Kampung Biatan Ulu.
- 9) Suharto, 2017-2019. Kepala Kampung Biatan Ulu
- 10) Tri Suyatno, 2019-2020. Pejabat Kepala Kampung Biatan Ulu
- 11) Syamsul, 2020-2023, Pergantian Antar Waktu (PAW) Kepala Kampung Biatan Ulu

3.3. PANGGILAN DALAM KELUARGA

- 1) Orang Tua Laki/Perempuan: Tama
- 2) Mertua: Mantuha
- 3) Mertua Perempuan: Mantuha Yeduh
- 4) Mertua Laki-laki: Mantuha Tama
- 5) Tante: Mina
- 6) Paman: Mama
- 7) Keponakan: Manak
- 8) Sepupu: Agay
- 9) Anak kecil laki-laki: Maheng
- 10) Anak kecil perempuan: Beking
- 11) Dewasa: Mahakang
- 12) Kakek/Nenek: Nenek

3.4. KAWASAN HUTAN

- 1) Pauma'en: Kawasan perladangan.
- 2) Rundung: Kawasan bekas kebun yang ditanami pohon buah.
- 3) Talun: Kawasan bekas ladang yang ditinggalkan antara 7-30 tahun diameter pohonnya berkisar antara 10 cm dengan tinggi sekitar 20 meter.
- 4) Tebih/Himba: Hutan belantara
- 5) Himba Raya: Hutan alam
- 6) Plas: Dinding batu
- 7) Pengasuan: Tempat berburu
- 8) Pemenatan: Tempat memancing
- 9) Penayaan: Kawasan tempat berusaha
- 10) Pahangkedan: Kawasan mencari madu dan rotan
- 11) Penyunsunan: Kawasan tempat berburu burung
- 12) Kaheman: Kuburan
- 13) Penyuwukan: Kawasan tempat berburu pelanduk
- 14) Pagudangan: Kawasan pemukiman sementara
- 15) Dulun: Bukit-bukit kecil dan bertanah.
- 16) Muhu'dn: Gunung batu tinggi

Aturan Hukum Adat di Kawasan Hutan

- 1) Saat berburu ada burung Sisit melintas dari depan ke belakang, pertanda tidak akan dapat buruan. Sebaliknya kalau burung Sisit lewat dari kiri-kanan pertanda akan dapat hewan buruan.
- 2) Tidak boleh membakar bawang merah karena akan memanggil roh alam gaib.
- 3) Tidak boleh membakar ikan metan memakai daun senturu karena roh-roh gaib akan datang mengganggu.

- 4) Tidak boleh berbicara sembarangan, jorok dan lain-lain.
- 5) Ketika memasak di hutan jangan lupa sebelum makan memberi sedikit makanan di atas daun untuk menghargai penunggu yang berada di kawasan tersebut.

3.5. MAKHLUK GAIB ALAM SEMESTA

- 1) Bariungan: bertempat di hutan lebat, makhluk ini berbentuk menyerupai hewan.
- 2) Yentu Nengkak: bertempat di gunung berbatu, bentuknya menyerupai hewan.
- 3) Ihu Billau: berada di hutan alam, bentuknya menyerupai manusia.
- 4) Punti Anak: berada di hutan dan gunung, bentuknya seperti binatang.
- 5) Yentunawa: berada hutan lebat, bentuknya menyerupai binatang.
- 6) Lias: bertempat di hutan belantara, menyerupai monyet, manusia dan membuat orang lupa ingatan.
- 7) Tanggungpa'a: berada di pohon kayu, bentuknya menyerupai binatang, memberi pertanda buruk kepada manusia.
- 8) Dewuk: berada di pohon, berbentuk burung. Kita tidak boleh menirukan atau mengikuti suaranya karena burung itu bisa mengubah suara.
- 9) Yentu Kuyai: berada di daerah rawa dan daerah pemakaman, memberi tanda buruk kepada manusia.

- 10) Rapah: berada di pohon. makhluk ini menyesatkan dan memangsa manusia.
- 11) Nyanyat: makhluk penunggu pohon beringin, berbentuk burung dan mengganggu anak bayi yang baru lahir, biasanya mengganggu waktu subuh.
- 12) Timbalu: berada di antara belukar dan hutan belantara, berbentuk babi bercula sifatnya merasuki manusia. Makhluk ini tidak berjalan pada saat hujan.
- 13) Mengkawai: berada di hutan lebat dan pegunungan, bentuknya seperti orang utan dan tidak ingin mencium bau-bau aneh seperti darah binatang hasil buruan, sifatnya merasuki jika orang kosong pikirannya.
- 14) Pabuyuh: berada di alam lain, bentuk seperti manusia dan ketika orang meninggal dialah yang menghantar roh.
- 15) Lahawa': makhluk jadi-jadian yang berada di alam lain, bentuknya seperti payau dan susah untuk di bunuh, jika kita bunuh akan terjadi musibah pada pemburu dan keluarganya.
- 16) Kuwar Kubur: berada di wilayah pekuburan, bentuknya seperti biawak.



17) Pusiangan: berada di alam lain, dan digunakan oleh orang-orang untuk menerawang.

18) Giyu: Makhluk yang ada di langit berbentuk Guntur, jika bunyi satu kali pertanda ada yang meninggal, jika berbunyi lebih dari satu kali pertanda ada warga melakukan kesalahan seperti melanggar pantangan yang tidak boleh di bicarakan (Mangang gelit).



19) Manjana: makhluk berbentuk wak-wak jelmaan Guntur, sifatnya mengingatkan dengan berbunyi menandakan bahwa masyarakat harus menyelesaikan ritual panen padi.

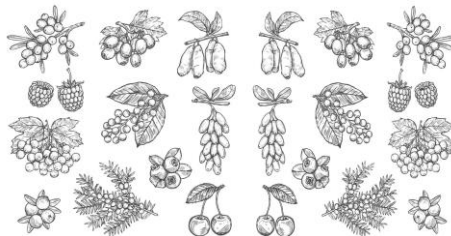
20) Bulalai: berada di alam lain jelmaan manusia saat ritual adat dan muncul saat panen padi.

3.6. BUAH ENDEMIK DAN NON ENDEMIK

- | | |
|--|---|
| 1) Antenguk: sejenis buah
nangka masaknyanya
kuning isinya merah | 3) Bakil: manis berbentuk
seperti terap |
| 2) Ayu'is: maritam
berbulu pendek
bentuk buah kecil | 4) Bettul: sejenis manggis |
| | 5) Buah Batu: mMaritam
yang kulitnya tipis |

- 6) Buluan: rambutan berbulu panjang
- 7) Bumbutung: kulit merah daging putih rasa manis
- 8) Buwangung: karet buah akar
- 9) Buyutung: buah rotan batu
- 10) Dudu'an: mangga susu/wanyi
- 11) Encam (Asam Panas): sejenis mangga
- 12) Encem Lepis: sejenis mangga
- 13) Encem Palet: sejenis mangga
- 14) Encem Payang: sejenis mangga
- 15) Kaji'un: rambutan merah
- 16) Kancihit: rambutan kecil
- 17) Kandis: sejenis manggis tapi rasanya manis kecut
- 18) Kanyindang: maritam berbulu pendek bentuk buah merah
- 19) Karet: digunakan akarnya
- 20) Karutungan/Sadun: durian hutan yang berbulu panjang
- 21) Kiamu: jenis biji direndam dalam air panas
- 22) Kulakak: buah lonjong sejenis apel
- 23) Kulidang: dagingnya oranye.
- 24) Kunudang: maritam berbulu pendek bentuk buah merah
- 25) Kuruwung: jenis biji di rebus
- 26) Lahung: Durian hutan, kulit merah, daging putih, rasanya manis.
- 27) Lai: durian yang dagingnya oranye, kulitnya kuning
- 28) Lajik: buah berbentuk lonjong rasa manis
- 29) Lakangen: Durian hutan kulitnya kuning dan dagingnya merah.
- 30) Leta': Sejenis umbi-umbian.

- 31) Mahitem Daik Baui: maritam berbulu pendek
- 32) Mahitem Pungut Ka'u: maritam, kulit buah seperti nangka
- 33) Malih: Sejenis anggur berwarna kemerahan
- 34) Marapasin: sejenis apel rasanya manis
- 35) Nyantu': pohon bisa buat alat bangunan dan buah bisa dimakan hewan dan manusia.
- 36) Pasin Butuh: Rambutan merah bentuk buah kecil
- 37) Pasin Serrai: rambutan yang buahnya besar-besar
- 38) Pelajau: buahnya kecil, isinya putih dan bisa buat campuran sayur ikan
- 39) Piyika: jenis buah kapul dagingnya orange
- 40) Pulut Yambai Pies: karet akarnya daging orange
- 41) Pulut Yambai Susu
- 42) Rio: sejenis manggis
- 43) Sahi: sejenis tarap, isinya putih kemerahan
- 44) Sangit: sejening mata kucing
- 45) Siwau: rambutan hutan
- 46) Tahep: daging putih aroma menyengat.
- 47) Tahep: Sejenis nangka
- 48) Tembagu': sejenis anggur rasanya asam
- 49) Tembun: sejenis manggis dan tebal kulitnya
- 50) Zalu'an: jenis biji



3.7. RITUAL BUDAYA

1) Perladangan

Pembukaan ladang melihat Bintang Matuhan. Bintang Matuhan adalah awal bulan tujuh ketika bintang tiga muncul pukul enam sore. Hari-hari baik: Minggu, Senin, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, sedangkan sesuai kebiasaan yang tidak dipakai adalah hari Selasa.

Pembukaan ladang, menanam, panen diusahakan jangan bulan timbul 14-15 (bulan purnama), bulan timbul 21-22 (Peting Matai), Bulan timbul 30 (bulan habis). Bulan yang dipakai adalah bulan selain itu.

2) Buaq Jinganan

Ritual yang dilakukan setelah semua menyelesaikan panen padi. Membuat lemang dan mengundang masyarakat dari dalam dan luar kampung.

3) Membangun Rumah

Kepercayaan masyarakat jika membangun rumah melihat bulan timbul 7 dan 9 dan pada hari Rabu.

4) Pelas

Ritual penyembuhan orang sakit.

5) Sumpa Unua

Ritual menyambut ketika tamu yang datang.

6) Alat Ritual Tanam Padi

Panabuh, Papenuq, Lalambai, Tigamitan Alap-alap (semuanya sejenis daun), Nanaik (siput hutan), Kulat Taun (Jamur Hutan), Manciapung (kayu), Kunjung Bukit (kayu).

7) Aturan Adat

Masyarakat masih bergotong royong menanam dari satu ladang ke ladang lain secara bergantian. Jika ada warga melanggar pantangan, didenda *tebau*, dengan barang-barang denda berupa 1 buah parang adat, 1 piring putih, 1 x 2 meter kain putih polos.

Ketika menanam padi terjadi perkelahian, dikenakan denda adat, demikian pula bila ada pencurian.

3.8. SUNGAI DAN ANAK SUNGAI

Sungai menjadi nadi penggerak transportasi dan relasi antar wilayah dalam suatu negeri. Juga menjadi sempadan kawasan: seberang, hulu-hilir, muara, tebing, dll. Kawasan tebing dan muara sungai menjadi tempat pemukiman maka pembagian kawasan biasanya berasaskan pada daerah aliran sungai dan anak sungai.

Sungai Binatang Barat: Kanan Mudik

- | | |
|------------------|--------------------|
| 1) Pada' | 7) Sadun Seka' |
| 2) Kindikan | 8) Tanggiling |
| 3) Pelajau | 9) Kuda |
| 4) Bulung-bulung | 10) Daluncat |
| 5) Pilampung | 11) Lahung Kalawet |
| 6) Jiwarang | |

Sungai Binatang Timur: Kiri Mudik

- | | |
|-------------------|---------------------|
| 1) Tumpang | 6) Batu Api |
| 2) Labu | 7) Laitan Upi |
| 3) Putuk | 8) Duhian Kelasi |
| 4) Tebiran Kucapi | 9) Bunua'an Pinegar |
| 5) Kuning | |

3.9. FAUNA

Hewan Air: Balu/Gabus; Buaya; Daha'a/Kura-kura; Dapang (Ular Air); Dapang/Ular Air; Dengen/sejenis Anjing Laut; Denggen/Anjing Laut; Dinding Keba; Empis Bahung; Gumpak (Ular Air); Haruan/Gabus; Jelau/Belut; Jerang Mata; Kanum/sejenis Anjing laut; Kelata/Labi-labi; Keli/Lele; Kenduyi/Baung; Kuwalang; Lampa; Lepis; Lukus Damai (Ular Air); Lukus Damai/Ular Air; Pahayang/Biawak; Palau/Pelau; Panga'an (Ular Sawah); Saluang; Sapan/Masher

Hewan Darat: Angkis; Bahuang; Beduk; Belubi/Orang Utan; Besing; Buhangan; Buluhuku; Kalawat/Uat-uat; Kalumba Hitam; Tupai Merah; Kawau/Merak; Kawitan/Musang; Kihung/babi; Krew/Orang Utan; Kukang; Kulasi/Monyet Merah; Kulinting Kuyan; Lalampung; Lalandu; Landak; Lembu/Banteng; Luyur; Mandaulang; Marajantang; Menjalan/Ayam Hutan; Munin; Oriu/Orang Utan; Panga'en (Piton); Payau; Pelanuk; Puntianak/Orang Utan; Rimaung/Harimau; Sasani; Senggi/Siau; Tarutut; Tela'us/Kijang; Tukiak; Tunggul; Tupai; Tutuyu; Yukusan/Musang.

3.10. GUNUNG DAN BUKIT

Kawasan gunung merupakan area yang ada di kawasan kampung atau desa. Kawasan lereng-lereng bukit juga dipergunakan sebagai perhumaan padi sekaligus menjadi sempadan bagi para pemiliknya dan sempadan antar negeri.

Gunung (Muhun'dn)

- 1) Plas Kuning
- 2) Plas Bentang

- 3) Plas Nak Layar
- 4) Plas Iwak
- 5) Plas Damahawang
- 6) Kayu Lawang
- 7) Dayim Lawang
- 8) Eladan Salai
- 9) Tulu Sungai Yiben
- 10) Lebang Tujuh
- 11) Luang Pangaliana (Batas Melawai dengan Biatan Ulu)
- 12) Tampajak
- 13) Ngeliwet Daurakan
- 14) Lengkan Dihura
- 15) Ptau Nenek Rarap
- 16) Tembakan Pekanan Tukung

3.11. KESENIAN

Merupakan salah satu bagian dari aspek budaya yang dipergunakan untuk menuangkan rasa keindahan berupa ekspresi seni musik, tari, lukis, ukir, pertunjukan dan lainnya.

Lagu Tradisional: (1). Mengayun Anak: berisi nasihat saat orang tua menidurkan anaknya dalam ayunan; (2). Yatim Piatu: menceritakan seseorang yang hidup sebatang kara.

Tarian: (1). Pelasan; (2). Tuwungan adalah tarian yang dilakukan setelah panen padi (pesta panen).

Alat Musik: (1). Tuwung/Tambur; (2). Gong; (3). Suling/Tumpang; (4). Gurdi; (5). Takung; (6). Tinggul.

Pantun

Jalan-jalan ke sungai Segah
Mengisap tebu sambil meludah
Kota kebumen tinggallah sudah
Biatan Ulu tempat berpindah

Panau-panau ke Pahambawai
Kabayaq muliq di pohon kelapa
Terimakasih sudah hisap danum Pahambawai
Kampung Pahambawai susah terlupa

Garam di laut asam di darat
Ketemu juga dalam kual
Anak Jawa ketemu Dayak
Akhirnya menyatu menjadi satu

3.12. KULINER LOKAL

Kegiatan yang berhubungan dengan memasak dan hasil olahan berupa lauk-pauk, panganan maupun minuman.

Lauk-pauk: Sayur Umbut Nibung; Sayur Tebung (Umbut Tebu); Leta' (Sayur umbi-umbian); Sayur Jamur (kulat): Kulat gelang (masak, garam, santan, dipais).

Jenis Kulat: Gelang; Nyahu; Buah; Silu; Pasin kuning

Minuman: Ballo; Alakar Kelawit/Akar diambil dan direbus; Serbat; Air tebu campur madu.

Wadai/Kue: Lumpian; Wadung/sejenis ketupat; Gupuk; Tumpi; Sagu; Umbi-Umbian; Wawang/Sagon; Putuk terbuat dari sagu).

3.13. DONGENG DAN LEGENDA

Cerita rakyat yang dianggap benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya.

Kategori Legend: Legenda Keagamaan: menceritakan tentang tokoh agama tertentu; Legenda Kegaiban: menceritakan tentang kepercayaan pada alam ghaib; Legenda Perseorangan: menceritakan tentang tokoh tertentu; Legenda Lokal: menceritakan tentang terjadinya suatu tempat: gunung, bukit, danau dan lain-lain.

1) Sungai Pada'

Alkisah, pernah terjadi pembagian wilayah, yang berada di bagian bawah milik Selengkop yang di atas milik Biatan Ulu. Suatu hari warga Selengkop berburu ke wilayah sungai itu lalu anjing mengejar binatang buruan. Binatang itu bertahan di tengah sungai. Lalu sang pemburu berusaha mengejar hewan buruan dan membunuhnya di tengah sungai

Setelah hewan buruan mati, dibawa ke tepi dan dipotong menjadi dua bagian karena mengingat perjanjian, ketika binatang dibunuh dalam wilayah dua kampung, maka binatang hasil buruan dibagi antara Biatan Ulu dan Selengkop. Peristiwa perjanjian itu membuat sungai itu disebut sungai Pada' yang artinya dibelah dua.

2) Bunsuq Dundungi

Konon sungai Binatang semula pernah kering karena ada anak perempuan terpeleset di batu dan secara

spontan menyebut “Auu Bunsuq Dundungi.” Lalu pulanglah dia ke rumah dan bercerita kepada orang tuanya, bahwa dia terpeleset dan tak sadar menyebut Bunsuq Dundungi.

Tidak lama kemudian muncul seorang pria muda dengan rambutnya acak-acakan, langsung bertanya kepada orang tuanya “Saya datang karena dipanggil oleh anak bapak. Dia menyebut nama saya Bunsuq Dundungi. Kenapa dikatakan Bunsuq Dundungi karena berawal dari ikan Sapan artinya belian diwa (balian orang sakti). Lalu itu berkata, “Saya tidak suka dengan penampilanmu.”

Lelaki itu menjawab “Tidak apa-apa kalau memang saya tidak disukai. Saya akan pulang.” Sejurus kemudian setelah lelaki itu berbalik satu langkah, langsung hilang dari pandangan mata. Tiba saatnya ketika mereka merasa lapar, mereka melihat beras berubah menjadi pasir, air yang ditampung menjadi kering, umbi-umbian jadi kayu sehingga tidak ada yang bisa dimakan. Lalu mereka pergi ke sungai ternyata airnya kering.

Setelah tiba malam, bapak anak itu bermimpi ada orang datang mengatakan, kau bisa dapatkan sesuatu, tetapi harus memohon maaf pada Bunsuq Dundungi. Ketika terbangun bergegas ia pergi bersama anaknya ke sungai tempat anaknya terpeleset. Ternyata di situ ada batu timbaan. Lalu dia balian hingga pelan-pelan air muncul dan menenggelamkan anaknya, maka terjadilah sungai Binatang.

3) Burung Kangkaput

Alkisah, seorang bernama Simpucuk membuat ladang. Padiya tumbuh subur sehingga tidak pernah selesai dipanen. Saat ia memotong padi, burung Kangkaput terbang sehingga berbulan-bulan panen padi tidak selesai. Bila diketam sebelah kiri masak di sebelah kanan. Bila dipotong di sebelah kanan, masalah yang di sebelah kiri. Simpucuk pun putus asa. Lalu dia menangkap burung Kangkaput yang sedang bertelur di ladang lalu dibunuhnya. Telurnya dibuang ke laut merah dan menetas di sana.

Seketika itu pula padi yang masak menghilang, gabah hasil panen pun menjadi kosong, Bahkan buah-buah juga menghilang sehingga dia beserta binatang-binatang lain menderita kelaparan. Akhirnya mereka bermusyawarah lalu bersepakat agar Kangkaput dikembalikan lagi ke wilayah itu. Lalu mereka mengutus kupu-kupu untuk mendatangi Laut Merah menemui keturunan Kangkaput dan memohon agar Kangkaput kembali. Namun Kangkaput bersikukuh tidak mau kembali karena ia merasa sudah dibuang bahkan dibenci. Kupu-kupu berusaha membujuknya namun Kangkaput tetap bersikukuh tidak mau kembali. Akhirnya dia berpesan “Saya tidak akan kembali tapi kamu bawa telur keturunan saya ini. Kamu eramkan dan tetaskan dengan baik dan jangan dibuang lagi seperti aku dulu.”

Kupu-kupu kembali membawa telur itu. Namun dalam perjalanan telur itu terlepas dari genggamannya dan

jatuh di pohon Salak. Kupu-kupu berusaha untuk mengambil namun tidak bisa karena duri-duri yang menghalangi. Lalu Kupu-kupu musyawarah dengan para binatang untuk mencari solusi. Mereka lalu mengutus Landak untuk memotong pohon Salak. Lalu Landak berusaha mencongkel pohon itu hingga rebah namun telur itu tidak terlepas dari duri-duri Salak.

Perlahan-lahan Landak mengkorek-korek, akhirnya lepas dan telur itu diambil burung Tiung untuk dierami sampai menetas. Sejak itu makanan mulai tersedia mereka tidak kelaparan.

Lalu mereka musyawarah. Kupu-kupu mengatakan dia harus yang paling duluan makan karena dia yang lelah mendatangi Kangkaput ke Laut Merah. Maka hingga saat ini Kupu-kupulah yang paling duluan mengisap bunga-bunga tanaman.



Menurut kepercayaan jika ada Kangkaput terbang saat membuka ladang, niscaya hasil panen akan berlimpah.

4) Anak Yatim Piatu

Alkisah, hiduplah dua orang bersaudara laki-laki, yang tertua berusia 12 tahun dan adiknya 10 tahun. Bapaknya sudah meninggal, lalu menyusul pula ibunya wafat. Maka mereka diasuh oleh paman dan bibinya. Suatu hari keluarga ini mengalami situasi kurang makan, bahkan sampai kelaparan. Lalu paman dan bibi itu memutuskan untuk membawa kedua anak itu ke hutan dan ditinggalkan di bawah pohon Ladan. Lalu mereka mempersiapkan damar sebagai lampu penerangan. “Tunggu sebentar di sini,” ujar pamannya. Setelah anak itu duduk, bibinya lari ke sebelah kiri dan pamannya lari ke sebelah kanan lalu bertemu di belakang pohon. Kedua anak-anak itu ditinggal di bawah pohon.

Selang waktu dua jam kedua anak itu memanggil paman dan bibinya. Namun tidak ada jawaban. Mereka berupaya menyusur jejak jalan paman dan bibinya, namun tak jua bersua.

“Maheng bagaimana kita,” ujar kakaknya. Lalu adiknya menjawab “Ke mana kakak pergi saya ikut. Kalau kakak hidup saya hidup, kalau kakak mati saya pun ikut mati.” Lalu mereka berjalan menyusuri hutan. Malam pun tiba. Adiknya mulai lelah dan lapar. Mereka beristirahat. Dalam gelap kakaknya meraba dada adiknya siapa tahu sudah meninggal. Namun masih hidup, mereka tertidur. Sang kakak bermimpi mendapat pesan dari seorang tua, “Kalau ada suara jangan kalian sahur.”

Menjelang pagi burung Gagak berbunyi lalu sang kakak segera membangunkan adiknya, “Dik bangun sudah pagi. Kamu ambil anjat yang kita bawa tadi.”

“Ada apa di situ,” kata adiknya. “Tidak usah tanya, ambil saja,” kata kakaknya. Lalu adiknya bergegas bangkit dan mengambil anjat yang sudah berubah menjadi warna-warni berisi wadung (ketupat) sebanyak 17 buah. Sang adik berusaha mengangkat tapi berat, lalu kakaknya datang membantu mengambil anjat dan mereka makan sampai kenyang.

Mereka berjalan menyusuri rimba dan menemukan pohon manggis buahnya berwarna merah. Mereka mengambil dan memakan buah itu. Selang beberapa waktu kemudian datanglah seekor Babi. Mereka ketakutan karena tidak membawa parang. Mereka melempar babi dengan buah manggis hingga mati.

Mereka bingung karena tidak membawa parang. Lalu sang kakak meminta adiknya menunggu di situ dan dia pergi. Dalam perjalanan dia bertemu makhluk halus, dia bilang hendak mencari api dan makhluk itu memberinya api. Segera ia kembali, menghidupkan api untuk memanggang babi. Mereka makan kenyang.

Setelah makan mereka didatangi Hantu Api. Mereka lari dan menemukan lubang batang besar dan masuk ke situ. Sang adik masuk ke dalam, kakaknya menunggu di luar. Hantu itu masuk, setelah di dalam kakaknya menutup lubang dengan daun dan adiknya ke luar dari ujung pohon dan menutup lubang dengan daun dan bakar sehingga hantu itu mati.

Mereka melanjutkan perjalanan lagi dan menemukan rumah yang dihuni dua wanita. Mereka naik situ dan singkat cerita mereka menikah dan hidup bahagia. Sebaliknya paman dan bibinya yang tega membuang mereka menderita luar biasa.

5) Sungai Binatang

Alkisahnya, salah satu warga zaman dahulu pergi berburu dan menemukan satu binatang seperti anjing laut keluar dari dalam sungai tersebut sehingga dibuatlah nama sungai binatang.



Narasumber Kajian Sosial Budaya Kampung Biatan Ulu



MODUL KAJIAN SOSIAL BUDAYA



PERHUTANAN SOSIAL: Pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat





SEMPADAN: batas suatu negeri atau pemisah antara satu kawasan dengan kawasan yang lain.



Negeri: (1). Wilayah tempat tinggal suatu bangsa;
(2). kampung halaman; tempat kelahiran.



**Negeri berkaitan dengan ilmu bumi (geografi).
Kata negeri berpadanan dengan kata *country* (Inggris)
atau *land* (Belanda)**

Ciri-ciri Negeri



1. "KOTA" DAN PARIT

- Semua Negeri mempunyai pusat negeri (Kota) dan batas negeri (parit).
- Di Kota lazim terdapat pusat kegiatan pemerintahan (Istana dan sarana pendukung).
- "Kota" (pusat negeri) dikelilingi parit untuk kepentingan keselamatan warga, strategi perang dan sumber air.

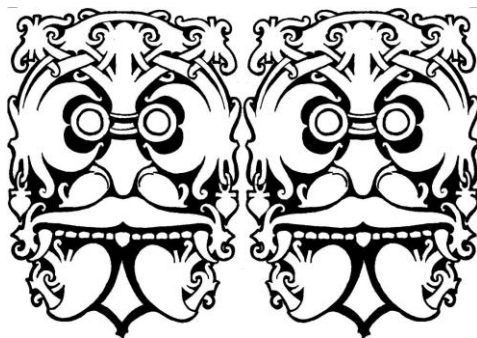
Dimana terletak (1). PUSAT NEGERI; (2). PARIT di Dumaring, Biatan Ilir dan Biatan Ulu



2. PINTU GERBANG

- Ciri-ciri lain suatu negeri mempunyai pintu gerbang dan tanah lapang di sekelilingnya.
- Pintu gerbang adalah lambang keagungan negeri, sedangkan tanah lapang (alun-alun) bertujuan sebagai pusat keramaian dan pertahanan dalam strategi perang.

SEMPADAN NEGERI	LOKASI	BUKTI ARTEFAK
1. PINTU GERBANG		
2. ALUN-ALUN		



3. BANDAR DAN PASAR

- Bandar (pelabuhan) merupakan pusat perdagangan yang lazim terletak di tepian sungai utama
- Lazimnya di lokasi pelabuhan terdapat tempat menyimpan barang dan pemukiman pedagang yang berfungsi sebagai pasar niaga.

SEMPADAN NEGERI	LOKASI	BUKTI ARTEFAK
1. PELABUHAN		
2. PASAR		



4. KAMPUNG DAN DESA

Tiga Pengertian Kampung

1. Kampung kediaman “pembesar” terletak di luar “kota” atau berdekatan dengan bandar. Misalnya: Kampung Temenggong, Kampung Laksamana dan sebagainya.
2. Kampung pemukiman warga pribumi
3. Kampung pemukiman kaum yang berhijrah atau bersuaka. Misalnya: kampung Jawa, kampung Bugis, dll

DESA: Pemukiman warga pribumi yang terletak di luar kampong, lazimnya berada di hulu dan pedalaman sungai yang menjadi jalan perhubungan.

SEMPADAN NEGERI	LOKASI	BUKTI ARTEFAK
1. PERKAMPUNGAN		
2. DESA		



5. KAWASAN BERCOCOK TANAM

- 1) Kawasan tanaman buah-buahan dan tanaman semusim sekeliling rumah
- 2) Kawasan tanaman padi di sawah atau kawasan huma yang terletak berhampiran dengan anak sungai di hulu atau di belakang kampung.
- 3) Kawasan bercocok tanah lazimnya berpagar agar tidak diganggu binatang



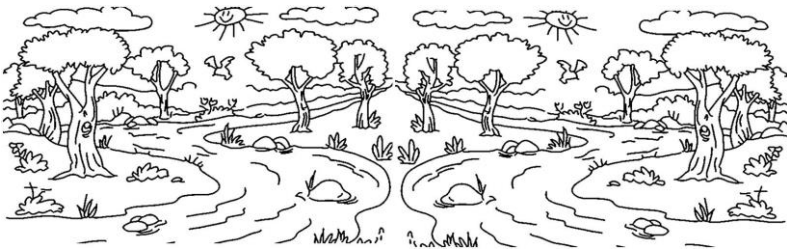
Di mana kawasan bercocok tanam? (ladang dan kebun)



6. SUNGAI DAN ANAK SUNGAI

- Sungai menjadi nadi penggerak transportasi dan relasi antar wilayah dalam suatu negeri
- Juga menjadi sempadan kawasan: seberang, hulu-hilir, muara, tebing, dll
- Kawasan tebing dan muara sungai menjadi tempat pemukiman maka pembagian kawasan biasanya berasaskan pada daerah aliran sungai dan anak sungai.

Apa nama sungai, anak sungai dan kawasan perlindungan sumber air di Dumaring, Biatan Ilir dan Biatan Ulu?



7. KAWASAN BELANTARA

1. **HUTAN ADAT:** kawasan hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat
2. **HUTAN PRODUKSI:** kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok menghasilkan hasil hutan
3. **HUTAN LINDUNG:** kawasan hutan yang berfungsi sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
4. **HUTAN KONSERVASI:** kawasan hutan yang berfungsi sebagai pelestarian keragaman tumbuhan, satwa dan ekosistem.



KAWASAN BELANTARA

1. HUTAN ADAT

Lokasi	Potensi

2. HUTAN PRODUKSI

Lokasi	Potensi

3. HUTAN LINDUNG

Lokasi	Potensi

4. HUTAN KONSERVASI

Lokasi	Potensi

8. TELUK DAN RANTAU

- Teluk terletak di tepi dan menjadi sempadan tanah daratan dengan laut dalam satu kawasan, terutama kerana adanya anak bukit menyongsong pantai menjadi tanjung, menjadi sempadan antara satu kawasan dengan kawasan lain.
- Masyarakat Melayu yang asalnya tertumpu di tepi kuala sungai terpaksa berhijrah ke pedalaman kerana faktor pertambahan penduduk dan ekonomi sehingga menjadikan rantau sebagai tempat tinggal.



SEMPADAN NEGERI	LOKASI	BUKTI ARTEFAK
1. TELUK		
2. RANTAU		

A collection of landscape photographs showing coastal and inland views. The largest photo on the left shows a wide view of a bay with blue water, green hills, and several small boats. To its right are two smaller photos: the top one shows a white sandy beach nestled between green hills and blue water, and the bottom one shows a similar view from a different angle, highlighting the bay's shape and surrounding vegetation.

9. GUNUNG DAN BUKIT

- Kawasan gunung merupakan area yang ada di kawasan kampung atau desa.
- Kawasan lereng-lereng bukit juga dipergunakan sebagai wilayah perhumaan padi sekaligus menjadi sempadan bagi para pemiliknya dan sempadan antar negeri.

Di mana kawasan pe-gunung-an dan per-bukit-an di Dumaring, Biatan Ilir dan Biatan Ulu?



10. KAWASAN WISATA

1. WISATA MARITIM

- Wisata maritim berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di air (laut, pantai, sungai, danau, teluk).

2. WISATA BUDAYA

- Berkaitan dengan pembelajaran tentang kearifan lokal (adat, tradisi, seni, kuliner, ritual, perilaku, teknologi, pola keidupan).

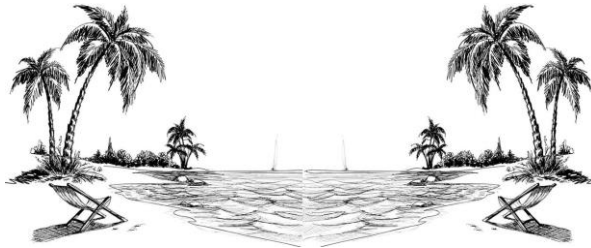
3. WISATA ALAM

- Berkaitan dengan kegiatan mengunjungi tempat tertentu yang memiliki daya tarik berbasis pada potensi sumber daya alam.

4. WISATA RELIGI

- Kegiatan wisata yang bertujuan memperkaya wawasan keagamaan dan memperdalam rasa spiritual.

KAWASAN WISATA (PESIAR)	
1. WISATA (PESIAR) MARITIM	
Lokasi	Potensi
2. WISATA (PESIAR) BUDAYA	
Lokasi	Potensi
3. WISATA (PESIAR) ALAM	
Lokasi	Potensi
4. WISATA (PESIAR) RELIGI	
Lokasi	Potensi



TATA KELOLA DAN PEMANFAATAN KAWASAN SUMBER PENGHIDUPAN



IDENTITAS SOSIAL BUDAYA

1. WILAYAH ADAT

- Berupa tanah, air, dan atau perairan beserta sumber daya alam yang ada di atasnya dengan batas-batas tertentu, dimiliki, dimanfaatkan dan dilestarikan secara turun-temurun dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperoleh melalui pewarisan leluhur atau kepemilikan berupa tanah ulayat adat.

2. HUKUM ADAT

- Aturan tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku untuk mengatur tingkah laku manusia yang bersumber pada nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun, yang senantiasa ditaati dan dihormati untuk keadilan dan ketertiban serta mempunyai akibat hukum atau sanksi.




3. MASYARAKAT HUKUM ADAT

- Warga yang hidup sesuai hukum adat, memiliki ikatan asal usul leluhur dan/atau kesamaan tempat tinggal, terdapat hubungan dengan tanah dan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum dan memanfaatkan wilayah tertentu secara turun temurun.



Pesan dari Masa Silam untuk Masyarakat Adat




DEKLARASI KARI OCA

Piagam Bumi oleh Masyarakat Adat Sedunia
Rio de Janeiro, Brazillia, 25-30 Mei 1992

- **"Kami masyarakat adat, berjalan ke masa depan dalam jejak langkah leluhur kami yang dihubungkan oleh daur kehidupan dengan tanah dan peradaban."**

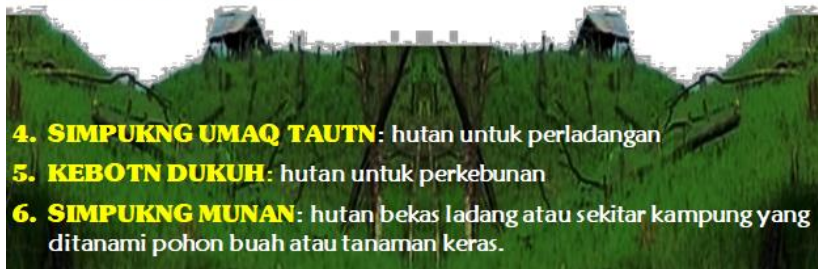
Jika hendak menghancurkan sebuah bangsa,
hancurkan sejarahnya,
hancurkan pengetahuannya,
dan hancurkan kebudayaannya,
 pasti bangsa itu akan musnah.

Milan Kundera, Kitab Melawan Lupa



KEARIFAN LOKAL KLASIFIKASI KAWASAN HUTAN

1. **TALUTN LUATN**: belantara yang tidak termasuk wilayah persekutuan
2. **SIMPUKNG BERAHATN**: hutan persediaan untuk berburu dan memungut hasil hutan bukan kayu
3. **SIMPUKNG RAMUUQ**: hutan persediaan untuk bangunan rumah dan bangunan kampung



4. **SIMPUKNG UMAQ TAUTN**: hutan untuk perladangan
5. **KEBOTN DUKUH**: hutan untuk perkebunan
6. **SIMPUKNG MUNAN**: hutan bekas ladang atau sekitar kampung yang ditanami pohon buah atau tanaman keras.



KATEGORI TANAH

Menurut Hukum Adat Dayak Bahau Umaq Telivaq

1. **TANA UMA'**: tanah kawasan perkampungan.
2. **TANA PATAI**: tanah kawasan pekuburan
3. **TANA UMAAQ**: tanah untuk kawasan perladangan
4. **TANA LEPU'UN LUMAAQ**: tanah bekas ladang yang ditanami buah-buahan dan tanaman lain.
5. **TANA LEPU'UN UMA'**: tanah bekas kampung yang berisi tanaman buah-buahan dan/atau tanaman lainnya
6. **TANA BIO**: tanah yang dipantangkan, karena status tanah terikat sumpah, maka diperlukan ritual untuk memanfaatkan tanah itu.



7. TANA PERAAQ: tanah kawasan hutan cadangan.



8. **TANA KASOQ:** tanah kawasan berburu.
9. **TANA BERAHAN:** tanah kawasan pengumpulan hasil hutan untuk mencari nafkah.
10. **TANA MAWAAQ:** tanah kawasan untuk mengambil bahan bangunan rumah
11. **TANA PUKUNG:** tanah kawasan untuk mengambil ramuan obat-obatan.

12. TANA LIRUNG: kawasan tanah pulau di sepanjang sungai dalam wilayah persekutuan hukum adat.



KLASIFIKASI KAWASAN

- 1) Hutan bebas yang tidak termasuk wilayah adat:
 - 2) Hutan untuk berburu serta memungut hasil hutan:
 - 3) Hutan persediaan untuk bangunan rumah dan kampung:
 - 4) Hutan untuk kawasan perladangan:
 - 5) Hutan untuk lahan perkebunan:
 - 6) Hutan bekas ladang :
- 1) Kawasan perkampungan:
 - 2) Kawasan perladangan:
 - 3) Tanah yang dipantangkan karena status tanah terikat sumpah:
 - 4) Tanah untuk berburu:
 - 5) Tanah kawasan pekuburan:
 - 6) Tanah untuk mencari nafkah:
 - 7) Tanah untuk kawasan hutan cadangan:
 - 8) Kawasan untuk mengambil ramuan obat:

AKTIVITAS DI KAWASAN HUTAN

KAWASAN HUTAN	KEGIATAN MASYARAKAT (Sosial, Ekonomi, Budaya)	ATURAN SETEMPAT
1. IMBA		
2. TALUN		
3. TALUN HAPU		
4. TEMBING		
5. ASAM SURIT		
6. PAUMAAN		
7. KAMPUNG HAPU		
8. PAUMAAN HAPU		
9. TAHI ANGAN		



AKTIVITAS DI KAWASAN TANAH

KAWASAN TANAH	KEGIATAN MASYARAKAT (Sosial, Ekonomi, Budaya)	ATURAN SETEMPAT
1. Kawasan bekas perladangan		
2. Tanah yang dipantangkan secara adat		
3. Tanah untuk berburu		
4. Tanah untuk mencari nafkah		
5. Kawasan tanah untuk mengambil bangunan rumah		
6. Tanah untuk kawasan hutan cadangan		
7. Kawasan untuk mengambil ramuan obat		

1. Apa nama-nama tanaman endemik dan tak endemik (Buah dan non buah) yang ada di Dumaring, Biatan Ulu dan Biatan Ilir?
2. Apa nama maskot/ikon buah dan non buah di Dumaring, Biatan Ulu dan Biatan Ilir? Apa alasannya atau filosofinya?



Tindok



Keliwetn



Puak



Rusuk



Santul



Santul Mamis



Keramu



Melalitr



RITUAL BUDAYA DI KAWASAN HUTAN



Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
27	28	29	30	31	1 (22) Maresan Dang Uliq	2 (23) Lihul Dang Uliq
3 (24) Ipan Lejau Ayas Uliq	4 (25) Ipan Lejau Uk Uliq	5 (26) Kalehhal Ayas Uliq	6 (27) Kalehhal Uk Uliq	7 (28) Jara Ayas Uliq	8 (29) Jara Uk Uliq	9 (1) Jara Uk Pu'un
10 (2) Jara Ayas Pu'un	11 (3) Kalehhal Uk	12 (4) Kalehhal Ayas	13 (5) Ipan Lejau Uk	14 (6) Ipan Lejau Ayas	15 (7) Nyinoy Dang	16 (8) Maresan Dang
17 (9) Kelapas Uk	18 (10) Kelapas Ayas	19 (11) Kelung Payang Uk	20 (12) Kelung Payang Ayas	21 (13) Belling Jayar Uk	22 (14) Belling Jayar Ayas	23 (15) Pulas
24 (16) Belling Jayar Ayas Uliq	25 (17) Belling Jayar Uk Uliq	26 (18) Kelung Payang Ayas Uliq	27 (19) Kelung Payang Uk Uliq	28 (20) Kelapas Ayas Uliq	29 (21) Kelapas Uk Uliq	30 (22) Maresan Dang Uliq



NAMA DAUN UNTUK RITUAL ADAT

1. Tevoq Kung Ba/Tevo Beleh/Kang Kawang
2. Betuwih/Ketuwih
3. Arung Liew
4. Hugu/Hubang/Sawang
5. Utoq Hiti/Leq'E
6. Utoq Silit Malan/Ani Lapaq/Seping Balu
7. Pakoq/Pako Burajaq/Pakew Buring
8. Awung/Abung Kasing
9. Hubooq Uliq/Hubooq Bulit/Kempesak
10. Uhubng Putaq Uhubng/Hubung Putaq Savaq
11. Baka' luring/ Buring Selung/Dohooq Jem
12. Utoq Hoku/pangil' Utoq Kelupang

7. HUKUM ADAT

- 1. Bagaimana aturan adat berkaitan dengan pemilikan, pengelolaan dan pemanfaatan hutan?**
- 2. Bagaimana tata cara pengambilan keputusan berkaitan dengan sengketa pemilikan, pengelolaan dan pemanfaatan hutan?**
- 3. Apa bentuk sanksi dan denda terhadap pelanggaran aturan adat?**

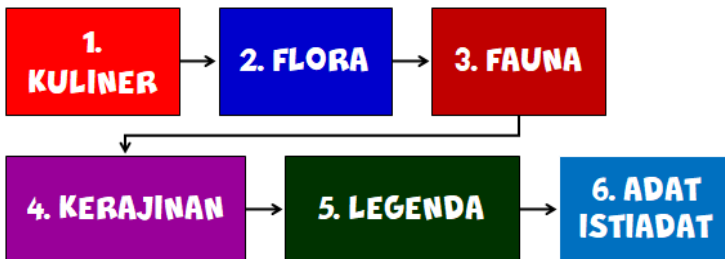
8. KESEJARAHAN DESA

- 1. Bagaimana riwayat sejarah terbentuk desa Dumaring, Biatan Ulu dan Biatan Ilir?**
- 2. Bagaimana riwayat sejarah perpindahan dan/atau migrasi masyarakat di desa Dumaring, Biatan Ilir dan Biatan Ulu?**

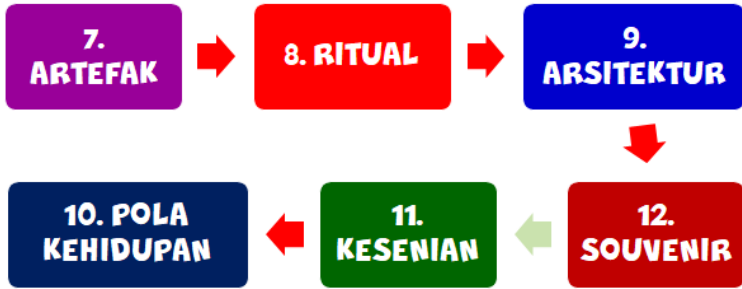




UNSUR DAYA TARIK WISATA BUDAYA



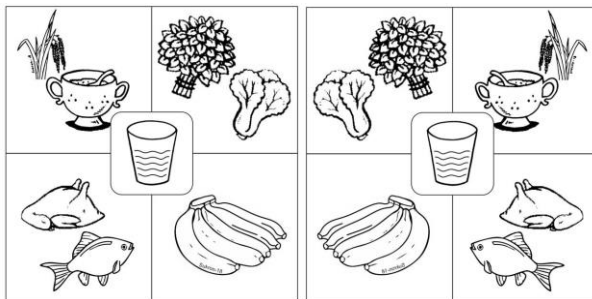
UNSUR DAYA TARIK WISATA BUDAYA



1. KULINER

Kegiatan yang berhubungan dengan memasak dan hasil olahan berupa lauk-pauk, panganan maupun minuman.

Apa nama KULINER tradisional yang khas?	Bagaimana kaitannya dengan sumber daya hutan?
1. LAUK-PAUK:	
2. MINUMAN:	
3. WADAI/KUE:	



2. FLORA

Pengelompokan tanaman atau tumbuhan yang berada pada suatu area tertentu. Flora tidak diartikan sebagai bunga saja, namun juga berbagai



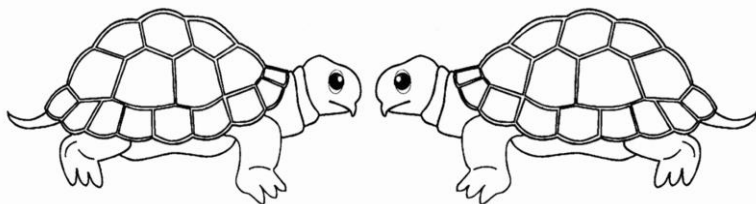
Apa potensi daya tarik berkaitan dengan FLORA?	Bagaimana kaitannya dengan sumber daya hutan?
1. BUNGA:	
2. TUMBUHAN HERBAL:	
3. TUMBUHAN:	
4. JAMUR:	
5. TUMBUHAN LAIN	

3. FAUNA

Berasal dari bahasa Latin yang berarti alam hewan, maka fauna adalah lingkungan hewan mencakup semua jenis hewan dan kehidupannya yang berada di wilayah dan masa tertentu.



Apa potensi daya tarik berkaitan dengan FAUNA?	Bagaimana kaitannya dengan sumber daya hutan?
1. HEWAN AIR	
2. HEWAN UDARA	
3. HEWAN DARAT	



4. KERAJINAN: barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan yang mengutamakan nilai keindahan sebagai hiasan atau kegunaan.



TUJUAN KERAJINAN sebagai:

1. **PENGHIAS:** dibuat hanya sebagai hiasan pada benda atau sebagai pajangan, tidak memiliki makna tertentu.
2. **BENDA DIPAKAI:** dibuat berdasarkan tujuan untuk digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari.
3. **KEBUTUHAN RITUAL:** benda yang mengandung simbol tertentu dan berfungsi sebagai benda magis berkaitan dengan kepercayaan
4. **KEBUTUHAN SIMBOLIK:** benda yang berfungsi melambangkan hal tertentu tentang spiritual.
5. **KEBUTUHAN KONSTRUKTIF:** kerajinan berfungsi sebagai pendukung sebuah bangunan.



Apa potensi daya tarik berkaitan dengan KERAJINAN?	Bagaimana kaitannya dengan sumber daya hutan?
1. Penghias:	
2. Benda Dipakai:	
3. Kebutuhan Ritual:	
4. Kebutuhan Simbolik:	
5. Kebutuhan Konstruktif:	

5. LEGENDA: cerita rakyat yang dianggap benar terjadi yang ceritanya dihubungkan dengan tokoh sejarah serta dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokohnya.

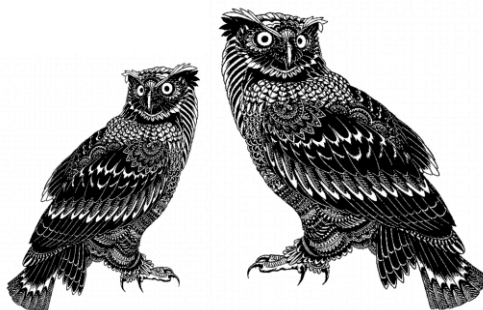


KATEGORI LEGENDA

1. **LEGENDA KEAGAMAAN:** menceritakan tentang tokoh agama tertentu.
2. **LEGENDA KEGAIBAN:** menceritakan tentang kepercayaan pada alam ghaib.
3. **LEGENDA PERSEORANGAN:** menceritakan tentang tokoh tertentu.
4. **LEGENDA LOKAL:** menceritakan tentang terjadinya suatu tempat: gunung, bukit, danau dan lain-lain.



Apa potensi daya tarik berkaitan dengan LEGENDA?	Bagaimana kaitannya dengan sumber daya hutan?
1. LEGENDA KEAGAMAAN:	
2. LEGENDA KEGAIBAN	
3. LEGENDA PERSEORANGAN	
4. LEGENDA LOKAL	



6. ADAT ISTIADAT: sistem norma atau tata kelakuan yang tumbuh, berkembang, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat secara turun-temurun sehingga menjadi identitas pola perilaku.

TRADISI: kebiasaan dalam masyarakat yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah yang dilaksanakan untuk tujuan sosial budaya.

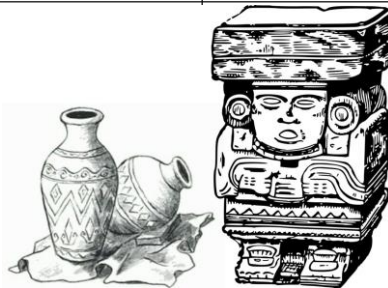
Apa potensi daya tarik berkaitan dengan ADAT/TRADISI?	Bagaimana kaitannya dengan sumber daya hutan?



7. ARTEFAK: benda yang pasti dibuat dengan tangan manusia atau menampakkan adanya jejak buatan manusia. Benda artefak dapat bergerak atau dapat dipindahkan oleh tangan manusia tanpa merusak atau menghancurkan bentuknya.



Apa saja ARTEFAK yang ada di desa kita?	Di mana lokasi keberadaan artefak tersebut?



8. RITUAL

Perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan magis.

Apa daya tarik berkaitan dengan RITUAL ADAT?	Bagaimana kaitannya dengan sumber daya hutan?
1. RITUAL KELAHIRAN	
2. RITUAL PERKAWINAN	
3. RITUAL KEMATIAN	
4. RITUAL PERLADANGAN	
5. RITUAL LAIN	



9. ARSITEKTUR: ragam bangunan yang dibuat untuk mengubah lingkungan fisik dan menyesuakannya dengan tradisi yang berkaitan dengan sosial budaya.



Apa daya tarik ARSITEKTUR (VERNAKULAR) yang ada di desa kita?	Di mana lokasinya dan bagaimana kaitannya dengan sumber daya hutan?



10. POLA KEHIDUPAN: kebiasaan dalam suatu kehidupan berdasarkan tempat tinggal, riwayat sejarah dan tradisi turun temurun.

Apa daya tarik POLA KEHIDUPAN yang ada di desa kita?	Bagaimana kaitannya dengan sumber daya hutan?



11. KESENIAN: salah satu bagian dari aspek budaya yang dipergunakan untuk menuangkan rasa keindahan berupa ekspresi seni musik, tari, lukis, ukir, pertunjukan dan lainnya.

Apa potensi daya tarik berkaitan dengan KESENIAN?	Bagaimana kaitannya dengan sumber daya hutan?
1. SENI MUSIK	
2. SENI TARI	
3. SENI UKIR	



12. SOUVENIR: benda simbol kenangan atas kejadian dan peristiwa yang dialami. Istilah souvenir berasal dari bahasa Perancis "souvenir" yang artinya untuk mengenang.

Apa potensi daya tarik berkaitan dengan produk SOUVENIR?	Bagaimana kaitannya dengan sumber daya hutan?



Nomaden institute
 ✓ Cross Cultural Studies Roedy Haryo Widjono AMZ
 11 November 2021



DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Berau, 2020. *“Kecamatan Biatan Dalam Angka 2019”*, Tanjung Redeb: BPS Berau.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Berau, 2020. *“Kecamatan Talisayan Dalam Angka 2020”*, Tanjung Redeb: BPS Berau.

<https://kaltimkece.id/warta/lingkungan/hutan-lenyap-di-berau-setara-enam-kali-samarinda-suhu-naik-dan-angka-kematian-penduduk-meningkat>

Munanto, Atmajaya, Tanpa Tahun. *“Sejarah Kampung Dumaring dan Ragam Kearifan Lokal Suku Dayak Baluy”*. Manuskrip pribadi, tidak diterbitkan.

Perkumpulan Menapak Indonesia. 2016. *“Laporan Kajian Biodeversitas di Hutan Lindung Sungai Dumaring dan Hutan Sumber Mulya Kabupaten Berau”*. TFCA Siklus I, Bandung.

Perkumpulan Menapak Indonesia. 2015. *“Hasil Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Hutan Lindung Hulu Sungai Dumaring”*. TFCA Siklus 1, Tanjung Redeb.

Widjono, Roedy Haryo (Ed). 2017. *“Menapak Jalan Pertanian Berkelanjutan Berpijak Pada Tradisi Menuju Kemandirian Pangan”*. Perkumpulan Menapak Indonesia & MCA Indonesia, 2017



Kebersamaan di Kantor Menapak Indonesia, Biatan Lempake



NARASUMBER

NARASUMBER KAMPUNG DUMARING



DAFTAR HADIR LIST OF PARTICIPANTS

Kegiatan/Activity : Konferensi Sosialisasi Hari/Tanggal : 20 10 2021
 Lokasi/Location : Dumaring Waktu/Time : _____

No	Nama (Name)	Instansi (Institution)	Tanda Tangan (Sign)	
1	M. Joni		1	2
2	Hadad	da. apa		
3	Sumiati	PKK	3	4
4	Susi Susanti	PKK		
5	Hirunings	Anggota BPK	5	6
6	Hanni	Ka. BKK		
7	Bisma Meliana	PKK	7	8
8	ABDUL WAJIB	LPHD. PJ.		
9	AMTQARIUS	- " -	9	10
10	Ardiansal	Murapae		
11	HADSA WATI	PKK	11	12
12	SUSMAN	LPHD. PJ		
13	ROSELY HARYA	WAWASAN	13	14
14	KAROLUS HONGOS	- " -		
15	Al. Nazmudin		15	16
16	APE SASTANA	ma...pan		
17	Bambang	koordinat. bupati	17	18
18	Samsul	LPHD		
19	ERAN	LPHD	19	20
20	Fidman	LPHD		
21	Ippan	Microport	21	22
22	Wahyuni	Microport		
23	Wahni	LPHD	23	24
24	Heriety Ang Rus.	PKK		
25	Dicant	PKK	25	26
26				

NARASUMBER KAMPUNG BIATAN ILIR



DAFTAR HADIR LIST OF PARTICIPANTS

Kegiatan/Activity : Kunjungan Sosial keantar 314 Hari/Tanggal : 02 11 21
 Lokasi/Location : Bosutan Ilir Waktu/Time : _____

No	Nama (Name)	Instansi (Institution)	Tanda Tangan (Sign)	
1	SP. Dullat	Kasi Pelayanan		2
2	IPMHA	Kasi Kesehatan terapan		3
3	AMAR TAJAR			4
4	KADAR			5
5	Kamarinda	Kr. Rr		6
6	Santa	L.P.M		7
7	Hallya	PKK		8
8	Hamidah dm	kep DAUD		9
9	Beti Ghazni	RPN		10
10	ABDUL RAHMAN			11
11	Mugnaini			12
12	Umi anison			13
13	FATMAWATI	EPK		14
14	SATRIA			15
15	JANUDDIN			16
16	ABDUL HAFID	KA-KA-M		17
17	Mankes			18
18	HERMANSYAH	aparad kampung		19
19	GRM Halolan	PKK		20
20	Much sen	KT. PT		21
21	KAHARUDIN			22
22	KOEDY HARYONO	NONADON		23
23	Granus Haryang			24
24	ARDINAL	Mengapak		25
25	K. Nazamudin			26
26	IBSYAN	mengapak		

NARASUMBER KAMPUNG BIATAN ULU



DAFTAR HADIR LIST OF PARTICIPANTS

Kegiatan / Activity : Kajian Sesi Batin 3rd Hari/Tanggal / Day/Date : 25.11.2021
 Lokasi / Location : Biatan Ulu Waktu / Time : _____

No	Nama (Name)	Instansi (Institution)	Tanda Tangan (Sign)	
1	ROSAWATI ANZ	Nomaden	1	2
2	M. Nazamudin	Menapak	3	4
3	Hairansyah	Menapak	5	6
4	JUBRIL	Pem. Kampung	7	8
5	Yulif	LPHD	9	10
6	SUHARDO	Masyarakat kel. TANJ	11	12
7	ACHMAD S	LPHD	13	14
8	NOMOR M	Masyarakat Adat	15	16
9	JILAP PILIPIS	beli Adat	17	18
10	Yohana E		19	20
11	Muliani		21	22
12	Arbaniah	KOT: POKJA IV	23	24
13	Rosmiati	Kot POKJA III	25	26
14	Jakia			
15	Tio	LPHD		
16	FRENATI			
17	Masrizki	Pokja. I.		
18	Andina Fathma S.	Sebutani & BUMK		
19	Sunardi	Kebua potja U		
20	IPRAN	Menapak		
21	Ignasius H	Nomaden		
22	Ardimol	Menapak		
23	Muh. Rizki	Sek. Kant		
24	Hikmahat Lantari	Pukam Semp		
25	Juni Hattii			
26	Suarli			

RAGAM FLORA HERBAL



PITEGERAN



KULAT GELANG



AKAR KUNING



**WAKAH
TELASIH**



**BUAH ULIN
BAUK BULANCING**



PROFIL PERKUMPULAN MENAPAK INDONESIA

Menapak Indonesia adalah perkumpulan yang beranggotakan individu, didirikan di Tanjung Redeb, Kabupaten Berau pada 11 September 2002 dan diresmikan melalui Akta Notaris tanggal 2 Februari 2005. Visi Menapak Indonesia adalah “Terwujudnya pengelolaan sumber-sumber penghidupan rakyat secara demokratis, berkeadilan, berkelanjutan menuju kedaulatan.” Visi ini diperteguh kembali melalui Rapat Anggota dan Perencanaan Strategis 2013 yakni “Masyarakat adat yang berdaulat dan mandiri dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan berkeadilan.”

Menapak didedikasikan untuk memperkuat perjuangan masyarakat adat dan komunitas warga yang termarginalkan. Program pertama Menapak mendampingi komunitas Basap di Teluk Sumbang sebagai salah-satu “sisa peradaban purba” yang sering diberi stigma sebagai suku terasing dan Komunitas Adat Terpencil (KAT). Menapak memperkuat kerja pengorganisasian pada komunitas adat untuk mendorong perubahan atas tata kuasa dan tata kelola melalui advokasi kebijakan untuk memberikan jalan bagi masyarakat adat berdaya, mandiri dan hidup berkelanjutan di tanah leluhurnya.

Misi Menapak

1. Mendorong kebijakan yang mengakui hak masyarakat adat dalam pengelolaan sumber daya alam.
2. Memperkuat kelembagaan masyarakat adat.
3. Mendorong model pengelolaan sumber daya alam berbasis pada kearifan lokal.
4. Mengembangkan sumber ekonomi kerakyatan berbasis pada potensi sumber daya alam.
5. Memperkuat dan mendorong model pemanfaatan dan penataan ruang berbasis sosial dan spasial.

Dalam pencapaian visi, misi dan implementasi program kerja Menapak bekerjasama dengan pihak lain, seperti NGOs lokal, nasional dan internasional. Bekerjasama secara kolaboratif dengan instansi pemerintah. Kegiatan rutin yang dilakukan saat ini adalah pendampingan dan fasilitasi hutan desa; pendampingan dan fasilitasi peningkatan kapasitas, pertanian berkelanjutan; melakukan penelitian, dan advokasi kebijakan.

Pengalaman Kolaborasi Perkumpulan Menapak Indonesia

1. SETAPAK I LULUCG Good Governance, The Asia Foundation, 2012.
2. SETAPAK II LULUCF, The Asia Foundation, 2013-2014.
3. Upaya Pengurangan Deforestasi di Hutan Lindung Hulu Sungai Dumaring Berbasis Masyarakat Melalui Skema Hutan desa PHBM, 2015-2018.
4. Kerjasama Climate Policy Initiative dan TNC, 2016.

5. Mendukung Inisiatif Pengelolaan Kawasan Kelola Bersama Kampung Teluk Sumbang Menuju Kampung Rendah Emisi, TNC, 2015-2016
6. Mitigasi Perubahan Iklim Melalui Pengembangan Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Berau, MCA-I CBNRMW 2-Lot 1, 2016-2018.
7. Survey pemutahiran Data Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Berau, kerjasama Climate Policy Initiative, TNC, 2017.
8. Penyusunan Pangkalan Data Desa dan Perencanaan Tata Guna Lahan Kampung Biantan Ilir, 2018.
9. Penulisan dan Penerbitan Buku Profil Kampung Biantan Ilir, 2018
10. Fasilitator Pelatihan Penyusunan Pangkalan Data Desa di Tiga Desa Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara, 2019.
11. Survey Dampak Perhutanan Sosial di Wilayah Kerja Tiga Hutan Desa. TNC, 2019.
12. Penyelesaian Konflik Lahan dan Sumber Daya Alam Melalui Proses Mediasi antara PT Dwiwira Lestari Jaya dengan Masyarakat di Biantan Ilir dan Biantan Ulu, Kecamatan Biantan, IBCSD, 2019.
13. *Social Baseline Study in Long Ayap, Long Laai and Dumaring Village*, GIZ, 2021
14. Program Pendampingan di Tiga Hutan Desa Skema Perhutanan Sosial, TFCA Kalimantan, 2021-2024.



Tradisi menganyam suku Dayak Basap Baluy



PROFIL NOMADEN INSTITUTE

Kajian Budaya (*cultural studies*) adalah cara pandang mengenai suatu objek dengan perspektif kritik sastra, sosiologi, sejarah, kajian media, dan berbagai bidang lainnya. Kajian budaya merupakan bidang interdisipliner yang mengambil berbagai cara pandang dari ilmu lain untuk meneliti hubungan antara kebudayaan dengan politik atau kekuasaan. Maka *cultural studies* adalah studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental, termasuk variabilitas dan invarian, dalam kondisi budaya yang beragam.

Istilah Studi Silang Budaya (*cross-cultural studies*) muncul dalam ilmu-ilmu sosial pada 1930-an terinspirasi oleh *cross-cultural survey* yang dilakukan George Peter Murdock, antropolog dari Universitas Yale. Istilah ini pada mulanya merujuk pada kajian-kajian komparatif yang didasarkan pada kompilasi data-data kultural. Namun kemudian memperoleh perluasan makna menjadi hubungan interaktif antar individu dari dua atau lebih kebudayaan yang berbeda.

Penelitian lintas budaya merupakan kajian berbagai bidang ilmu yang dilakukan dengan cara membandingkan

berbagai unsur beberapa kebudayaan. Kajian perbandingan bidang politik, ekonomi, komunikasi, sosiologi, teori media, etnologi, semiotika, antropologi budaya, filsafat, sastra, linguistik dan etnomusikologi merupakan beberapa bentuk kajian dalam konteks ini. Selain itu, penelitian lintas budaya diarahkan pada kajian berbagai bentuk interaksi antara individu dari berbagai kelompok budaya yang berbeda.

Penggunaan kata '*studies*' dalam *cross-cultural studies* menyiratkan sikap dan '*positioning*' terhadap kondisi ilmu pengetahuan di era modern yang terkotak-kotak dan saling mengklaim kebenaran. Padahal kebenaran yang dihasilkan disiplin ilmu pengetahuan tertentu bersifat parsial dan tidak mampu menjawab persoalan secara komprehensif. Kondisi inilah yang mendorong memasukkan kontribusi teori maupun metode dari berbagai disiplin ilmu yang dipandang strategis untuk memahami fenomena-fenomena kultural dalam realita kehidupan maupun representasinya yang dipandang krusial dalam kehidupan masyarakat.

Pemikiran yang termaktub dalam konsepsi kajian silang budaya dan konsepsi ideologi menjadi landasan kesadaran untuk mendirikan **Nomaden Institute for Cross-Cultural Studies** sebagai organisasi non pemerintah yang bersifat nirlaba, nirpolitik dan nirpartisan.

Nomaden Institute for Cross-Cultural Studies didirikan pada 11 November 2000 di Samarinda oleh sejumlah pemerhati budaya, tetua masyarakat adat Dayak dan aktivis organisasi non pemerintah yang meniscayai bahwa jalan kebudayaan merupakan salah satu ikhtiar untuk membangun tatanan peradaban yang humanis dalam dinamika peradaban

serta pergerakan ruang dan waktu. Memaknai ke-lampau-an dalam konteks ke-kini-an merupakan landasan tindakan bagi kerja-kerja kebudayaan yang dilakukan oleh Nomaden Institute for Cross-Cultural Studies bersama komunitas-komunitas multi-etnis dimanapun juga mereka berada.

Visi Nomaden Institute

- Masyarakat yang beradab dan mampu menghormati, merawat dan memaknai keluhuran budaya yang majemuk warisan leluhur untuk menciptakan tatanan kehidupan yang humanis.

Misi Nomaden Institute

- 1) Mengupayakan dan memfasilitasi studi-penelitian silang budaya secara partisipatif dengan mengoptimalkan peran intelektual organik dari masyarakat setempat.
- 2) Memfasilitasi kegiatan lokakarya dan pelatihan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan pengembangan kapasitas intelektual organik, serta mendorong gerakan advokasi kebudayaan sebagai upaya penguatan kedaulatan dan identitas budaya.
- 3) Mengupayakan pendokumentasian dan publikasi hasil studi-penelitian silang budaya sebagai media pengembangan pengetahuan berbasis empirik.
- 4) Mengupayakan kerjasama kemitraan dengan pelbagai pihak yang memiliki keberpihakan terhadap pencapaian visi dan misi dengan prinsip kerja kesetaraan dan bersifat nirlaba, nirpolitik dan nirpartisan.

Program Kerja

- 1) **Studi/Penelitian:** Melaksanakan studi-penelitian silang budaya dengan pendekatan etnografi, dan *grounded theory* melibatkan unsur masyarakat setempat, bertujuan untuk pendokumentasian etnografi dan tradisi lisan, serta penguatan kapasitas intelektual organik sehingga mampu melakukan studi/penelitian secara mandiri
- 2) **Advokasi Kebudayaan:** Melaksanakan pelbagai lokakarya dan pelatihan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan pengembangan kapasitas, serta memfasilitasi gerakan advokasi kebudayaan sebagai upaya penguatan kedaulatan dan identitas kultural.
- 3) **Dokumentasi dan Publikasi:** Memdokumentasikan hasil studi-penelitian silang budaya dalam bentuk tertulis-cetak dan audio-visual serta mempublikasikan sebagai media pembelajaran bersama.
- 4) **Kolaborasi Kemitraan:** Melakukan kerjasama kemitraan dengan pelbagai pihak yang memiliki keberpihakan terhadap pencapaian visi, misi dan tujuan Nomaden Institute dengan prinsip relasi kesetaraan, bersifat nirlaba, nirpolitik dan nirpartisan.





CATATAN PERSONAL